

BAHAGIA BUAT BELLA

by
Berlin Wiga

Supported by



BAHAGIA BUAT BELLA

Copyright © 2019

By Berlin Wiga

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Berlin Wiga

Wattpad. @Berlin6

Instagram. BerlinWG

Email. geminiberlin@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. 0888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Juli 2019

208 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Bella memandang Mamanya yang tampak kurus dan pucat dengan prihatin. Mereka tengah bersiap - siap hendak pergi ke reuni SMA Mamanya.

"Ma, Mama yakin mau pergi?"

"Yakin." Jawab Medina mantap. "Apalagi Arina juga lagi ke ulang tahun temannya kan? Ayo ah." Ajaknya riang.

Bella tak kuasa menahan Mamanya. Akhirnya dengan berat hati ia mengikuti Mamanya keluar rumah. Motor matic hitamnya sudah menunggu. Setelah memeriksa kondisi rumah apakah aman atau tidak ditinggal pergi, rumah pun dikunci dan mereka pergi ke SMA Mamanya.

Sambil menyetir motor, perasaan Bella tak karuan, campur aduk. Hasil pemeriksaan terakhir Mamanya tidak bagus. Kanker sudah menyebar. Sudah stadium empat.

"Nanti Mama kenalkan sama sahabat Mama yang sudah lama nggak ketemu. Tante Edwina." Ujar Medina tiba - tiba membuyarkan pikiran Bella.

"Kok Mama bisa tahu Tante Edwina bakal datang? Katanya lama nggak ketemu?"

"Ya berkat reuni ini, ada yang kasih tahu nomer hape Mama ke dia, terus Tante Edwina hubungi Mama. Jadi kangen deh."

"Cantik nggak orangnyaa?"

"Cantik dong. Pinter lagi. Lulus SMA dapat beasiswa ke Amerika. Ketemu suaminya juga disana. Terus tinggal di Jakarta. Sepuluh tahun belakangan pindah ke Surabaya."

"Wah?"

"Pokoknya sip deh."

Yah, mungkin ada bagusnya Mamanya datang ke reuni. Katanya obat paling mujarab adalah perasaan bahagia dan keinginan kuat untuk hidup. Semoga. Bella membatin.

Tak lama Bella dan Medina sampai di salah satu SMA Negeri yang Bella tak mungkin bisa masuk karena siswa - siswinya terkenal pintar.

"Ma, ternyata Mama pintar juga ya bisa masuk SMA sini?" ledek Bella ketika memarkir motor.

"Memangnya kamu? Ulangan harian aja nilainya sering kebakaran. Heran Mama, kok gurumu baik banget ya mau nutupin nilai kamu biar di rapot gak kebakaran?" balas Medina.

"Yeee?Mama ih. Kalo nilainya jelek, gurunya gak mau ambil resiko dibilang gagal mengajar dong. Jadi, nilaiku dikontrol deh. Hehehe?"

"Kamu ini! Yuk ah." Ajak Medina.

Memasuki tempat acara, Medina mengisi buku tamu. Bella mengekor di belakangnya sambil memperhatikan wanita yang baru masuk bersama suaminya. Kalau sekedar rekan terlalu intim.

Selesai mengisi buku tamu dan dipersilahkan masuk, Medina tiba - tiba berhenti dan matanya menatap lurus ke arah tamu yang tadi diperhatikan Bella. Wanita yang tampak anggun dan hebat dengan rambut pendek sebahunya.

"Edwina!"

Si wanita berhenti dan perlahan menoleh. Tertegun lalu melangkah seolah tanpa sadar ke arah Bella dan Medina berdiri dengan mata berkaca - kaca. Terharu.

"Medina? Ya ampun, Dina!"

Segera saja dua sahabat yang lama tak saling berjumpa itu berpelukan erat sambil menangis melepas rindu.

"Ma, sudah. Malu dilihat orang." Kata suami Edwina yang berjalan mendekati mereka.

Perlahan, masih berlinang air mata, Edwina melepas pelukannya. Saling memandang satu sama lain dan melempar senyum demi melihat wajahnya dan Medina yang berantakan ketika menghapus air mata mereka.

"Oh ya, ini Mas Bima, suamiku. Mas, ini Medina sahabat terbaikku yang sering aku ceritakan." Kata Edwina.

"Dan ini Bella, anakku dari Mas Rafan."

Mereka saling bersalaman.

Dan Bima, suami Edwina itu sosoknya sesuai dengan namanya di penggambaran tokoh pewayangan. Tinggi besar. Tapi karena istrinya juga termasuk tinggi walaupun tidak setinggi model, jadi masih seimbang. Berbanding terbalik dengan Medina yang mungil. Untungnya perawakan Bella meniru Papa kandungnya jadi tidak semungil Mamanya. Sedang - sedang saja.

"Ya ampun, manis ya? Berapa umurnya? Masih sekolah?" seru Edwina sambil mengelus kepala Bella.

"Baru lulus SMA, Tante." Jawab Bella.

"Sekitar delapan belas ya? Wah, lebih muda dari Bagus dan Bagus. Lebih mendekati umur Anggun ya? terus, siapa Adiknya itu?"

"Arina."

Edwina mengangguk.

"Sepantaran sama Anggun. Sekarang dia ada acara ulang tahun temannya jadinya ya gak bisa ikut." Terang Medina.

"Ibu - ibu, mendingan cuci muka dulu gih sana biar cantikan dikit." Saran Bima menyela.

"Kok cantikan dikit?" rajuk Edwina.

"Ya wes, banyak." Balas suaminya.

Bella yang mendengar tersenyum geli. Sementara kedua ibu - ibu itu cuci muka, ia dan Bima menunggu.

"Cari tempat duduk yuk?" ajak Bima. Ia berjalan ke salah satu deretan kursi dan mengajak Bella duduk. "Rencana kamu apa setelah ini?"

"Kerja, Om. Masih cari - cari info." Jawab Bella otomatis.

Bima mengangguk. "Sayang di tempat Om kerja nggak ada lowongan. Nantilah Om tanyakan ke teman - teman Om di tempat mereka ada lowongan atau enggak."

"Wah, terima kasih banyak, Om. Jadi ngerepotin." Sahut Bella senang sekaligus sungkan juga.

"Kenapa nggak kuliah aja? Kan ada beasiswa."

"Enggak ah, Om. Sekarang saya lebih butuh uangnya. Nanti kalo sudah bisa mengatur waktu dan lain - lain, mungkin baru mikirin kuliah."

Bima terdiam sejenak. "Om pikir, uang pensiunan Papamu bisa dipakai kuliah. Kan masih dapat jatah." Katanya lebih kepada diri sendiri.

Bella juga terdiam sejenak. "Itu?biar untuk kebutuhan sehari - hari dan sekolah Arina aja."

"Lho, kenapa?"

"Nggak apa - apa. Papa Hermawan orangnya baik sekali tapi Arina juga masih butuh biaya besar."

"Gitu ya?hmm?"

Tak lama Medina dan Edwina sudah kembali dan tampak rapi juga segar. Tapi wajah keduanya agak tegang.

"Ayo, kita keliling dan menyapa yang lain." Ajak Edwina setengah memaksakan diri.

Bima memandang istrinya sejenak yang dibalas dengan senyuman dan tatapan seolah mengatakan '*aku belum bisa ngomong*'.

"Yuk?" ajak Edwina lagi.

"Ayuk." Sahut Medina sepakat. "Tadi aku lihat Malik, ketua kelas kita dulu itu sama Pratiwi, sekretaris kita yang paling cantik sesekolahan."

"Wah, Tante Edwina kalah dong." Celetuk Bella.

"Enak aja!" Edwina tak mau kalah sambil melangkah pergi diikuti suaminya karena ia menggandeng lengan Medina. Bella di belakang mereka. "Eh," ia menoleh ke arah Medina, "memang mereka 'bersama' ya?"

"Ho oh. Mereka kuliah di tempat yang sama. Dua tahun setelah lulus mereka nikah."

"Oh, gitu toh?"

Bella ikut Mamanya, Edwina dan suaminya berkeliling menyapa teman - teman dan kenalan lama. Sesekali ia mengingatkan Mamanya agar tidak terlalu capek.



Beberapa hari kemudian?

Kondisi Medina tiba - tiba drop dan terus drop hingga harus opname di rumah sakit. Dokter juga mengatakan sudah tak ada harapan sehingga Bella dan Arina diminta tabah dan berdoa karena usia Mamanya hanya tinggal menghitung hari saja, walaupun para dokter yang merawat Mamanya tetap berusaha semaksimal mungkin.

Edwina yang mendengar kondisi Medina hampir selalu disisinya. Sesekali ditemani suaminya. Dan di saat paling kritis, kedua anaknya yang kembar, Bagas dan Bagus juga ikut menemani.

"Kamu banyak berdoa ya. Siapa tau ada mukjizat dari Allah. Tapi aku percaya kok selama kita berusaha dan

berdoa pasti ada mukjizat." Kata Bagus yang walau identik dengan Bagas, tapi dalam kondisi tertekan pun Bella bisa melihat watak periang Bagus yang terpancar di wajah murah senyumnya dan sikapnya yang ramah.

Sementara Bagas yang berdiri jauh dari mereka karakternya lebih serius apalagi ditambah dengan kacamata yang semakin menambah kesan tersebut. Dan walaupun tidak berada dekat, Bagas selalu memperhatikan, menunggu dan siap ketika dibutuhkan.

Saat itu mereka semua berada di depan ICU. Di dalam ada orangtua si kembar, jadi anak - anak menunggu di luar. Termasuk Arina yang duduk di sebelah Bella. Kerabat yang lain baru saja pulang.

Bima keluar dari ICU dan memanggil Bella masuk.

"Mama kenapa, Om?" Tanya Bella takut.

Bagus bahkan Bagas yang berdiri jauh itu memandang Papanya waspada.

"Kamu masuk aja temani Mamamu dan berdoa di dekatnya. Arina juga kalau mau." Kata Bima.

Bagas berjalan mendekat ke Papanya.

"Ayo, Rin." Ajak Bella.

Arina bangkit dan mengikuti Bella masuk ke dalam. Di dalam, Edwina menangis tanpa suara dan memeluk Bella dan Arina.

"Din, ini anak - anakmu. Bella dan Arina." Bisik Edwina sedih sambil memegang tangan sahabatnya yang seolah tidur nyenyak itu.

"Mama, ini Bella. Mama harus kuat." Tapi dalam hati Bella tahu Mamanya sudah bertahan sejauh ini, jadi mungkin?

"Mama?" bisik Arina dengan air mata berlinang.

Bella juga tak kuasa menahan air matanya, sambil berdoa ia memegang tangan Mamanya. Di satu sisi ia bingung apakah harus ikhlas melepas Mamanya atau meminta Mamanya terus bertahan. Ia yakin dalam kondisi tidak sadar pun, Mamanya bisa mendengar suaranya.

Beberapa jam kemudian akhirnya Bella memutuskan untuk melepas Mamanya pergi.

"Ma, kalo Mama mau pergi, Bella ikhlas." Bisiknya tanpa melepas genggamannya.

"Bella!" seru Edwina berbisik kaget.

Bella juga merasa Arina memandangnya shock tapi ia tak peduli.

"Mama nggak usah kuatirin Bella dan Arina. Bella sudah lulus sekolah dan sebentar lagi kerja. Kalo Arina kan masih ada uang pensiun Papa Hermawan, jadi masih bisa sekolah. Bella sayang Mama. Semua sayang sama Mama. Arina juga. Bella enggak sendirian kok. Jadi Mama boleh pergi kok."

Arina terdiam beberapa saat, lalu dengan suara bergetar, "Mama, Arina sayang sama Mama seperti Mama Arina sendiri. Arina enggak sendirian kok, ada Mbak Bella juga. Arina minta maaf ya kalo ada salah sama Mama selama ini. Arina juga ikhlas Mama pergi."

Ketiga perempuan itu berusaha untuk tidak menangis. Edwina yang berdiri di belakang Bella segera menumpangkan tangannya ke tangan Bella dan menggenggamnya juga sekaligus tangan Medina.

"Iya. Aku akan jaga anak - anakmu. Din, kalo kamu mau pergi, pergi aja enggak apa - apa." Kata Edwina sambil menahan air matanya.

"Kalau Bella ada salah, Bella minta maaf. Kalau Mama ada salah, Bella maafin. Bella ikhlas, Ma."

SATU

40 Hari kemudian?

Malam hari setelah rumah relatif sepi dan yang ada hanya kerabat Bella dan Arina. Hermina, kakak tertua Papa tiri Bella masuk ke kamar Bella.

"Budhe?" Bella yang tengah berbaring langsung duduk.

Hermina menutup pintu perlahan dan duduk di dekat Bella.

Bella memandang waspada melihat raut wajah Hermina yang serius.

"Bel, sebelumnya Budhe minta maaf ya." Kata Hermina sambil meraih kedua tangan Bella. "Tapi Budhe harus ngomong. Kamu tahu kan kalo Arina masih SMA kelas satu? Lha, kamu sudah lulus sekolah."

Bella mengangguk. "Iya, Budhe."

"Rencana kamu apa? Nggak kuliah kan?"

Bella menggeleng. "Uang darimana, Budhe? Aku mau ngelamar kerja. Ya? mungkin nanti kalo ada rejeki lebih, bisa nabung, baru kuliah."

Hermina mengangguk lega tapi wajahnya masih serius. "Yo wis, bagus kalo begitu. Gini lho, uang pensiun Hermawan biar buat Arina sekolah aja. Kasihan kan kalo sampai putus sekolah. Rumah ini juga sertifikatnya atas nama Hermawan. Kalo terpaksa, keluarga besar sudah sepakat untuk menjualnya. Uangnya nanti untuk membiayai Arina sendiri. Ya, kamu tahu kan kami semua nggak ada yang kelebihan. Pas - pasan."

Sekujur tubuh Bella dingin seketika. Shock. Tapi ia hanya bisa diam saja.

"Nah, rencananya? Kami mohon maaf ya, kalo kamu sudah diterima kerja, kamu kos aja daripada sendirian."

"A-arina?"

"Mulai besok tinggal sama Budhe. Budhe agak cemas kalo cuma tinggal berdua kamu. Anak perempuan semuanya. Masih muda juga. Arina sudah setuju apalagi sekolahnya kan lebih dekat dari rumah Budhe. Jalan kaki cuma sepuluh menit."

Iya sih, tapi kok? batin Bella kaku.

"Jadi nggak apa - apa ya kamu tinggal sendiri. Kasihan Arina. Kamu kan sebentar lagi juga kos."

"Iya, Budhe." Hanya itu yang mampu diucapkan oleh Bella.

Hermina menepuk - nepuk tangan Bella lalu berdiri sambil mengangguk puas dan meninggalkan kamar Bella.

Sementara itu Bella langsung gemetar seketika sepeninggal Hermina.

"Ya Allah?" ia merasa nelangsa hingga tanpa terasa air matanya keluar.

Malam itu ia tidak dapat tidur.

Esok harinya satu persatu kerabat yang menginap pulang. Rumah terasa sepi dan sunyi. Arina juga sudah berangkat sekolah dengan enggan. Bukan karena masih berduka, tetapi lebih karena ia harus akan berpisah dengan Bella. Awalnya ia keberatan dan tak mau meninggalkan Bella sendirian. Karena terus - terusan dibujuk Budhenya dan kerabat yang lain, ia kalah suara dan terpaksa setuju. Apalagi argument mereka masuk akal dan ia tak kuasa menolaknya.

Bella tidak bisa marah apalagi melarang dan membujuk Arina. Ia malah mendorong Adiknya itu dan membenarkan

alasan Budhenya agar Adiknya tidak mencemaskan dirinya dan bisa tinggal dengan Budhenya tanpa beban.

Bella duduk di ruang tengah dengan pandangan menerawang. Terasa getir memikirkan nasibnya. Besok rumah benar - benar akan sepi kalau Arina jadi tinggal di rumah Budhenya. Katanya nanti sore akan datang lagi untuk menjemput Arina.

Ia meraih ponselnya dan menghubungi Vivia, sahabatnya.

"Hai, Vi, sorry ganggu."

"Hai, Bel. Enggak kok. Lagi santai aja. Ada apa?" balas suara ceria di seberang.

"Lho, gak kuliah?"

"Kuliah? Sekarang kan hari sabtu. Libur lah."

"Oh iya ya?aku lupa."

"Iya lah lupa, secara kamunya langsung telepon. Penting ya? Ada apa sih?"

Bella terdiam. Vivia memang tahu betul tabiatnya. Kalau penting sekali baru telepon. Ia memang menyiasati hal itu karena minim pulsa. Harus bisa hemat.

"Ehm, Vi, boleh minta tolong nggak?"

"Asal gak minta pacarku aja."

"Hehehe?buat apa? Najis ih."

Vivia terkekeh. "Bilang aja."

"Kira - kira selama seminggu mulai besok, aku boleh ngerepoti kamu gak?"

Vivia terdiam, lalu, "Emang mau ngapain?"

"Mau nginep di rumahmu."

"Owalah?Cuma gitu aja lho. Boleh dong. Kamu kesepian ya? Terus Arina?"

"Di rumah Budhenya." Yah, gak sepenuhnya bohong juga.

"Oke. Nginep aja. Aku seneng kok. Seminggu lebih juga enggak apa - apa."

"Thanks ya."

"Iyupz, sama - sama. That's what the friend is for, right?"

Bella menutup teleponnya dengan sedikit lega. Segera ia bangkit dan membereskan beberapa hal.

Hari beranjak siang dan ia sedang mengepak semua baju dan barang - barangnya ketika pintu depan diketuk orang.

"Iya, sebentar!" sahutnya sambil keluar dari kamar.

Begitu pintu terbuka ternyata yang muncul di depannya adalah Edwina dan Bagas.

"Hallo sayang, lagi ngapain?" sapa Edwina sambil mencium kedua pipi Bella. "Gimana kabar kamu? Baik kan?"

Bagas hanya mengangguk singkat sambil tersenyum tipis.

"Tante Wina? Mas Bagas? Ayo, silahkan masuk." Bella menyingkir agar kedua tamunya bisa masuk. "Iya, saya baik, alhamdulillah. Terima kasih." Katanya sambil tersenyum.

Hanya saja Edwina dan Bagas malah diam terpaku.

"Lho, kenapa? Kok nggak masuk?" Tanya Bella kaget.

"Ah, enggak. Ayo, Gas, masuk." Ajak Edwina. "Cuma kaget aja kok kamu tahu kalo dia Bagas."

"Oh?nggak tahu ya?"

"Padahal aku lagi nggak pake kacamata." Ujar Bagas untuk pertama kalinya bicara kepada Bella.

Bella terdiam sejenak, lalu, "Ya, gimana ya?dari awal begitu dikenalin sudah bisa bedain mana Mas Bagas, mana Mas Bagus. Karakternya beda, kelihatan di wajahnya."

"Oh ya?" sahut Edwina kagum. "Padahal Papanya dan Anggun aja masih suka salah sangka. Kalo Tante sih nggak pernah."

Edwina tidak berhenti di ruang tamu, ia terus masuk ke ruang keluarga dan duduk disana.

"Ini." Bagas menyodorkan sekotak donat yang dari tadi hanya ditentengnya.

"Makasih." Bella mengambil alih dan meletakkannya di atas meja makan.

"Bel, gak usah repot bikin minuman. Air putih dingin aja. Panas nih." Seru Edwina.

"Ya, Tante." Bella langsung mengambil dua gelas, sebotol air putih di kulkas dan diletakkan di nampan lalu dibawanya ke ruang keluarga. "Ini, Tante, Mas Bagas, airnya."

"Gas, tuangin, tolong. Mama kepanasan nih." Pinta Edwina.

"Panas atau haus?" ejek Bagas datar.

"Ya yang mana sajah sesukamu." Edwina memandang Bella. "Kamu lagi ngapain tadi?"

Bagas menuang air ke dalam gelas dan diserahkan ke Mamanya. "Ini, Ma."

"Lagi ngepak barang - barang, Tante."

"Barangnya Medina?" Edwina meminum airnya penuh syukur.

"Bukan. Barang saya."

"Huk!" mendengar itu, Edwina yang masih minum langsung tersedak sampai terbatuk.

"Aduh, Mama. Hati - hati dong." Protes Bagas sambil menuang air lagi ke gelas Mamanya dan memandang Bella tajam.

Edwina minum lagi dengan tenang lalu meletakkan gelasannya dan memandang Bella.

"Maksudmu apa, Bel? Pantas kok suasana rumah ini beda. Ternyata itu toh?"

"Ehm?itu?" Bella tertunduk dan bingung bagaimana cara ngomongnya. "Saya?mau cari tempat kos."

"Tempat kos?" Tanya Edwina tak mengerti.

Bella mengangguk. "Untuk sementara ini saya mau nginep dulu di rumah teman saya."

"Iya, tapi Tante tetap nggak ngerti apa maksud kamu. Kenapa harus kos segala?" desak Edwina bingung sementara Bagas menyimak dengan waspada.

"Itu?ya?ini kan rumah Papanya Arina, jadi saya nggak enak kalo tinggal disini sendiri."

"Arina?"

"Mulai malam ini tinggal di rumah Budhenya. Nanti sore mereka jemput Arina."

"Ya nggak apa - apa sih, itu hak Arina. Tapi Tante tetap nggak ngerti. Masa sampai harus kos segala? Iya sih, kalian cuma berdua aja, perempuan, masih muda lagi. Jadi agak rawan. Tapi rumah ini jadi nggak ada yang ngurus dong?"

"Nanti mau diurus Budhenya. Mungkin dikontrakkan."

"Gitu ya?" Edwina tampak tak percaya. Ia terdiam cukup lama dan berpikir. Lalu, "Gini aja, daripada kamu kos, kamu tinggal di rumah Tante aja. Masih ada kamar kosong."

Bella menggeleng cepat. "Nggak usah, Tante, makasih. Malah ngerepotin nanti."

"Nggak repot kok, Bel. Lagian Tante sudah janji sama Mamamu buat jagain kamu. Arina juga. Tapi karena kerabatnya sudah mengambil alih, Tante nggak bisa ninggalin kamu sendirian."

"Tapi, Tante?"

"Bella, Tante nggak bisa dan nggak mungkin biarin kamu tinggal sendirian disini. Mau kos? Kamu kan belum kerja."

"Saya ada sedikit tabungan."

"Untuk berapa lama? Cari kerja nggak gampang! Ngelamar sekarang, besok diterima? Ya ada sih yang gitu tapi jarang sekali ada. Pokoknya kamu nurut aja sama Tante. Toh kamu juga mau kos kan? Sama aja!" Edwina terdengar emosi. Ia memandang Bagas. "Kamu bantu dia beresin barang – barangnya, Mama mau hubungi Papamu dulu." Lalu ganti memandang Bella. "Kamu lanjutin beresin barangmu dan semua barang pribadi Mamamu. Sebagian Tante angkut hari ini, sisanya besok. Nanti Tante jemput kamu."



Ketika meninggalkan Bella, Arina tampak tak rela. Ia menangis sedih. Berbeda dengan Hermina yang lega ketika ia mengatakan sudah dapat tempat kos dan untuk sementara menginap di rumah sahabatnya dulu.

Sebagian barang Bella sudah dibawa Edwina dan Bagas. Malamnya mereka datang dengan tiga mobil sekaligus. Edwina bersama suaminya, Bagus menyetir mobil yang dipakai Mamanya tadi siang dan ia semobil dengan Anggun, sedangkan Bagas menyetir sendiri.

Tanpa basa - basi Edwina menyuruh seluruh anggota keluarganya mengangkut seluruh barang Bella dan Mamanya.

"Katanya besok, Tante?" Tanya Bella sambil memberitahu barang - barang mana saja yang harus dibawa.

"Kata Om, sebaiknya sekarang saja sekalian. Toh Arina juga nggak ada kan? Om nggak tega kamu tinggal sendirian. Kalau masih ada yang kurang atau belum dipak, bisa diambil besok." Terang Edwina.

Bima memang tidak membantu mengangkat barang - barang tapi ia mematikan semua saluran di rumah itu. Seperti tabung gas, kabel - kabel dan beberapa yang lain.

"Bel, kalo kamu pergi? Arina gimana? Om perhatikan barang - barangnya masih ada." Tanya Bima.

"Dia punya kunci sendiri kok, Om." Jawab Bella sambil menyeret kopernya.

"Kamu sudah pamit sama Budhenya Arina?"

"Sudah, Om."

"Ya sudah kalo begitu."

"Sini biar aku." Bagus mengambil alih koper besar yang tengah diseret Bella.

"Makasih."

"Sama - sama."

Setelah semua beres dan bersih, mereka keluar. Mata Bella berkaca - kaca ketika mengunci pintu karena ia tahu itu adalah saat terakhir kalinya ia menginjakkan kaki di rumah penuh kenangan itu.

"Sudah, sudah, kamu yang tabah ya?" kata Edwina sambil memeluknya.

Bella jadi semakin merasa sedih dan tak kuasa menahan air matanya.

"Sudah, sudah. Sekarang kamu nggak akan sendirian lagi. Ayo kita pergi." Edwina membimbing Bella meninggalkan rumah. "Gas, kamu sama Bella ya, nanti mampir ke rumah ketua RT dulu." Lalu ia menoleh ke Bagus dan Anggun. "Gus, kamu duluan, kita mau ke RT dulu."

"Halah, barengan aja deh. Kita tunggu di luar. Mama, Papa, Bella sama Bagus aja yang masuk. Sama aja duluan atau enggak." Ujar Bagus.

"Ya terserahlah." Edwina memandang Bella. "Ayo, masuk sana."

Sambil mengusap air matanya, Bella masuk ke dalam Katana putih. Ia merasa malu, canggung dan tertekan.

Edwina masuk ke dalam sedan hitam bersama suaminya sementara Bagus dan Anggun masuk ke dalam CR-V hitam.

Satu persatu mobil bergerak pergi. Bella juga sudah berpamitan kepada para tetangga. Tapi sebelum benar - benar pergi, tak lupa ke rumah ketua RT bukan saja untuk pamitan tetapi juga juga untuk laporan kepindahannya mengingat kondisi rumah yang kosong.

Setelah ngobrol panjang lebar dengan ketua RT tanpa menyinggung Budhe maupun keluarga besar Arina terlalu dalam, hanya mengatakan seperlunya, mereka pun pergi.

Di tengah perjalanan, untuk memecah kesunyian, Bagus menyetel musik klasik. Bella yang tengah bersedih, jad kaget dengan selera musik Bagus. Walaupun sebetulnya klasik modern. Album Piano Rock, Maksim Mrvica.

"Mas Bagus suka klasik ya?" Tanya Bella tanpa sadar.

Bagas mengangguk. "Maksim, Bond, Vanessa Mae. Yang beneran klasik kayak Mozart, Debussy, Bach, Beethoven juga suka. Kamu nggak suka? Boleh diganti kok." Itu adalah kalimat panjang kedua yang diucapkannya kepada Bella.

"Gak apa - apa. Aku juga suka Maksim."

Selintas tampak Bagus tersenyum tapi Bella tidak tahu. "Tapi aku Korea gak punya. Anak sekarang kan suka banget sama Korea, kalo dengerin klasik biasanya ngantuk. Alergi malah."

Bella tersenyum tipis. "Iya sih."

Sepi lagi. Di luar tampak warna - warni malam kota Surabaya.

"Mas, boleh tanya gak?" Tanya Bella agak lama kemudian sambil tanpa sadar saling meremas - remas tangannya.

"Apa?"

"Aku beneran gak ganggu?"

Bagas melirik Bella sekilas. "Aku nggak apa - apa. Nggak ada yang diganggu juga. Di rumah cenderung sepi." Jawabnya apa adanya dengan suara datar. "Bagus bisa dibilang kayak anak kos, pergi pagi pulang malam buat tidur aja. Anggun sekolah pagi pulang sore. Les ini - itu. Papa kerja. Mama juga sering di toko kuenya. Ada yang bantuin sih di rumah, Mbak Santi dan suaminya, Mas Joko, sopir Papa merangkap apa saja tapi sorenya mereka pulang. Bukan pembantu yang nginep di rumah."

"Mas Bagas sendiri?"

"Lebih suka di rumah."

Waduh, berarti bakal sering sama Mas Bagas aja dong? Batin Bella panik.

Tak lama mereka pun sampai di sebuah rumah besar di salah satu kompleks perumahan. Keluar dari mobil, semua barang pribadi Bella diletakkan di kamar yang disiapkan untuknya, sedangkan sisanya yang tak terpakai termasuk barang - barang Mamanya disimpan rapi di gudang.

"Kamu belum makan kan, Bel?" Tanya Edwina.

Semua tengah duduk melepas lelah di ruang keluarga.

Bella menggeleng pelan. "Belum, Tante."

"Ma, pesan makanan Jepang aja. Telepon di HokBen gitu." Usul Anggun.

"Ya deh." Edwina langsung meraih ponselnya dan menghubungi resto cepat saji khas masakan Jepang itu.

Bella hanya terdiam canggung. Untuk entah berapa lama ia akan tinggal di rumah yang baginya cukup mewah. Berada di tengah keluarga yang bahkan terpikirkan pun tidak.

"Untuk sementara waktu kamu istirahat menenangkan diri dulu." Kata Bima. "Nanti Om kasih tau kalo ada lowongan kerja."

"Iya Om, makasih."

"Tante sebetulnya pengen masukin kamu di toko kue Tante aja, tapi karyawannya sudah penuh."

"Iya, Tante, nggak apa - apa." Ditampung tinggal di keluarganya aja sudah lebih dari cukup.

"Kalo kamu mau atau bisa kasih les privat anak SD atau SMP, nanti aku tanyain ke teman - teman." Kata Bagus nyaris tanpa memandang Bella.

"Nggak apa - apa sih tapi?kayaknya yang itu enggak deh, Mas. Otakku cuma segede kacang ijo."

Bagus spontan tertawa. "Wah, sama kayak Anggun dong."

Yang disebut namanya ikut tertawa.

"Oh?" hanya itu tanggapan Bagus.

Beberapa lama kemudian, pesanan datang dan mereka makan malam bersama di ruang makan.

"Pokoknya ya, Bel, mulai hari ini kamu anggap rumah ini sebagai rumahmu sendiri. Kamu anggap tempat kos juga nggak apa - apa." Kata Edwina sambil makan malam itu.

"Iya, Tante, makasih." Sahut Bella.

"Habis makan, kamu langsung tidur. Bangun siang juga gak apa - apa."

"Iya, Tante." Ya rasanya itu gak mungkin.

Bagas habis duluan dan berdiri. "Aku tidur dulu."

"Kamu juga istirahat gih sana." Bima yang melihat Bella baru saja menghabiskan suapan terakhirnya. "Biar Tante yang beresin. Kamu kelihatan capek gitu."

"Saya nggak apa kok."

"Sudah, tidur duluan aja sana! Aku yang beresin." Ujar Bagus juga.

Dengan canggung Bella pun bangkit dari tempatnya setelah membereskan bekas makannya dan pergi ke kamar dulu.

Di dalam, ia malah nggak bisa tidur. Sayup - sayup terdengar alunan Bond dari kamar atas. Kamarnya di bawah, sebelahan dengan kamar tidur utama. Sedangkan kamar si kembar dan Anggun di lantai atas.

Dan tentu saja tempat tidurnya jauh lebih nyaman dari miliknya sendiri, queen size, bedcovernya juga lebih hangat. Yang pasti ada AC dan ukuran kamar yang sekitar dua sampai tiga kali lebih besar dari kamarnya sendiri. Tapi semuanya terasa asing. Rasanya seperti jadi Cinderella. Atau Heidi.

DUA

Dua minggu sudah Bella tinggal di rumah Edwina dan bisa mengikuti ritme hidup keluarganya. Tapi bukan berarti lantas ia berubah menjadi lebih sombong dan hedonis, sebaliknya ia masih merasa sungkan dan canggung. Seseekali ia diajak ke toko kue selagi belum ada pekerjaan. Ia juga sedikit bantu - bantu sebisanya apapun yang bisa dibantunya walaupun sudah dilarang baik oleh Edwina, Bima bahkan sampai Santi dan Joko, tapi ia tidak enak kalau hanya onggang - onggang kaki saja. Di sisi lain, Bagus benar bahwa ia lebih sering berada di rumah kalau tak ada jadwal kuliah. Tapi Bella dan cowok itu masih belum terlalu akrab. Hanya akrab dengan Bagus dan Anggun.

Kemudian hidupnya yang mulai sedikit damai kembali diguncang setelah mendengar kabar bahwa Bima ditugaskan di luar negeri paling tidak selama tiga tahun.

"Terus aku gimana?" Tanya Anggun santai dan sedikit antusias ketika bom itu dijatuhkan di tengah - tengah acara makan malam mereka.

Bagus kebetulan sedang di rumah juga, jadi seluruh anggota keluarga hadir dengan lengkap.

"Papa pikir kamu ikut aja. Soalnya Papa nggak tega kamu sendirian disini. Ya ada Bagus, Bagus juga Bella sih, tapi Mama kan juga ikut." Terang Bima. "Kalo kamu gak ikut, Mama juga sendirian kan?"

Semua menoleh ke Edwina.

"Mama sudah tau tentang ini sebelumnya ya?" Tanya Bagus.

"Beberapa hari yang lalu tapi masih belum pasti."

"Jadi karena sekarang sudah pasti?" Bima menimpali ucapan istrinya sambil menatap si kembar dan Bella, "Hanya kalian bertiga yang jaga rumah. Untuk Anggun, kenapa kamu diajak, karena ada fasilitas sekolah juga buat kamu."

"Uweeee?sekolah di Singapura! Keren euy!" seru Anggun senang.

Edwina memandang si kembar dan Bella bergantian. Bella tak bisa menanggapi apa - apa. Ia hanya bisa terpaku membayangkan hanya tinggal berdua dengan si kembar.

"Besok Mama akan urus surat - surat kepindahanmu, An." Kata Edwina kepada Anggun.

"Kamu enggak sedih pindah sekolah, An?" ledek Bagus.

"Ngapain? Kesempatan langka nih. Ya sedih sih. Sedikit. Karena harus pisah sama teman - teman. Belum nanti harus adaptasi lagi tapi?kapan lagi coba?" sahut Anggun santai. "Papa sama Mama bilang kalo mau sekolah di luar harus usaha sendiri kan? Beasiswa atau apapun, pokoknya usaha sendiri."

Bima mengangguk senang karena ia memang menerapkan kemandirian untuk anak - anaknya. Lalu ia memandang Bella. "Bel, nggak apa ya jagain rumah nemenin Bagus dan Bagus?"

Bella mengangguk. "Nggak apa - apa, Om." Harus bilang apa lagi coba? Mau nolak? Gak mungkin kan?

"Ini?Papa naik jabatan atau apa?" Tanya Bagus.

"Itu juga tapi kebetulan ada sedikit masalah di kantor Singapura."

"Suit, suit?naik jabatan nih, Pa? Selamat ya." Ucap Bagus riang.

"Bagas, Bagus, nanti Mama sama Papa mau ngomong ya sama kalian." Kata Edwina.

"Oke." Sahut Bagus.

Usai makan malam dan membantu membereskan meja makan, Bella pamit masuk kamar dulu. Pikirannya buntu. Terdengar Anggun juga naik ke kamarnya dengan langkah riang.

Sementara itu si kembar dan orangtuanya sudah pindah ke kamar kerja Bima. Bima duduk di balik meja kerjanya, Edwina menarik kursi yang ada di seberang meja kerja dan duduk di tak jauh dari suaminya dan si kembar duduk di sofa mini.

"Gus, urusan toko Mama serahkan ke kamu dan Mama mau laporannya setiap hari." pinta Edwina tanpa tedeng aling - aling tapi masih rileks.

"Beres!" sahut Bagus. "Tapi kalo aku banyak tugas atau sibuk urusan kampus?"

"Ya kecuali itu dong, Sayang. Kan kamu sekolah boga, jadi sekarang kamu mewakili Mama. Semua urusan toko kamu sudah ngerti kan?" Wajah Edwina mulai serius. "Nah, masalahnya adalah Bella. Mama sama Papa rencananya mau kuliahin dia tahun depan. Kalau tahun ini jelas gak mungkin. Udah telat banget."

"Boleh aja." Sahut Bagus mantap.

"Kalo dia mau kerja, biar dia kerja gak apa - apa."

"Bella sudah tau?"

"Belum. Cuma yang jadi masalah adalah?Bella itu perempuan dan kalian berdua laki - laki."

"Yaelah, Ma, orang gila juga tahu kali!" celetuk Bagus. Walaupun wajahnya nyengir tapi sikapnya lumayan waspada. Ia kenal betul Mamanya itu.

"Dia kan bukan siapa - siapa." Edwina melanjutkan tanpa mengacuhkan Bagus.

"Hmm?" Bagas mengangguk. Ia juga waspada.

"Mama gak mau saudara kita ngomongin dia yang bukan - bukan. Mama sudah janji jagain dia tapi sekarang situasinya seperti ini."

"Kalian kan tahu apa yang Bella gak tahu dan bisa jadi dia tiba - tiba harus kos itu ada sangkut pautnya dengan masalah itu." Bima menambahkan.

"Memang sinting tuh keluarga." Ujar Bagus.

"Nah, kalian ngerti situasinya kan?"

"Sepertinya." Sahut Bagas.

"Sebelumnya Mama sama Papa minta maaf sama kalian tapi ini adalah satu - satunya cara." Kata Edwina serius.

Bagas dan Bagus diam dan jauh lebih waspada daripada sebelumnya.

"Mama nggak mau nambah pikiran Bella. Bisa sih diajak pindah ke Singapura juga tapi dia belum siap. Nanti tambah stress. Jadi?kamu Bagas atau Bagus?Mama dan Papa ingin menikahkan Bella dengan salah satu dari kalian."

"Apa?!" pekik si kembar bersamaan.

"Ssst! Jangan rame - rame nanti Bella dengar!" tegur Edwina. "Kalian itu cowok, Mama dan Papa nggak mau ada kejadian yang nggak diinginkan. Dan jangan sampai ada gunjingan di rumah ini."

"Tapi, Ma, masa?" Bagus pun sampai tidak tahu harus bilang apa.

"Mau nyuruh Bella keluar dari rumah ini dan cari tempat kos?" tantang Edwina. "Dia sudah enggak punya siapa - siapa lagi. Saudaranya jauh - jauh."

"Iya sih?tapi kan?"

"Bukannya lebih baik ikut aja ke Singapura?" ujar Bagas yang diamini Bagus.

"Tadi kan Mama sudah bilang, dia enggak siap untuk pergi sejauh itu. Untuk pindah ke rumah ini saja sampai sekarang masih sungkan apalagi ikut ke Singapura. Bisa stress."

"Bukannya menikah tambah bikin stress? Sama orang yang gak dikenal juga." Bantah Bagas.

"Seenggaknya dia bisa tetap disini, dia bisa melakukan apapun yang dia suka." Edwina tak mau kalah.

"Aduh, yang bener aja deh?" keluh Bagus speechless.

"Coba kalian yang ada di posisi dia?" celetuk Bima yang dari tadi lebih banyak diam dan bicara seperlunya. "Selama ini kalian hidup dalam kenyamanan. Ya Bella memang enggak miskin sih tapi sekarang? Dia terancam kelaparan kan? Kalo tiba - tiba dia dapat uang saku, dia akan merasa hutang budi yang sangat besar. Padahal Papa sama Mama ini ikhlas. Bella itu tipe yang cenderung pemikir. Kalo dia menikah?ada alasan untuk menerima apapun yang kita kasih."

"Selama disini, karena semuanya ada dia enggak terlalu mikir apapun. Tapi kalo dia tinggal berdua dengan kalian aja yang ada pastinya dia malah jadi kayak pembantu." Tambah Edwina. "Selagi Mama sama Papa nggak ada, dia pasti mengabdikan diri untuk membantu apapun sebagai bentuk balas budi ke kita. Itu pasti. Kalian tega?"

Si kembar hanya bisa menatap tegang kedua orangtuanya.

"Jadi setelah berunding cukup lama, Papa dan Mama pikir?" Bima memandang Bagas lekat - lekat. "Lebih baik Bella menikah sama Bagas."

Bagas langsung pucat pasti. "Tapi Bella kan lebih dekat sama Bagus?"

Sebelum Bagus bicara, Bima menyahut. "Semua anak - anak Papa sama Mama adalah anak - anak yang bertanggung jawab dan Papa bangga itu. Termasuk Bagus, kita percaya Bagus sangat bertanggung jawab tapi Bagus belum bisa memikul tanggung jawab yang satu ini."

"Terus kenapa aku?" Tanya Bagus masih tak mengerti. "Ya ampun, Pa, Ma?aku bahkan belum kerja."

"Kamu nggak usah pusingin masalah itu. Nanti Papa kasih lebih uang jajanmu. Bella juga nanti Papa kasih uang jajan."

"Tapi Pa, apa bedanya sama Bagus? Apa karena kegiatan Bagus lebih padat dan aku nganggur gitu?" protes Bagus. Ia menoleh ke arah saudara kembarnya. "Ngomong dong, Gus!"

Edwina menggeleng. "Papa tadi bilang kan? Kamu jangan dendam ke Bagus. Tapi Bagus memang belum bisa. Mama percaya sama kamu, Gas, kalo kamu bisa jagain Bella."

"Ma?"

"Bagas, Bella itu yatim - piatu. Kamu juga belum punya pacar kan? Bagus sepertinya ada yang diincar tuh setelah putus sama sebelumnya."

"Tapi nikah kan sekali seumur hidup. Apa Mama sama Tante Medina emang berniat jodohin anak - anaknya?"

Edwina kembali menggeleng. "Nggak pernah. Semua murni karena Papa, Mama dan Anggun harus pergi. Keluarga besar kita memang baik tapi dalam hati siapa yang tahu? Kamu tega setelah perlakuan keluarga Bella gitu, eh, keluarga kita juga?!"

"Karena kamu sama Bella masih sekolah dan lagi kalian menikah dalam situasi seperti ini, nanti kalian tetap seperti ini kok sampai kamu, Gas, sudah dapat kerja." Ujar Bima.

"Maksud Papa, kamu tetap tidur di kamarmu dan Bella nanti nempatin kamar Anggun."

Bagus yang biasanya cenderung jail pun kali ini hanya terdiam sambil memandang saudara kembarnya yang terlahir lima menit lebih tua itu. Ia tidak bisa berkomentar apapun.



Esok harinya sepulang mengurus segala keperluan pindah Anggun, Edwina langsung pulang ke rumah untuk bicara dengan Bella selagi di rumah tidak ada siapapun kecuali Santi.

Sejak pagi suasana di rumah agak sedikit tegang terutama si kembar, kecuali Anggun yang tetap ceria karena tak sabar bisa sekolah di luar negeri.

"Bel, kamu sibuk?" Tanya Edwina sambil mengetuk kamar Bella.

Bella yang sedang baca novel yang dipinjami oleh Anggun bangkit dari tempat tidur dan membukakan pintu yang sebenarnya tidak terkunci itu. "Enggak, Tante."

"Tante mau bicara sebentar bisa?" Tanya Edwina sambil masuk ke dalam lalu menutup pintunya.

"Bisa." Bella duduk di pinggir tempat tidur.

Edwina duduk di sampingnya sambil menggenggam kedua tangannya lembut. Ia memandang sejenak untuk menguatkan hati.

"Bel, menurutmu Bagus itu gimana sih?"

"Mas Bagus?" Bella tampak bingung.

"Iya. Cakep gak? Cerewet atau apa gitu?"

Bella tersenyum malu. "Ya cakep sih, Tante. Sedikit lebih serius ya dibanding Mas Bagus."

"Oh ya?" Edwina tersenyum. "Kalo jadi pacarnya mau nggak?"

Bella terbelalak. Kaget. "Tante ih, ada - ada aja deh. Tapi ya siapa sih yang gak mau jadi pacarnya? Siapapun pasti mau dong."

Edwina tersenyum lagi. "Berarti kamu mau dong?"

"Tante ngomong apa sih?" Bercanda ya?

"Bagas lagi jomblo kok. Kalo sudah sayang sama orang semua pasti dikasihkan. Semua perhatian, perasaannya. Kalo Bagus lebih seperti air mengalir, mottonya jalani aja hari ini kalo jodoh pasti ketemu."

Bella ikutan tersenyum.

"Tapi Tante maunya kamu menikah dengan Bagus."

Mendengar itu jantung Bella seolah berhenti berdetak seketika. Wajahnya pucat. "Maaf, Tante?maksudnya?"

"Tante sayang sama kamu Bella. Walaupun kita baru sebentar kenal tapi kamu sudah seperti anak Tante sendiri. Dan Tante maunya kamu benar - benar jadi anak Tante yang sah. Mau ya?"

"Tante serius?"

Edwina memandang lurus ke bola mata Bella dan mengangguk sambil menggenggam tangannya. "Sebelum Tante dan Om ke Singapura, kami ingin melihat kalian menikah dulu."

Bella terdiam. Tangannya gemetar dalam genggaman tangan Edwina.

"Tapi saya sama Mas Bagus?"

"Kamu boleh anggep ini perjodohan antara Tante dan Mamamu walau sekalipun kami tidak pernah mengatakan dan berniat apapun tentang hal itu."

"Tante, saya?" tiba - tiba Bella merasa kehadirannya sudah sangat merepotkan dan mengganggu keluarga sahabat Mamanya itu bahkan mengacaukannya.

"Begini ya, Bel, Tante nggak mau kamu ngalamin lagi seperti sebelumnya. Tante pasti menyesal kalo sampai lihat kamu kayak gitu. Sekarang Tante sekeluarga adalah keluargamu juga tapi lebih baik lagi kalo statusmu lebih resmi, jadi ketika Tante dan Om nggak di rumah, Bagas bisa lindungi kamu dan juga nggak jadi omongan orang."

"Omongan orang, Tante?"

"Terus terang, Tante enggak suka keluarga besarnya Hermawan. Jadi Tante nggak rela kamu diperlakukan macem - macem lagi."

Jadi orang - orang yang dimaksud itu mereka ta? Batin Bella belum lega sepenuhnya.

"Mau ya, Bel? Tapi Tante benar - benar ingin kamu jadi menantu Tante."

"Saya?"

Pintu tiba - tiba terbuka, ada Bagas berdiri masih lengkap dengan sepatu dan tasnya. Sepertinya baru pulang kuliah. Wajahnya lebih serius, pucat dan capek seperti tidak tidur semalaman.

"Maaf, tadi pas aku nyariin Mama, kata Mbak Santi disini. Jadi aku ikut dengar." Kata Bagas sambil melangkah masuk. "Biar aku yang ngomong sama Bella, Ma."

Ibu dan anak saling memandang untuk sesaat kemudian Edwina mengangguk dan melepas tangan Bella. Mengusap

kepalanya dan berdiri. Sebelum pergi ia menepuk lembut bahu Bagas lalu menutup pintu perlahan.

Bagas meletakkan tasnya di atas meja rias dan ia duduk di kursi. Ia memandang Bella lekat sampai Bella merasa jengah.

"Aku nggak tau harus mulai dari mana." Kata Bagas datar. Masih memandang Bella. "Kalo kamu memutuskan keluar dari rumah ini, kesannya kami yang secara tak langsung mengusirmu padahal kenyataannya enggak. Mama dan Papa betul - betul kuatir sama kamu, Bel."

"Ya, aku tau." Sahut Bella lirih.

"Jadi kamu gak bisa keluar dari rumah ini. Tapi kalo Mama dan Papa pergi pasti ada saja omongan orang, jadi untuk menghindari fitnah, lebih baik kita menikah." Tegak Bagas.

Bella kembali shock. "Kita?menikah? Tapi Mas?"

"Aku nggak suka situasinya tapi aku nggak benci kamu kok. Kalo kita nggak menikah, kalo ada apa - apa sama kamu siapa yang akan tanggung jawab? Kita jalani aja. Toh nanti kita tetap tidur terpisah kayak biasanya kok. Cuma status aja yang suami - istri."

"Kok Mas Bagas mau?" Aku nggak mau dibilang mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Mau gimana lagi? Daripada jadi omongan orang."

Kok gitu? "Tapi?"

"Nggak ada pesta besar, cuma tasyakuran kecil - kecilan. Yang diundang keluarga dekat aja. Kalo kamu bilang 'iya' sekarang, besok bisa langsung diurus."

"Mas Bagas serius?" Tanya Bella tak percaya.

"Nggak ada waktu buat mikir lama - lama, Bel. Seminggu lagi Papa sudah berangkat duluan ke Singapura. Dua minggu

lagi Mama dan Anggun menyusul. Jadi nikahnya diusahakan sebelum Mama dan Anggun berangkat."

Kini ganti Bella memandang Bagas lekat dan mempertimbangkan segala rencana tak masuk akal ini. Mereka sudah sangat baik membantunya sejak Mamanya sakit, bahkan biaya rumah sakit juga ditanggung. Kalau ia menolak dan memilih kos di luar saja kesannya tak tahu diri. Kalau menerima, ia belum kenal watak Bagas yang sesungguhnya. Sejauh ini sih baik walau terkesan cuek.

"Bel?"

"Aku?"

"Aku nggak bakal ngelakuin KDRT kok."

Mendengar hal itu mau tak mau Bella tersenyum dan memang salah satu hal yang ditakutkannya adalah apakah Bagas itu juga termasuk temperamental atau tidak.

"Ya, asal tahu aja, aku kasih tahu dari awal aku memang kadang suka temperamental. Kayak anjing, gonggongannya aja yang keras tapi gak pernah gigit kok. Mungkin dikit sih. Udah disuntik anti rabies kok."

Bella melongo. Ternyata Bagas bisa melucu juga. Ia tersenyum.

"Dan aku bisa lihat kalo kamu juga kadang bisa keras kepala banget." tambah Bagas lagi.

Bella mengangguk.

"Ya sudah kita sama aja. Semua ini demi kebaikan bersama. Jadi kamu mau kan?"

Bella kembali terdiam. Bukan perkara mudah untuk langsung mengiyakan.

"Bel?"

"Uhm, kalo bilang enggak nanti dikira sombong, kalo iya?"

"Kalo kita nikah, Mama dan Papa jadi nggak kuatir lagi."

Dengan berat hati setelah berpikir agak lama Bella pun perlahan mengangguk.

"Berarti semua beres. Lagipula Tante Medina juga sudah menitipkan kamu disini."

"Mama pernah kesini?"

Bagas mengangguk. Ia bangkit dari duduknya, mengambil tasnya. "Sekarang aku mau kasih tahu Mama dulu." Ia pun keluar.

Begitu Bagas meninggalkan kamarnya dan pintu ditutup, seluruh badan Bella langsung lemas. Ia gemetar semakin hebat.

"Ya Salam?menikah dengan Mas Bagas?" gumamnya. Ia tidak tahu harus senang atau sedih.

TIGA

Begitu Bella mengiyakan, Edwina langsung menghubungi keluarga orangtua kandung Bella untuk menjelaskan bahwa keponakan mereka akan menikah. Kebetulan Kakek dan Nenek dari Mama dan Papanya sudah tidak ada. Bagaimanapun ia ingin bukan saja mengabari tapi melakukan prosedur dengan benar sekalipun pernikahan sudah dipastikan. Tentu saja bagian paling tidak mengenakkan adalah memberitahu Hermina.

Edwina dan suaminya bisa melihat sikap ikut berbahagia Hermina punya maksud tersembunyi walau sempat memandang rendah dan menuduh Bella berbuat yang tidak - tidak. Bagas yang saat itu juga ada disana dan ikut mendengarkan untuk pertama kalinya ingin menonjok seseorang.

Untungnya wajah Bagas tetap datar seperti biasa walaupun Bella bisa melihat kalau cowok itu marah sekali dan berusaha menahannya. Entah apa jadinya kalau saat itu Bella tidak memegang erat belakang kemeja Bagas.

Keluarga Mama dan Papa Bella senang keponakannya tidak sendirian saja mengingat mereka tinggal terpisah jauh sekali. Acara lamaran pun diadakan di rumah Edwina dan Bima demi kepraktisan. Begitu selesai lamaran, esok harinya Bella dan Bagas langsung mengurus surat - surat yang diperlukan untuk menikah.

Dan sambil menunggu semua beres, Bella diajak Edwina untuk membeli kebaya pengantinnya di toko khusus baju pernikahan baik tradisional maupun gaun ala barat. Sebetulnya Edwina ingin menjahitkan saja tapi waktunya

terlalu mepet, akhirnya diputuskan untuk beli yang sudah jadi saja.

"Tapi, Tante?kan enggak rame - rame katanya?" Bella berusaha protes. Ia sungkan dan segala perasaan lain campur aduk.

"Sayang, menikah itu kan sekali untuk seumur hidup." Kata Edwina.

Bella mengerti itu, lalu ia ingat, ya tentu saja biarpun kebaya yang akan dipakai hanya untuk sekali seumur hidup dan hanya beberapa jam yang seharga tiga juta sekalipun tetapi itu wajar saja karena keluarga barunya itu bukan dari keluarga ekonomi menengah ke bawah melainkan atas.

Saat ini mereka baru saja meninggalkan toko. Hanya berdua. Bagus yang rencananya hanya pakai setelan jas saja, tidak ikut hari ini karena ada kuliah. Besok rencananya Edwina dan Anggun baru akan datang lagi untuk membeli kebaya mereka. Sepertinya bersama Arina juga. Bagus juga akan ikut serta untuk membeli setelan jasnya, awalnya ia memaksa Mamanya untuk memakai yang sudah ada. Tapi dengan alasan yang sama seperti yang dikatakannya kepada Bella, Edwina memaksa anaknya untuk membeli setelan jas baru untuk pernikahannya.

Bella masih tak percaya kalau sebentar lagi ia akan menikah.

"Bel, kalau bisa kamu ke spa ya, Sayang?" saran Edwina sambil membuka pintu mobil.

"Ke spa, Tante?" Tanya Bella sambil membuka pintu mobil yang satunya dan masuk.

Edwina yang sudah di dalam mobil langsung menutup pintu dan menyalakan mesinnya begitu Bella sudah masuk

dan memakai sabuk pengamanannya. "Iya dong. Namanya menikah ya tetap menikah, apapun bentuknya. Kan?"

"Ya tapi?"

"Biar kinclong." Edwina tersenyum tanpa bermaksud menggoda. "Biar bersih, cantik dan bersinar. Mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kan buat sekali seumur hidup? Biar di foto juga hasilnya bagus, kan mau dibawa ke Singapura juga. Minggu depan ya kita spa bertiga? Tante, kamu dan Anggun."

Bella hanya diam. Ia tidak bisa menolak maupun mengiyakan.

Sekarang mereka sedang dalam perjalanan menuju kampus Bagus. Mereka akan membeli barang - barang seserahan sekaligus memilih cincin kawin. Hari ini Bagus sengaja dilarang bawa mobil sendiri dan berangkat bersama Bagus, jadi pulangnya mereka bisa pergi bersama - sama.

Tak sampai satu jam CR-V Edwina sudah nangkring manis di tempat parkir kampus dan menunggu Bagus yang baru akan selesai sekitar setengah jam lagi katanya. Ia hanya membuka kaca mobil saja.

"Mas Bagus sama Mas Bagus siapa yang lebih pintar?" Tanya Bella sambil memperhatikan gedung kampus dan mahasiswa - mahasiswi yang berseliweran.

"Tergantung ya. Kalo dipukul rata secara akademik di jaman SD sampai SMA sih Bagus. Selalu jadi juara satu, Bagus naik turun antara dua - tiga. Tapi mereka semua anak - anak kebanggaan Tante. Punya kelebihan dan kekurangan masing - masing. Bagus lebih minat di dapur? tapi itu jadi menguntungkan Tante karena usaha kue Tante ada yang nerusin. Anggun belum bisa diharap. Bagus? bisa dibilang apa saja kecuali masak? hmm, mungkin tidak juga ya?"

Bella tersenyum. "Serba bisa dong." Wah, calon suami yang hebat.

"Ya kalo sekedar masak dimakan sendiri bisa tapi enggak untuk dijual."

"Anggun?"

Edwina tersenyum. "Apa ya? Anggun?lumayan. Selalu lari - lari dari lima ke tiga. Tapi Tante sama Om nggak pernah maksa mereka harus ranking satu. Nilai jelek, nilai bagus yang dapat kan mereka sendiri. Kalo mau berusaha otomatis hasilnya bagus. Kalau jelek yang malu kan mereka sendiri. Kami memberi kebebasan asal bertanggung jawab. Jadi mereka harus bisa mempertanggungjawabkan perbuatan mereka."

Bella tiba - tiba terdiam. "Uhm, Tante?"

Edwina langsung menoleh demi mendengar nada khawatir Bella. "Kenapa, Sayang?"

"Saya?saya nggak bisa masak yang segitunya. Hanya ala kadarnya aja."

Edwina tersenyum sambil menepuk lembut paha Bella. "Nggak apa - apa. Bagus bukan orang penuntut kok."

Semoga, doa Bella.

Empat puluh lima menit kemudian barulah Bagus muncul. "Maaf, Ma, lama ya? Keluarnya telat sih."

Edwina menunjuk kursi belakang dengan jempolnya, menyuruh Bagus segera masuk.

Bagas pun membuka pintu belakang, duduk dan segera menutupnya lagi. "Hai, Bel." Sapanya datar.

Bella menoleh dan tersenyum tipis. "Hai, Mas."

Edwina menutup kaca mobilnya dan menyalakan mesin mobilnya, segera meninggalkan kampus Bagus.

"Kita mau kemana sih, Ma?" Tanya Bagus malas.

"Tadi kan Mama sudah bilang mau beli seserahan."

Bagas langsung menunjukkan wajah capek. "Beli sendiri berdua Bella kan bisa?"

"Beli cincin juga."

"Oh."

"Kalau kamu ikut dan memang harus ikut, kamu kan bisa tahu ukuran Bella. Seleranya. Jadi sekalian belajar juga."

Bella yang mendengar sedikit perdebatan itu jadi malu. Wajahnya memerah. Perasaan yang berbeda dengan calon pengantin perempuan pada umumnya.

"Kita beli cincinnya dulu." Kata Edwina. Ia mengajak Bella dan Bagas ke toko perhiasan langganannya.

Dan sepertinya Edwina memang pelanggan setia karena para pegawai bahkan pemiliknya mengenalinya. Yang melayani mereka kebetulan si pemilik sendiri karena semua pegawai sedang sibuk melayani pembeli lain, mereka hanya sempat menyapanya sekilas. Kebetulan toko sedang ramai. Begitu tahu akan membeli apa, si pemilik toko langsung sumringah dan memberikan ucapan selamat bahkan sampai mau memberi diskon. Berbagai pilihan terbaik ditunjukkan kepada mereka.

"Kamu maunya apa, Gas?" Tanya Edwina.

"Terserah aja deh, Ma, yang penting kelihatan sederhana. Aku maunya yang sederhana." Jawab Bagas terus terang.

"Kamu suka yang mana, Bel?" Tanya Edwina sambil melihat - lihat deretan cincin untuk pernikahan.

"Sama kayak Mas Bagas. Yang sederhana aja." Lalu matanya tertuju pada sebuah cincin sederhana tapi manis. Ia tak sadar mencolek Bagas yang berdiri di sampingnya. "Yang itu bagus kayaknya, Mas." Katanya ragu.

"Yang mana?" Bagas mencari yang dimaksud Bella. "Oh, yang itu?hmm, iya kayaknya bagus. Bisa lihat yang itu?"

Si pemilik toko mengambil cincin yang dimaksud. "Ini termasuk yang baru datang dan desain terbaru." Katanya sambil menyerahkan kepada Bagas dan Bella.

Begitu ditangannya, Bella langsung jatuh cinta. Sederhana, manis dan jelas enggak norak. Ia pun mencobanya. Sepertinya ukurannya cocok. Dan begitu dipakainya memang pas.

"Kamu mau yang itu? Enggak terlalu sederhana?" Tanya Edwina yang ada di sisi lain Bella.

"Hmm, kayaknya aku juga suka yang ini deh, Ma." Kata Bagas. Ia juga mencobanya, ternyata kurang besar satu ukuran. "Bisa digedein kan?"

"Bisa kok. Dipakai kapan?" Edwina yang memberitahu kapan dan si pemilik langsung terdiam sejenak. "Wah, mepet ya, Bu Wina, tapi bisa, bisa."

"Kalian mau itu? Yakin?" Tanya Edwina sekali lagi. Bella mengangguk. "Iya. Saya suka yang ini."

"Iya, Ma. Yang itu aja. Bagus kok. Kalo mau yang model - model kapan - kapan masih bisa beli lagi." Bagas menyetujui.

"Ya sudah. Kita ambil yang itu." Kata Edwina lalu membayar sepasang cincin pernikahan anaknya itu.

Setelah itu mereka pun menuju tempat untuk belanja barang - barang seserahan.

Untungnya bukan ke Tunjungan Plaza. Entah mengapa kalau sampai beli disana, ia akan merasa terbebani karena kelas plasa tersebut bagi Bella terlalu tinggi. Mereka pergi ke Royal.

"Kamu biasanya pakai kosmetik apa?" Tanya Edwina.

"Biasa aja sih. Paling bedak bayi. Sabun cuci muka ya yang gampang belinya dimana - mana."

"Aduh, anak perawan kok gak merawat muka sih." Gerutu Edwina setengah kaget.

"Ya bagus dong, Ma. Enggak bakalan jadi korban kosmetik kayak anak - anak jaman sekarang. Masih SMP aja udah kayak emak - emak. Kasian kan padahal kulitnya masih mulus udah didempul tebal." Sahut Bagas. "Kalo nggak gitu dikelupas abis pake pemutih demi kelihatan kinclong kayak orang Korea. Gimana bisa, lha wong orang Indonesia itu kulitnya sawo matang kok mau putih kayak orang Korea?"

"Berisik!" ujar Edwina. "Ya udah, entar Tante pilihin yang sesuai untuk kamu."

Di Royal mereka ke gerai kosmetik dulu. Bagas hanya menunggu sementara Mamanya sibuk memilihkan untuk Bella. Sese kali ia tersenyum geli ketika Bella tidak sependapat dengan pilihannya.

"Aduh, jadi perempuan repot bener sih?" gumam Bagas pusing.

"Iya dong!" sahut Mamanya keki. "Rumput tetangga selalu lebih hijau, kenapa? Karena rumput sendiri enggak pernah dirawat. Jadi, biar mata enggak melototi rumput tetangga, kita harus bisa merawat rumput sendiri. Yang kelihatan lebih hijau belum tentu se hijau itu kok."

Untuk pertama kalinya Bella mendengar Bagas tertawa. "Mama kayak penyair aja deh." Tapi ia mengakui kata - kata Mamanya itu memang benar.

"Jangankan cowok ya liat cewek yang kucel aja males, Mama aja males liat Papa kucel. Ya nggak harus kayak kondangan tiap harinya. Tapi kalau rapi kan enak lihatnya. Menikah itu untuk seumur hidup lho, enggak ada ban serep.

Boleh menerima segala kekurangan tapi kita sendiri juga harus berusaha menjadi lebih baik. Jangan apa adanya seadanya."

Tanpa sadar Bella melirik Bagas. Seumur hidupnya akan bersama cowok yang berjalan di sampingnya ini. Dan ketika Bella tidak melihat, Bagas juga melirikinya. Berpikiran yang sama.

Beres di urusan kosmetik, mereka segera ke gerai sepatu. Kali ini Bagas memperhatikan betul, bahkan ikut komentar mana yang bagus dan tidak menurutnya walaupun keputusan tetap di tangan Bella. Ternyata pendapat dan selera Bella hampir banyak yang sama dengan Bagas. Suka yang sederhana tapi manis.

Ketika ada yang tidak disukai Edwina, sekali lagi Bagas berargumen kalau mau beli yang model aneh - aneh masih bisa dilakukan lain kali.

"Bukan aneh - aneh, Gas." Elak Edwina.

"Ma, lha wong Bella aja maunya yang gitu?biarin aja napa?"

Di luar, Edwina sedikit cemberut tapi dalam hati ia tersenyum lega karena Bagas peduli. Peduli dengan pendapat dan keinginan Bella.

Selesai membeli sepatu dan sandal, mereka mencari baju. Kali ini Bagas hanya berdiri di dekat pintu masuk. Malas ikut putar - putar cari yang sesuai untuk Bella. Tapi yang paling membuatnya merasa malu sampai wajahnya memerah adalah ketika membeli pakaian dalam. Bella sendiri kelihatan malu tapi Edwina tak peduli.

"Ma, aku tunggu di luar ya?" pinta Bagas memohon.

Edwina langsung melotot. "Kalau ada apa - apa sama Bella dan kamu harus beliin daleman, kamu sudah tau ukurannya."

"Ya ampun, Mama?"

"Bella juga biar tahu ukuranmu."

Bella tak berkomentar apapun tapi wajahnya memerah.

"Kan beli buat Bella aja, kenapa aku juga?"

"Biar Bella juga tahu kamu sukanya yang gimana atau mungkin ada merek tertentu."

Tak bisa mengalahkan Mamanya, akhirnya Bagas mengalah dan ikut memilih pakaian dalam mereka. Sambil menahan malu tentunya.



Capek belanja barang seserahan, termasuk bedcover dan lain - lain, tak terasa hari sudah beranjak petang dan Bagas tiba - tiba lapar. Sekarang mereka istirahat sambil makan malam di PH.

"Ngurusi pernikahan ternyata ribet ya?" gumam Bagas lalu menggigit pizzanya.

"Padahal enggak pakai pesta besar kamu sudah ngeluh capek. Coba kalo pake pesta?" sahut Edwina sambil tersenyum.

"Aduh, enggak kebayang deh."

"Mas Bagas itu nama lengkapnya siapa?" tiba - tiba Bella tanya agak melenceng dari topik.

"Bagas Edmund Darmawan. Kalo Bagus, Bagus Esmond Darmawan. Kalo kamu? Sekalian bisa ngapalin buat akad entar."

"Bella Rosa Thamrin."

Bagas mengangguk. "Hmm, Bellarosa Thamrin binti—"

"Rafan Thamrin."

"Bellarosa Thamrin."

"Bella dan Rosanya ditulisnya terpisah enggak digabung. Kalo digabung jadi mirip Negara Belarusia. Dulu aku sering diledek gitu sama temen - temen sekolah."

Edwina tersenyum. "Hmm, iya ya? mirip ya?"

"Bella Rosa Thamrin binti Rafan Thamrin." Ulang Bagas.

"Lho, kan waktu ngurus surat - suratnya harusnya kamu tahu dong, Gas?" Edwina baru sadar dan menegur heran.

"Ya lupa aja, Ma." Jawab Bagas santai.

"Anggun nama lengkapnya siapa, Tante?" Tanya Bella lagi.

"Anggun Evanthe Darmawan." Jawab Edwina.

"Wah, namanya serupa ya? bunyinya mirip - mirip semua gitu."

"Wah, kalo punya anak nanti nama depannya B aja, kan nama kalian sama - sama dimulai dengan huruf B. Bagas, Bella." cetus Edwina tanpa sadar.

Sementara yang disebut namanya hanya terdiam dengan wajah memerah.

Bella tak berani menatap wajah Bagas yang duduk di depannya. Ia memakan spaghettinya dalam diam dan dengan kepala tertunduk.

Dan sebentar lagi akan menikah. Dengan cowok yang ada di depannya ini dalam hitungan hari saja, ia masih belum tahu mau apa dan bagaimana nantinya karena tak menyangka hidupnya akan berubah 180% dalam waktu singkat.

Dari kehidupan biasa saja dan sederhana lalu pindah dan masuk ke lingkungan yang serba berkecukupan bahkan

berlebihan tidak membuat perasaannya lebih baik. Ia merasa itu bukan untuknya. Bukan hidupnya. Bukan sesuatu yang bisa disombongkan juga. Apalagi setelahnya ia harus menikah. Menikah dengan seseorang yang walaupun orangtuanya—oke lah, kaya, tapi calon suaminya bagaimanapun masih pelajar. Seperti apa hidupnya nanti?

Yang kaya orangtuanya kan? Bukan si anak. Apakah Bagas tipe pekerja keras juga? Ia takut membayangkan masa depannya, karena di sudut hatinya ia merasa bahwa semua ini gara - gara dirinya. Seandainya ia tidak masuk ke rumah mereka, Bagas pasti masih akan merasakan kehidupan mahasiswa single dengan nyamannya dan penuh kebebasan. Sekarang? Bagas harus ikut menanggung dirinya dalam ikatan suci.

Ketika sedikit mengangkat kepalanya akan mengambil minum, ia merasakan tatapan tajam Bagas kepadanya. Dengan ragu dan takut - takut ia mendongak dan?memang Bagas tengah menatapnya tajam. Ia melirik Edwina di sampingnya tengah serius dengan ponselnya.

"Kalau sudah, kita pulang deh, Ma." Kata Bagas tanpa mengalihkan tatapannya dari Bella yang langsung menunduk lagi.

"Hmm?ya, sebentar lagi." Edwina masih sibuk dengan ponselnya.

Lima belas menit kemudian mereka pun pulang dengan membawa sekotak pizza untuk oleh - oleh.

Sampai di rumah bukannya langsung istirahat, tapi masih harus memikirkan katering, siapa saja yang akan diundang (walaupun hanya saudara tapi karena keluarga besar jadi tetap banyak), mahar dan tetek bengek lainnya.

"Gas, nanti ambil cincinnya kamu sama Bella aja ya?" perintah Edwina.

Saat itu mereka tengah berkumpul di ruang keluarga. Anggun yang ikutan nimbrung sedang melihat - lihat isi belanjaan mereka dan mengagumi kebaya pengantin Bella.

"Yang diundang siapa aja sih, Ma? Kok kayaknya banyak banget?" protes Bagas.

"Cuma keluarga kok. Sama tetangga sekitar aja. Berapa sih?Cuma sekitar 300an." Jawab Edwina sambil mencoret - coret buku catatannya.

"Ya Salam, itu sih banyak." Keluh Bagas.

Edwina melototinya. "Keluarga Mama, Papa, orangtua Bella?kamu pikir berapa orang? Terus tetangga - tetangga kita. Beberapa orang dari tetangga Bella dulu, beberapa orang dari kantor Papa. Kamu pikir berapa? Tenang aja nggak akan lebih dari 300 kok."

Bella hanya duduk diam di salah satu sudut sofa, tak berani berkomentar apapun karena sudah didera rasa bersalah. Kalaupun buka suara hanya ketika menjawab atau menyahuti kata - kata Anggun.

"Menikahnya disini kan, Ma?" Tanya Bagas untuk memastikan.

"Iya biar praktis. Kan Bella tinggal disini juga?"

"Kamu mau undang siapa?" Tanya Bima pada Bella yang duduk di dekatnya.

"Vivia aja, Om." Jawab Bella pendek.

Bima tersenyum. "Teman dekat kamu itu ya?"

Bella mengangguk. "Tapi sekarang sih dia masih belum tahu. Nanti aja kalo sudah dekat hari H-nya."

"Yakin mau pake katering, Ma?" yang ini pertanyaan Bagus.

"Iya, praktis. Bisa sih kalo cuma masak untuk 300 tamu tapi entar ribet. Bukan pesta besar juga. Kita bikin kuenya aja."

Bagus mengangguk lalu menoleh ke saudara kembarnya. "Itu seserahannya mau dihias dimana? Atau mau beli kotak yang sudah jadi. Banyak kan yang bagus - bagus."

"Terserah Mama aja." Jawab Bagus pasrah.

"Mau aku bantu nyariin?"

"Boleh."

"Ma, kok gak ada mas kawinnya?" seru Anggun tiba - tiba.

"Oh, itu?besok kita baru mau beli."

EMPAT

Di hari yang sudah ditentukan, perasaan Bella semakin tak karuan. Ia cemas dan panik. Untung saja ada Vivia yang menemani, apalagi Vivia adalah satu - satunya teman yang diundangnya. Ada Arina juga yang cantik dengan kebaya modern warna pink kembaran dengan Anggun. Bagus sendiri juga hanya mengundang satu sahabat dekatnya, Marco. Lalu ada Latonia yang juga dekat dengan Bagus.

Tetangga dari rumah lama diundang untuk ikut menyaksikan, sedangkan tetangga yang sekarang yang merupakan tetangga Edwina dan Bima yang diundang hanya satu blok saja. Sisanya hanya saudara - saudara kandung dari pihak Mama dan Papa Bella beserta keluarga, lalu keluarga dari pihak Bima dan Edwina. Keluarga Papa tiri Bella hanya Hermina sekeluarga. Edwina memang sengaja mengaturnya begitu. Sisanya adalah beberapa orang dari kantor Bima. Dan jumlah seluruhnya ternyata tidak sampai 300.

Sesuai janji Edwina, tidak ada pesta sama sekali. Hanya akad nikah, walimah dan tasyakuran kecil - kecilan. Dan hanya sampai orangtua Bagus berangkat ke Singapura, Bella akan tidur satu kamar dengan Bagus.

"Bel, sudah waktunya." Kata Edwina masuk ke kamar Bella.

"Iya, Tante." Bella mengangguk. Wajahnya pucat.

"Panggil Mama dong, Sayang." Edwina tersenyum bahagia. Ia memeluk Bella. "Sudah, sudah, semua pasti baik - baik saja. Mamamu pasti senang." Lalu ia melepas

pelukannya dan membimbing Bella keluar kamar diikuti Vivia dan Arina.

Di ruang tamu, Bagas yang melihat kedatangan Bella yang tampak cantik dengan kebaya putihnya tapi kelihatan pucat pasi itu langsung menyambutnya, yang langsung ditanggapi dengan godaan oleh seluruh keluarganya termasuk keluarga besarnya sendiri.

Bagas yang sendirinya dalam hati juga gugup tapi berhasil menutupinya menggandeng Bella dengan erat. Ia tersenyum menenangkan Bella. Senyuman paling manis dan tulus yang diterima Bella.

Beberapa saat kemudian acara dimulai, dan?

"Saya terima nikah dan kawinnya Bella Rosa Thamrin binti Rafan Thamrin dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" ucap Bagas lantang dan mantap sekali tanpa pengulangan.

Seluruh yang hadir terutama Edwina, Bima, Bagus, Anggun, Vivia, Marco dan Bella juga Bagas sendiri menghembuskan kelegaan.

Bella tak kuasa menahan air matanya dan semakin berderai ketika saling menyematkan cincin pernikahan, kemudian mencium tangan Bagas dan dibalas dengan kecupan di kening.

"Anakku." Edwina juga tak kuasa menahan haru ketika Bella mencium tangannya dan Bima.

Karena make up Bella rusak oleh air mata, semua orang terpaksa menunggu sejenak perias pengantin memperbaikinya dulu. Setelah itu baru dilanjutkan lagi acaranya termasuk tanda tangan surat nikah dan foto bersama.

Setelah beramah - tamah dengan semua tamu dan saling berkenalan dengan anggota keluarga yang lain, Bagas mengajak Bella yang masih kelihatan pucat itu naik ke kamar mereka.

"Anggun, nanti tolong antar makanan sama minuman buat Mbak Bella ke kamar ya?" pinta Bagas ketika bertemu Adiknya di depan tangga.

"Oke. Ihi?cuit, cuit." Goda Anggun.

Bella berusaha tersenyum.

"Ayo, Bel." Satu tangan Bagas merangkul pundak Bella, satunya memegang tangannya karena takut istrinya itu pingsan. Sementara tangan Bella yang bebas sedikit menarik jariknya karena susah untuk dipakai menaiki tangga.

Masuk ke kamar Bagas, Bella hanya bisa berseru kaget karena kamar bernuansa maskulin itu kini tampak cantik dengan kombinasi warna pink dan putih. Bunga segar dimana - mana, terutama mawar merah dan putih.

Bagas menutup pelan pintunya. "Kamu duduk aja di tempat tidur. Sandaran."

"Nanti kita tidur sekamar?" Tanya Bella tanpa sadar.

"Iya lah. Kamu tahu kan? Tenang aja, kamu di kasur, aku di kasur lipat di lantai. Gara - gara dekorasi ini semalam aku tidur sama Bagus. Ampun. Wangi banget."

"Maaf ya, Mas." Dengan ragu Bella duduk bersandar di tempat tidur Bagas. Agak ribet karena ia masih pakai baju nikah full aksesoris.

"Sudahlah. Untung kita menikah. Tadi aku lihat Budhenya Arina kelihatan enggak suka."

"Ya mungkin karena dipikirnya semuanya serba dadakan."

"Bah, kayaknya lebih dari itu deh. Wah, jangan - jangan kamu dikira hamil duluan makanya cepet - cepet gini, gak pake rame - rame pula!" tapi Bagas malah menyeringai lebar.

"Ya Allah, pasti semua mengira begitu." Wajah Bella tambah pucat.

"Aduh, Bel, enggak dong. Ya enggak semuanya sih. Paling tidak saudara Mama sama Papa kandungmu enggak. Mama kan sudah bilang pernikahan ini dipercepat biar enggak jadi fitnah soalnya kita bakal sendirian tanpa orangtua. Mereka langsung setuju. Mama sama Papa juga bilang gitu sih ke keluarganya tapi enggak tahu percaya atau enggak." Terang Bagas. "Yang penting sejauh ini mereka baik, mau menerima kita. Sah di mata hukum dan agama, ya sudah. Beres."

"Gampang banget!" gerutu Bella.

Terdengar ketukan di pintu. Vivia dan Anggun masuk dengan pesanan Bagas.

"Kamu istirahat aja. Mukamu pucat banget gitu. Oh ya, aku sekalian pamit ya." Vivia memeluk Bella erat. "I wish the best for you, babe. Dengan begini kamu punya keluarga baru dan rumah lagi." Ia melepas pelukannya. "Selamat atas pernikahannya ya. Barakallah."

Sebelum keluar bersama Vivia, Anggun masih sempat mengedipkan sebelah matanya kepada pasangan pengantin baru.

"Oh ya, kata Mama, Mbak Bella boleh melepas sanggul dan ganti baju biasa. Istirahat aja." Lalu Anggun menutup pintunya.

Bagas yang tadi duduk di kursi belajarnya dan sudah melepas jas serta dasinya, menggulung lengan kemeja sampai siku itu langsung bangkit. "Aku ambilin baju kamu di bawah ya. Sekarang kamu makan dulu. Entar pingsan jadi

heboh. Dari semalam belum makan kan? Tadi pagi juga nggak mau sarapan." Lalu ia menyusul keluar.

Bella masih tak nafsu makan. Tapi karena Bagas ternyata jauh lebih perhatian daripada perkiraannya, ia pun memaksa diri makan. Hanya bisa beberapa suap sampai Bagas kembali lagi dan sudah berganti dengan baju biasa. Celana jins panjang dan T-shirt. Jangan - jangan pinjam Bagus mengingat seluruh bajunya ada di kamar dan ukurannya dengan Bagus sama.

"Sudah makannya?" Tanya Bagas sambil melirik piring yang bersisa banyak. "Ini bajumu." Ia berikan celana legging panjang dan baju rajutan tipis sepanjang setengah paha berlengan pendek itu kepada Bella. "Masih banyak tamu jadi aku ambilkan itu."

"Makasih." Ambil sendiri? Bukan Anggun atau siapa gitu?

"Anggun sama Mama lagi repot, jadi aku sendiri yang ambil dari lemarmu." Jawab Bagas menjawab pertanyaan tak terucap dari wajah Bella itu. "Aku bawa piringnya turun dan kamu ganti baju. Habis itu tidur."

Bella setengah kaget melihat tingkah Bagas yang ternyata bisa agak bossy itu.

Tanpa berkata apapun Bagas keluar sambil bawa piring bekas makan Bella. Sementara itu Bella melepas kebaya dan jariknya dengan agak terburu - buru ia ganti baju sebelum Bagas masuk lagi, baru kemudian melepas aksesoris, untaian melati, konde berikut sasakan rambutnya. Perlu waktu untuk menormalkan kembali rambutnya tapi ia senang karena ada alasan untuk sembunyi. Tapi?

"Walah, ini ngelurusin rambut pake apa?" ia tengok kanan - kiri tak ada sisir yang cukup untuk merapikan

rambutnya. Sisir Bagas kecil. Yang ada hanya pensil dan bolpen.

Sebetulnya ada sih?sisir dari kotak seserahan.

Bella terdiam beberapa saat untuk berpikir, lalu memutuskan untuk membukanya tanpa merusaknya dan mengambil satu set sisir. Sisir mahal.

Perlahan ia membuka salah satu kotak yang diletakkan di lantai dan hati - hati ia mengambilnya. Begitu berhasil, diambilnya yang berujung panjang dan lancip yang bisa dipakai mengurai sasakan rambutnya. Ia pun duduk di atas tempat tidur dan mulai merapikan rambutnya.

"Masa gak bisa bangunin Bella sebentar?" tiba - tiba terdengar suara Hermina di depan pintu kamar.

Bella menghentikan kegiatannya demi mendengar lebih jelas.

"Maaf, Budhe." Kata Bagas tegas. "Bella sudah tidur soalnya dari semalam hampir nggak tidur, dari kemarin juga hampir nggak makan sampai saya paksa makan tadi. Makanya wajahnya pucat banget. Terus saya suruh tidur."

"Tapi Budhe lho cuma mau pamitan."

"Iya, Budhe, saya ngerti. Tapi Bella sudah tidur. Saya nggak tega bangunin dia. Maaf ya, Budhe." Terdengar Bagas berusaha menahan diri.

Ada apa ya kok Budhe Hermina maksa banget mau ketemu aku? Apa aku harus temui aja? Batin Bella bimbang sambil menyelesaikan menyisir rambutnya.

"Gak usah aja deh. Tadi pagi aja udah kayak gitu. Maaf ya, Budhe." Gumamnya.

Ia meletakkan sisir dan perlahan naik ke tempat tidur dan berusaha tidur. Rasanya enak bisa berbaring tapi tidak bisa tidur juga.

"Ya sudah, nanti bilang ke Bella, Budhe pulang!" seru Hermina agak jengkel.

Agak lama kemudian Bagas masuk tanpa mengetuk pintu. Ia melihat Bella hanya berbaring sambil memeluk gulingnya.

"Kok nggak tidur?" Tanya Bagas.

"Tadi Budhe kenapa?" Bella balik tanya.

"Biarin aja. Heran deh ada ya orang kayak gitu."

"Lha itu buktinya. Aku nggak bisa tidur."

"Saudara yang lain juga sudah pada pulang."

"Aduh, nggak apa nih aku nggak nemuin mereka dulu?"

"Nggak pa - pa. Mereka maklum. Semua bisa lihat kalo mukamu kayak kertas. Toh tadi sudah ketemu kan?"

Bella bangun dan duduk.

"Udah, tidur aja sono gih." Perintah Bagas.

Bella memandang Bagas lekat - lekat. "Ya Rabb, ternyata Mas Bagas ini lumayan bossy ya?"

Bagas tersenyum. Ia duduk di kursi belajarnya dan menyalakan laptopnya. "Kamu istirahat aja. Aku mau ngelanjutin ngerjain tugas. Minggu depan ada presentasi soalnya."

Kecanggungan Bella perlahan luntur dan ia tak bisa menahan senyum lebarnya melihat Bagas yang santai mengerjakan tugas kuliahnya di hari pernikahannya sendiri. Mana ada pengantin baru yang melakukan itu.

Ia masih duduk bersandar sambil memeluk guling Bagas dan memperhatikan suami yang baru dinikahnya beberapa jam lalu itu sibuk dengan tugas kuliahnya. Tanpa terasa ia ketiduran.

Bagas yang merasa haus dan hendak mengambil minum langsung menghela nafasnya melihat Bella yang tidur sambil duduk.

"Urgh, ngerepotin aja deh." Gumamnya sambil membetulkan posisi tidur Bella dengan sedikit mengangkat dan membaringkannya pelan. Lalu ia keluar ambil minum.



Malam harinya yang bisa dikatakan sebagai malam pertama, Bella tidur dengan orang asing. Cowok. Hanya saja statusnya sah. Suaminya. Ia mendadak merasa panik. Sekalipun Bagas akan tidur di kasur lipat. Hanya saja ia tak bisa bergerak kemana - mana. Kelelahan, kecemasan dan kurangnya nafsu makan yang menumpuk membuatnya hanya bisa berbaring. Setiap kali ia bangun kepalanya terasa berputar - putar.

"Makanya, waktunya makan ya makan." tegur Bagas sambil menunggu Bella untuk menghabiskan makanannya.

Bella merasa tubuhnya mengkerut. Wajah Bagas tak enak dilihat. Kalau marah bisa nakutin juga. Dan dengan enggan ia pun menghabiskan makan malamnya. Setelah itu dipaksa untuk minum obat pereda sakit kepala.

"Jangan bikin semua orang kuatir." Gerutu Bagas sambil mengambil piring dan gelas kotor untuk diletakkan di dapur.

Bella menghela nafas berat sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya ketika Bagas keluar.

Pintu terbuka, Edwina masuk bersama Bima. Ia tersenyum. "Hai, Sayang? gimana kepalamu?"

"Masih pusing." Jawab Bella lemah.

"Walaupun sedikit usahakan makan ya, Bel?" kata Bima.

"Iya, eng?Pa."

Bima tersenyum mendengar nada yang malu - malu itu saat memanggilnya 'Papa'. "Kamu kecapekan."

"Ya udah, ada Bagas yang jagain kamu. Ayo, Pa, biar Bella istirahat."

Saat Edwina dan Bima akan keluar, Bagas masuk. "Lho, Ma, Pa?"

Orangtuanya hanya tersenyum lalu keluar. Tak lupa menutup pintunya.

Bagas duduk di pinggir tempat tidurnya dengan kedua tangan terlipat. Ia memandang Bella tajam. "Kamu lagi stress ya?"

"Hah?" Bella menatap kaget.

"Aku mau kamu gak usah mikir aneh - aneh. Nah, sekarang tidur ya?"

Bella masih menatap Bagas kali ini setengah cemberut karena diperlakukan seperti anak kecil. Tapi seolah Bagas tak melihatnya begitu.

"Aku gak akan pergi kalo kamu gak tidur." Kata Bagas mantap.

Ya Salam!

Tapi ternyata Bagas serius. Karena jengah Bella pun berbalik dan memungguni cowok itu. Perasaannya campur aduk. Dan sepuluh menit kemudian, entah karena pengaruh obat perlahan mata Bella terasa berat dan ia pun tertidur. Bagas bangkit dan membetulkan selimut Bella lalu ia membuka gulungan kasur lipatnya, mengambil bantal dan selimut kemudian bersiap tidur.

Dua hari berikutnya Bella sudah merasa lebih baik tapi tetap canggung dan deg - degan setiap malam menjelang. Padahal tidak berbuat apa - apa.



Tiga hari kemudian Bagus, Bella dan Bagus mengantarkan orangtua mereka dan Anggun ke bandara.

"Dengan begini Mama sudah enggak kuatir lagi sama kamu. Ada Bagus dan Bagus yang jagain kamu." Kata Edwina sambil memeluk Bella.

"Bagas, Bagus, kalian jaga rumah ya? Terutama Bagus. Jaga Bella baik - baik." Kata Bima.

"Iya, Pa." sahut Bagus.

"Siap, Bos!" timpal Bagus.

"Jangan lupa tokonya ya, Gus?" ujar Edwina menambahkan sambil melepas pelukannya dari Bella.

"Iya, iya, Mama." Janji Bagus.

"Mbak Bella nggak apa - apa kan sendirian nggak ada aku?" Anggun menggenggam kedua tangan Bella. "Memang sih kita belum lama kenal, tapi aku senang bisa kenal Mbak Bella dan sekarang malah jadi iparku. Mungkin kebalik sih ya, tapi titip si kembar jelek dan bawel itu ya. Jangan sampai berantem. Mereka suka berantem masalah konyol sih." Lalu ia memeluk Bella.

"Kalo sudah sampai jangan lupa kasih tahu ya?" kata Bella. "Aduh, aku sedih deh gak ada kamu. Baik - baik disana ya, An." Lalu ia melepas pelukan Anggun.

Kemudian terdengar panggilan penumpang. Mereka saling berpelukan untuk terakhir kalinya, lalu Anggun dan orang tuanya melakukan boarding pass dan pergi.

"Kemana nih? Tadi nggak sempat sarapan." Ujar Bagus.

Bagus, Bagus dan Bella tengah meninggalkan lobi bandara menuju tempat parkir.

"Makan di tempat biasa aja. Soto ayam langganan." Usul Bagus.

"Oke Ketemu disana ya?" Bagus mendahului Bagus dan Bella. Ia menuju sedan hitam Papanya.

Sedangkan Bagus dan Bella menuju CR-V hitam Mamanya.

"Nanti pulangnye kita ke toko buku dulu ya?" kata Bagus di tengah perjalanan menuju warung soto langganan.

Bella yang duduk di sampingnya hanya mengangguk. Ketika tanpa sengaja melihat tangannya dipangkuannya, ia tak bisa berpaling dari cincin putih pernikahan yang berdesain sederhana tapi manis itu. Dibaliknya ada ukiran tanggal pernikahan dan nama Bagus. Dan tanpa sadar ia menoleh, memandang cincin yang sama di jari manis Bagus dengan ukiran namanya dan tanggal pernikahan juga tentunya. Ia masih belum percaya sudah menikah. Di usianya yang masih delapan belas tahun. Hidup memang penuh misteri.

"Kenapa, Bel?" Tanya Bagus tiba - tiba mengagetkan Bella.

Orang ini intuisinya tajam banget ya? Terlalu sering untuk disebut kebetulan. "Gak apa - apa, Mas."

"Bel, kamu masih pengen cari kerja?"

"Masih." Jawab Bella pelan.

"Kalo enggak usah dulu gimana? Uang jajan dari Mama cukup kan? Untuk keperluan sehari - hari, Mama sudah kasih ke aku kok."

"Ya cukup sih?"

"Kenapa? Toh tahun depan kamu kuliah kan? Nanti masuk di kampusku aja. Kalo bisa satu fakultas."

Bella memandang Bagas setengah cemberut. "Aku kan nggak sepinter Mas Bagas."

"Nanti aku yang ajarin. Untuk ngisi waktu kamu, mending kamu kursus aja. Bahasa Inggris atau apa gitu. Atau ikut aku di IFL."

"Perancis gitu? Ya ampun, bahasa Inggris aja masih belepotan." Sahut Bella tak habis pikir dengan usul Bagas. Orang ini mikirnya kemana sih?

"Ya udah, kamu les Inggris tiap hari apa gitu terus tiap sabtu les Perancis sama aku."

"Nantilah aku pikir - pikir dulu."

"Kamu segitunya pengen kerja?"

"Ya?itu?"

"Aku sih gak keberatan, cuma sih ya kamu kan udah dapat uang jajan yang lebih dari cukup dari Mama. Dan aku yakin kamu pasti nanti punya sisa lebih yang bisa ditabung. Jadi kayaknya nggak ada lagi keharusan kamu kerja."

"Aku tahu, Mas, tapi?"

"Pertama," seolah Bagas tidak mendengar kata - kata Bella. "Kamu gak harus beli obat buat Mama Medina." Ia memandang Bella sambil meringis. "Kalo panggil Tante rasanya gak sopan. Kedua, kamu udah gak perlu bayar uang kos dan makan. Ketiga, kamu sudah menikah, ya walau aku masih pengangguran tapi hidupmu ditanggung kan?"

"Kita makan sotonya dimana sih? Masih jauh ya?" Bella memperhatikan jalanan sekitarnya. "Iya, Mas, aku ngerti. Tapi aku pengen dapat uang hasil kerjaku sendiri. Siapa tahu aku bisa bayar uang kuliah sendiri kan?"

Mendengar kengototan Bella, Bagas menghela nafas dalam. Ia merasa salut dengan kemandirian istrinya itu tapi

sedikit merasa aneh. Bella merasa rendah diri atau ada yang lain?

"Ya udah, gini aja, biar aku yang kerja. Tahun depan pas kamu sudah kuliah dan masih mau kerja, silahkan. Pokoknya sekarang - sekarang ini kamu nikmatin aja hari - harimu sebagai ibu rumah tangga."

"Mas Bagus kok gitu?" tak urung Bella kaget dengan keputusan Bagus.

"Ya gimana juga aku kan suamimu yang sah."

Bella langsung mencibir.

"Lagian kamu ngotot pengen kerja sih." Coba cewek lain, dari hidup pas - pasan berubah jadi lebih dari cukup pasti senang tuh disuruh ongang - ongang kaki doang.

"Mas Bagus juga gitu sih?" Bella masih tak mau kalah.

"Aku apa? Ini juga pesan dari Mama. Katanya kalo bisa kamu nggak usah kerja dulu aja." Padahal sebelumnya mengizinkan Bella kerja.

Tak lama kemudian mereka sampai di warung soto yang dimaksud. Bagus sudah menunggu di dalam.

"Sotonya aku sudah pesan. Minumnya yang belum." Kata Bagus.

"Aku es jeruk." Kata Bagus.

"Aku jeruk anget." Pinta Bella.

"Pak, es jeruknya dua, jeruk angetnya satu." Teriak Bagus.

Kontan saja Bella langsung melototi Bagus. "Kok teriak sih, Mas?"

Bagus menyeringai lebar. "Sudah biasa." Ia lalu memandang Bagus. "Gas, kamu bisa ngisi les privat gak? Si Iman lagi sakit abis kecelakaan kemarin. Tadi Keke, pacarnya ngabari."

"Oke!" jawab Bagus mantap.

Bella menatap Bagus tajam. Masa ada hubungannya sama yang tadi?

"Bel, kamu tahu nggak?suami kamu nih sebetulnya bakat ngajar tapi berhenti gara - gara banyak ditaksir murid - murid ceweknya. Hahaha?" ujar Bagus memberi bocoran.

"Sialan, diam ah!" seru Bagus.

"Tawaran ngajar privat anak SD jarang masuk ke dia. Lakunya sama anak SMP - SMA."

"Diem lo!" perintah Bagus lagi.

"Bella gak bakalan cemburu kok. Iya kan, Bel?"

Bella mengangguk mantap.

"Emang si Bella matanya rada silir. Masa suaminya cakep gini dia gak sadar." Ejek Bagus.

Bagus langsung tertawa. "Wah, parah kamu, Bel."

Tak lama kemudian pesanan nasi soto dan minuman mereka datang. Bagus langsung melahap seperti orang kelaparan.

"Bel, kamu ikut kita les Perancis juga deh." Usul Bagus tiba - tiba.

"Lho, Mas Bagus les Perancis juga?" Tanya Bella kaget. Jadi itu acara si kembar tiap sabtu pagi?

"Ho oh lah. Kan aku rencananya ambil beasiswa kuliner di Perancis. Ngelanjutin disono."

"Wah, keren." Ujar Bella kagum. "Terus Mas Bagus kenapa les Perancis juga?"

"Kan bahasa internasional setara bahasa Inggris, Bel." Terang Bagus seolah pertanyaan Bella aneh.

"Dia pengen kerja di PBB. Unicef atau Unesco gitu." Celetuk Bagus.

Kekaguman Bella kepada suaminya tak terucapkan tapi tergambar jelas di ekspresinya.

"Makanya tadi aku bilang, kamu les Inggris dan Perancis aja juga." Bagus mengingatkan Bella akan pembicaraan mereka sebelumnya.

"Wah, iya tuh, Bel." Bagus setuju.

"Yah, aku pikir - pikir dulu deh."

Usai makan soto, Bagus langsung pulang dan Bagus mengajak Bella ke toko buku dulu seperti rencananya.

LIMA

Bella mengetuk kamar Bagus. Ia sendiri menempati kamar Anggun yang kosong dan mengembalikan kamar tamu seperti kondisi dan fungsi semula.

"Masuk, Bel." Sahut Bagus dari dalam.

Bella masuk dan melihat Bagus tengah berkutat dengan laptopnya. Ia ragu. "Sibuk gak?"

"Ada apa, Bel? Ngomong aja."

Bella menutup pintu dan duduk di atas tempat tidur yang sudah kembali maskulin seperti semula. "Masalah les kemarin?"

Bagus masih sibuk dengan laptopnya dan tak memandang Bella sedikitpun. "Kenapa?"

"Mas Bagus memang ada rencana kerja di Unesco atau Unicef gitu?"

Tangan Bagus yang tengah mengetik berhenti dan ia memandang Bella. "Itu? Iya sih, pengennya. Kenapa?"

"Gak apa - apa sih? Cuma?"

"Gini ya, Bel, aku minta kamu les Inggris itu buat kamu sendiri, kalo Perancis buat ngisi waktu aja."

Bella mengangguk. "Gitu ya?"

"Oh ya, mulai besok sore aku ngajar privat. Gak apa - apa ya kamu makan malam sendiri. Soalnya Bagus juga harus ke toko kue."

Bella mengangguk lagi. "Iya, gak apa. Ehm?oke deh, aku les Inggris sama Perancis." Katanya setengah berbisik.

"Apa?"

"Aku mau les Inggris sama Perancis."

Bagas terdiam sejenak dan menatap Bella serius. Lalu, "Oke. Kamu mau daftar sendiri atau sama aku?"

"Sama Mas Bagas aja."

"Ya udah. Aku cari waktu dulu ya, nanti baru aku antar kamu."

"Oke."

"Ya udah, aku mau lanjutin ngerjain tugas dulu. Ehm, Bel, bisa minta tolong bikinin teh anget?"

"Oke." Bella beranjak dari tempatnya dan keluar.

Bagas kembali berkutat dengan laptopnya.

Di bawah, Bella bertemu Bagus yang baru pulang.

"Mas Bagus? Mau teh anget? Kebetulan aku baru mau bikin buat Mas Bagas."

"Boleh deh, Bel. Aku ganti baju dulu."

Bagus naik ke kamarnya dan Bella ke dapur. Tak lama kemudian Bagus turun lagi dan menunggu di meja makan.

"Bagas lagi apa?"

"Lagi ngerjain tugas."

Setelah menunggu beberapa saat, teh anget pun jadi. Ia letakkan milik Bagus di meja makan lalu mengantar punya Bagus ke kamarnya.

"Kamu sudah makan?" Tanya Bagus setelah Bella kembali ke bawah dan menemaninya di ruang makan.

"Sudah sama Mas Bagas tadi. Dia yang masak malah."

"Nasi goreng?"

"Iya."

Bagus tersenyum. "Mulai besok kamu bakal sering makan sendiri, enggak apa - apa?"

"Gak apa. Tadi Mas Bagas sudah bilang kok."

"Oh?" Bagus manggut - manggut. "Dulu, dari SMP - SMA Bagus itu atlit basket tapi pas tahun terakhir SMA, kakinya

cedera. Padahal banyak yang tertarik sama kemampuannya. Untungnya dia jago main piano bahkan jadi guru privat. Eh, setahun lalu kecelakaan dan gak bisa main piano lagi. Ngajar pelajaran sekolah, ditaksir muridnya jadinya ia jengah. Apes terus nasibnya, makanya dia lebih sering di rumah."

"Oh, gitu ya?" hati Bella langsung mencelos mendengar penuturan Bagus tentang kembarannya. Apa itu sebabnya Mas Bagus menyuruh aku menikmati hari - hari santaiku selagi bisa?

"Kalo aku emang gak terlalu maniak olahraga. Biasa aja." Ujar Bagus. "Oh ya, Bel, kalo boleh jujur untung Bagus yang diminta menikah sama kamu. Kalo aku malah takutnya bisa lupa kalo sudah punya istri."

"Mas Bagus nih ngeledek deh." Rajuk Bella.

"Lho, serius ini. Emang gitu kok kenyataannya. Aku senang kok, bahagia, Bagus bisa sama kamu. Bagus itu jauh lebih baik dari aku, cuma tahan aja sama sifat bawel dan bossynya itu."

Mendengar itu mau tak mau Bella tertawa. "Iya ya, aku nggak nyangka ternyata dia itu lumayan bossy."

Bagus nyengir lebar. "Wah, sudah ngerasain ya? Tapi tenang aja, dia bakal jadi suami yang baik. Anggap aja sekarang masa pacaran kalian."

"Mas Bagus nih."

"Hehehe?" Bagus menguap. "Aku tidur dulu ya, Bel? Capek banget." ia bangkit dari duduknya.

"Met tidur." Bella membereskan cangkir teh Bagus dan mencucinya.

Bagus sendiri langsung naik ke kamarnya.

Usai cuci gelas, Bella melihat sabun cuci piring tinggal sedikit. Santi juga bilang kalau sabun cuci bajunya habis.

Akhirnya ia memeriksa lagi apa saja yang habis atau tinggal sedikit. Ternyata banyak.

"Wah, ini mesti belanja besok." Gumam Bella sambil berpikir bagaimana baiknya karena blok tempat tinggal mereka rata - rata rumah besar jadi tak ada toko kelontong yang bisa sewaktu - waktu didatangi. Frenchise minimarket juga jauh. Kalau mau belanja harus sekaligus, tak bisa dicicil satu - satu.

Bella masih terpekur di dapur. Ia bingung karena ia tidak bisa menggunakan kartu ATM, sehingga mau ambil uang saku yang diberikan Edwina tidak bisa. Walaupun Arina bisa menggunakan ATM adalah sejak Medina meninggal. Memang ketika berada di bank untuk mengalihkan penerima uang pensiun ada dirinya tapi karena hanya sekali itu, ia masih takut salah. Ketika dibuatkan rekening sendiri, ia juga masih canggung sampai sekarang. Tabungannya yang ada selama ini pun hanya disimpan dalam celengan.

Setelah berpikir cukup lama, dengan enggan ia kembali ke kamar Bagas lagi.

"Masuk aja." Seru Bagas dari dalam setelah mendengar ketukan di pintu.

Bella masuk dan melihat Bagas masih sibuk.

Bagas menoleh untuk melihat siapa yang masuk. "Bella? Ada apa lagi?"

"Maaf ganggu lagi?"

"Gak pa - pa. Sudah mau selesai. Kenapa, Bel?"

Bella mendekati Bagas. "Ehm?mau?" ia tampak ragu mengatakannya.

"Ngomong aja."

"Uhhh?sebenarnya?" Bella kembali ragu.

"Apa sih? Ngomong aja?" Tanya Bagas datar, tak ada nada marah sama sekali.

"Sebenarnya mau minta ajarin pake ATM tapi?besok harus belanja beberapa hal jadi?"

Bagas yang tak seberapa mendengarkan karena sempat melirik laptopnya lagi langsung terdiam dan menoleh kaget. Kedua alisnya terangkat. "Apa, Bel? Kamu minta ajarin apa?"

"Pake ATM."

Ekspresi tak percaya tergambar jelas di wajahnya. "Kamu gak bisa pake ATM?"

Bella mengangguk ragu.

Bagas tak tahu harus tertawa atau kasihan. Ia hanya menghela nafas dalam tapi masih tetap tak percaya. Menurutnya hari gini mustahil ada yang tak bisa menggunakan ATM, tapi ternyata ada. Dan yang paling buruk adalah istrinya sendiri. "Oke. Tapi kok bisa sih? Terus mau belanja apa? Mau dianterin? Tapi jangan belanja baju ya?kalo itu minta anterin Vivia atau Arina aja."

Bella agak cemberut. "Ya bisa aja kalo enggak pernah punya rekening tabungan. Apa yang mau ditabung coba? Keluargaku miskin sih enggak tapi ya?enggak kelebihan juga. Kalo pun ada uang lebih ya di tabung di celengan." Jawabnya jujur dan polos.

"Maaf gak maksud ngejek cuma gak percaya aja ada gitu orang yang gak bisa pake ATM. Istriku sendiri pula. Walah?"

"Ya adanya gini. Maaf deh kalo malu - maluin, katro, ndeso."

"Lha terus pas buka rekening waktu itu?"

"Ya udah lupa caranya gimana. Sebelah mana yang harus dimasukin. Takutnya salah masukin ujung kartu."

Bagas manggut - manggut. Masih tak percaya. Istrinya? Aduuuh?

"Tapi masalahnya mau aku pake belanja besok?ke ATMnya kapan?"

"Belanja apaan sih?" kali ini Bagas penasaran.

"Belanja kebutuhan dapur. Banyak yang habis."

"Oh itu?coba kamu ambil dompet di tasku."

"Hah, buat apa?" Tanya Bella bingung. "Enggak ah, takut."

Kening Bagas berkerut heran. "Aneh. Udah ambil aja. Tolong."

Bella masih ragu tapi melihat Bagas masih sibuk, ia pun mengambil dompet Bagas dan diberikan kepadanya.

"Gini aja takut." Gerutu Bagas sambil membuka dompet dan mengambil sejumlah uang. "Aku adanya segini. Pakai uang ini aja dulu buat belanja. Enggak usah ambil jatah uang jajanmu yang dari Mama, tapi tetep nanti kamu aku ajari pake ATM." Ia menyerahkan uang itu ke Bella. "Sementara pake itu dulu, kamu bilangnnya juga dadak sih. Beli yang paling perlu dulu ya?"

Bella menerima uang itu sambil menghitung sekilas. "Gampanglah. Makasih ya."

"Besok deh pulang kuliah kita ke ATM."

Bella mengangguk. "Makasih. Maaf ganggu belajarnya." Lalu ia meninggalkan kamar Bagas menuju kamarnya sendiri.

Di dalam kamar, ia membuat daftar apa saja yang bisa dibelinya dengan sejumlah uang pemberian Bagas.

Sementara itu Bagas malah terpekur memikirkan Bella. Ternyata istrinya itu betul - betul cewek sederhana apa adanya tapi tidak seadanya. Ia tidak berniat mengubah Bella

tapi ada beberapa hal yang sepertinya harus ditunjukkannya kepada Bella.

Untuk ukurannya, istrinya itu termasuk seorang yang polos. Atau gaya hidup mereka yang terlalu jauh berbeda? Apa ia dan keluarganya terlalu tinggi buat Bella atau Bella yang terlalu rendah buatnya?

Masa sih? Halah?



"Bella?Bel?" panggil suara maskulin yang lembut. "Bella?" kali ini disertai tepukan pelan di bahu Bella.

Perlahan Bella membuka matanya dan mendapati Bagus duduk di pinggir tempat tidur, membangunkannya.

"Mas Bagus?" dan Bella baru sadar bahwa Bagus sudah rapi dan siap pergi. "Ya ampun, jam berapa ini?" ia langsung duduk.

Bagus tersenyum. "Masih pagi. Aku memang mau berangkat agak pagian, hari ini ada kuis. Bagus juga sudah mau berangkat."

"Terus sarapannya?" Mbak Santi kan belum datang.

"Chef di rumah ini kan Bagus. Aku sudah sarapan sama dia kok. Kamu tidurnya nyenyak banget jadi gak tega banguninnya. Tapi kalo gak bangunin nanti kamu bingung nyariin aku. jadi aku cuma mau pamit aja." Kata Bagus sambil bangkit dari duduknya.

"Maaf ya, Mas?" ucap Bella merasa bersalah. Istri macam apa aku? masa suami mau pergi aku masih tidur dan gak sempat bikin sarapan? Aduuuh?

Bagus tersenyum. "Udah, santai aja. Udah ya, aku pergi."

Bella mengangguk dan tanpa sadar mengamit tangan Bagas untuk diciumnya.

Bagas tersentak kaget begitupun Bella yang akhirnya sadar apa yang telah dilakukannya setelah melepas tangan Bagas. Itu adalah hal yang pertama kali dilakukan Bella sejak mereka menikah.

Bagas berusaha menguasai diri dengan tersenyum dan mengusap kepala Bella dengan tangan yang tak disadarinya gemetar. "Ehm, aku berangkat ya?"

Bella mengangguk. "Hati - hati." Ia merasa wajahnya memerah.

Dengan langkah cepat Bagas meninggalkan kamar Bella dan menutup pintunya perlahan.

"Ya Allah!" pekik Bella pelan. Ia menutupi wajahnya dengan guling. "Malu banget! Hari ini kenapa sih? Aduh, mana aku baru bangun tidur, berantakan lagi!"

Terdengar pintu depan dibuka lalu ditutup. Si kembar sudah pergi. Buru - buru Bella bangkit dari duduknya, merapikan kamar dan pergi mandi.

Selesai mandi ia langsung mencuci pakaiannya dan Bagas. Punya Bagus, Santi yang cuci. Ia tidak keberatan mencucikan sekalian tapi Bagus yang tidak mau. Sambil menunggu mesin cuci menggiling bajunya dan Bagas, ia menyapu lantai.

"Mbak Bella, cucianya sudah tuh." Kata Santi. "Saya cari kemana - mana ternyata disini toh."

Bella baru saja selesai menyapu kamar Bagas. "Oh iya, makasih."

"Sini biar tak lanjutin wae. Mbak Bella lanjutin aja cuci - cucinya."

"Gak pa - pa nih?"

"Lha, ini kan kerjaan saya."

"Ya udah, makasih ya. Oh ya, Mbak, selesai jemur baju, nanti kita belanja ya? Banyak yang habis deh."

"Oceee!" Santi mengambil alih sapu dari tangan Bella dan mulai menyapu.

Bella sendiri turun dan langsung menuju tempat cuci baju.

"Hari ini masak apa ya? Gak ada orang lagi?" gumamnya sambil mengisi air bilasan. Lalu ia juga terpikir sesuatu yang lain. "Apa sempat ke ATM ya? Mas Bagas ada ngajar privat kan hari ini?"

Selesai membilas dan mengeringkan baju pun ia masih bingung masak apa. Akhirnya sampai ia menjemur pun masih belum tahu mau masak apa. Ketika kembali ke dapur, ia mendengar ada yang memencet bel. Tak lama, Joko masuk.

"Mbak Bella, ada tamu." Kata Joko, suami Santi.

"Siapa?"

"Katanya saudaranya Mbak Bella. Bu Hermina gitu."

"Oh, Budhe. Suruh masuk saja, Mas. Sekarang dimana?"

"Di pos satpam."

"Ya udah, suruh masuk aja."

"Iya, Mbak."

Sementara Joko memanggil Hermina dan menyilangkannya masuk, Bella naik ke atas untuk ganti baju. Ketika turun dan ke ruang tamu, Hermina sudah duduk di sofa. Joko masih ada juga.

"Mbak, maaf tadi saya lupa," Joko merogoh saku celananya dan mengambil amplop putih panjang disegel yang sekarang kondisinya agak kucel lalu menyerahkannya kepada Bella. "Ini tadi titipan dari Mas Bagas."

"Mas Bagus?" ulang Bella heran dan menerima amplopnya. Agak tebal. Bukan surat. Apa ya?

"Iya. Tadi saya disuruh ambil di kampusnya. Ya sudah, Mbak, saya mau balik bersihin rumput dulu."

"Makasih ya, Mas." Lalu ia mendekati Hermina dan mencium tangannya. "Budhe mau minum apa?"

"Apa saja yang seger." Jawab Hermina ramah.

"Sebentar ya." Bella masuk untuk menyimpan amplop dulu lalu membuatkan minum.

Di kamar, Bella membuka amplop dan melihat isinya ternyata uang. Ia hitung ada dua juta.

"Masya Allah?" desahnya kaget, lalu ia baru tahu di amplop ada tulisan 'Uang Belanja'.

Ia ambil seperlunya, sisanya di simpannya di dalam tas lalu mengambil daftar belanja yang dibuatnya semalam dan segera turun. Ia bertemu Santi yang masih beres - beres ruang tengah.

"Mbak ini daftar belanja sama uangnya. Nanti tolong sampean sama Mas Joko yang pergi. Saya ada tamu." Katanya sambil menyerahkan sejumlah uang dan kertasnya.

"Iya, Mbak." Santi menerima uang dan daftar belanja yang langsung dimasukkan ke dalam saku roknya.

Bella sendiri ke dapur untuk membuat es sirup lalu membawanya ke ruang tamu.

"Maaf, Budhe, lama."

Hermina tersenyum.

"Monggo diunjuk." Bella duduk di seberang Hermina, jadi posisi mereka berhadapan.

Hermina meminumnya sedikit.

"Budhe apa kabar? Pakdhe sehat?"

"Semua sehat."

"Budhe, maaf dulu aku nggak bisa ketemu Budhe waktu mau pulang. Mas Bagus bilang ke aku."

"Iya lho. Suamimu itu kok ya terlalu deh. Masa bangunin kamu sebentar aja gak bisa!" sambarnya ketus.

"Mas Bagus nggak salah. Aku memang sudah tidur." Bohong deh. "Dia memang suka nggak tega, apalagi kemarin - kemarinnya aku kurang tidur dan makannya sedikit." Ada benarnya.

"Tapi Budhe sebenarnya juga kuatir lho sama kamu, Nduk. Dulu katamu sudah dapat tempat kos, lha ternyata kok malah tinggal di rumah pacar. Untung langsung menikah. Tapi kok Mamamu nggak pernah bilang kalau kalian dijodohkan?"

Ya, Mama Edwina memang menggunakan alasan perjodohan untuk mengabarkan pernikahanku dan Mas Bagus. Mana dibilang permintaan terakhir Mama sebelum menghembuskan nafas terakhir?

Bella hanya diam tak berkomentar apapun.

"Tapi gimana juga enggak baik anak perempuan menginap di rumah pacarnya. Kan waktu itu Budhe bilang kalau kamu sudah dapat kos baru keluar dari rumah itu." Nasehatnya dengan nada tak suka.

Bella mengangguk. "Memang. Tapi Mama, Papa sama Mas Bagus nggak tega lihat aku tinggal sendirian." Itu memang benar. Tentang Bagus? Entahlah. Tapi bukan masalah. "Makanya pernikahan dipercepat."

"Mereka semua baik kan?" Tanya Hermina agak nyinyir. Iri mungkin?

"Baik. Alhamdulillah semuanya baik. Kalo enggak buat apa?"

"Tapi kamu kudu hati - hati," potong Hermina. "Budhe tetep pengen lihat perkawinanmu langgeng, cuma mereka kan orang kaya, kamu kudu pinter - pinter membawa diri dan bisa ngimbangi, tapi jangan jadi sombong juga." Katanya lagi yang sebetulnya ada benarnya. Sebuah nasehat yang baik. Tapi karena nada bicaranya yang kurang enak, membuat Bella jadi menahan kesal apalagi selama ini Hermina memang lebih sayang kepada keponakannya sendiri, Arina.

"Iya, Budhe, makasih."

Hermina mengangguk. "Yo wes lah, terus dia kerja dimana? Budhe dengar bukannya Mas-mu itu masih mahasiswa ya?" tanyanya dengan nada menyelidik. "Makanya, kenapa Budhe kuatir sama pernikahan kamu. Kamunya masih muda, delapan belas, baru lulus SMA. Suamimu masih mahasiswa, paling berapa sih umurnya? dua puluhan berapa kan?"

"Dulu dia ngajar pelajaran privat sama piano, tapi habis kecelakaan dia berhenti dulu." Terima kasih, Mas Bagus!

Informasi itu tampaknya kurang mengesankan Hermina. "Tapi dia memang masih kuliah kan?"

Bella mengangguk. "Tapi orang - orang di rumah ini semua kerja. Kecuali aku dan Anggun." Ia tidak suka keluarga barunya diremehkan apalagi dihina.

"Owalah, Nduk, ya mungkin nasibmu ya. Dijodohin dan langsung menikah. Yah, pokoknya perempuan sekarang harus pinter. Jangan mau menggantungkan diri ke suami. Kalo bisa kamu kerja, biar mandiri. Apalagi keluarga suamimu itu kaya, seperti yang Budhe bilang tadi. Jangan sampai diremehkan. Jadi kalo ada apa - apa kamu nggak bakal susah."

Bella tersenyum tipis.

"Oh ya, Budhe kesini mau ngomong soal Arina. Gimana ya? Budhe ngomongnya gimana ya?"

Tanpa sadar Bella memandang Budhe Arina itu dengan tatapan tajam. Ia harus bisa menahan diri karena ia bisa mencium arah pembicaraan mereka.

"Budhe minta maaf kalo ngerepotin kamu, Bel. Tolong deh kamu bantu Adikmu itu sedikit - sedikit. Katanya saja sekolah gratis tapi ternyata masih disuruh bayar ini - itu. Budhe heran deh."

Sekali lagi Bella hanya tersenyum tipis. Benar saja dugaannya.

"Sama ini, Bel, hape Arina habis jatuh. Sekarang rusak gak bisa dipake sama sekali. Kalo kamu ada hape nganggur gitu?"

"Aduh, Budhe, maaf, ini aja aku pake yang lama. Yang penting bisa dipake telepon dan SMS."

Hermina kaget. "Masa sih, Bel? Ya ampun, suamimu kan anaknya orang kaya, masa nggak beliin kamu yang baru? Masa tega lihat kamu pake hape lama dulu itu?"

"Kenapa harus malu? Enggak rusak juga."

Hermina mengambil gelasnyanya dan meminum isinya sampai separonya.

"Yah, aku usahakan deh, Budhe."

Hermina mengangguk puas. Lalu bangkit dari duduknya.

"Lho, Buhde mau kemana?"

"Ya mau pulang lah."

"Sebentar ya, Budhe." Bella segera berdiri dan masuk ke dalam.

Ia mencari Santi yang ternyata masih belum selesai menyapu.

"Mbak Santi, sudah biar aku yang selesaikan. Sekarang tolong sampean ke pasar aja sama Mas Joko. Sekalian anterin Budhe pulang. Tolong ya." Pinta Bella sangat. Pertama perumahan tempat tinggal mereka tidak ada angkot dan tempat mangkal angkot juga susah. Jadi mau nggak mau harus ada yang antar Budhenya. Maunya sampai ke tempat mangkal angkot saja tapi sekalian saja mengingat pasar dan rumah Hermina satu jalur. Dan itu sekali ini saja. Lain kali? Lihat saja nanti?

"Tapi, Mbak?" Santi ragu.

"Tolong sekali ini aja!" mohon Bella.

Melihat raut serius di wajah Bella, Santi pun mengangguk dan meletakkan sapu di dinding dekatnya.

"Nanti masak apa, Mbak?" Tanya Santi sebelum meninggalkan Bella dan bersiap ke pasar.

"Rawon aja, biar besok masih bisa dipanasi." Jawab Bella sekenanya tanpa berpikir.

"Ya udah, kalo gitu saya mau siap - siap dulu."

"Agak cepetan, Mbak ya."

Sementara Santi kembali ke kamarnya untuk bersiap ke pasar, lalu menemui suaminya, Bella menemui Hermina lagi.

"Budhe, pulangnye biar diantar sama Mas Joko aja sekalian ke pasar. Maaf, aku nggak bisa anterin."

Hermina langsung sumringah. "Iya, nggak apa - apa, Nduk. Kamu istirahat aja biar cepet isi."

Cepat isi? Hamil gitu maksudnya? Bella ingin tertawa rasanya. Gimana mau hamil, orang enggak pernah ngapa - ngapain juga.

Akhirnya Bella hanya mengangguk dan mencium tangan Hermina, mengantarkannya sampai teras.

ENAM

Hampir seharian kerjaan Bella hanya bengong. Ia bingung dengan permintaan budhe Arina. Ia tahu betul kondisi sekolah Arina. Memang tidak gratis tapi rasanya juga tidak pernah menarik bayaran yang aneh - aneh. Adiknya sendiri yang bilang, uang pensiun papanya cukup untuk makan sehari - hari dan kebutuhan sekolah. Lagipula ATM juga dipegang adiknya sendiri. Budhanya juga tidak akan meminta ATM bahkan uangnya sekalipun demi kesenangannya sendiri. Ia tahu wanita itu tulus menyayangi Arina, hanya berbeda sikap saja kepadanya, itupun tidak kentara. Kalau masalah ponsel bisa jadi benar karena ia tidak bisa menghubungi adiknya itu.

"Aduh?harga hape berapa ya? Masa pake uang dari Mama Wina? Kalo kerja, nanti Mas Bagas yang ngamuk. Gimana ya?" tadi siang sepulang kuliah, Bagas pulang sebentar untuk makan siang, lalu mengajak Bella ke ATM untuk mengajarnya cara menggunakannya, setelah itu mandi dan pergi lagi.

Hari ini Bella sendirian di rumah besar. Baru saja ia makan malam. Sendirian. Dengan nasi rawon buatannya. Saat ini ia duduk di depan TV yang menyala tapi tidak diperhatikannya sama sekali acara apa yang sedang bercelot di layar.

"Gimana ya?" ia meraih ponselnya dan menghubungi Vivia.

"Hai, Bel, apa kabar?" Tanya Vivia riang.

"Aku bingung nih, Vi."

"Lho, kenapa lagi? Harusnya sekarang kamu sudah tenang dong."

"Apaan!"

"Mas Bagus gak jahatin kamu kan?"

"Enggak kok. Dia baik. Semua baik sama aku, thanks God for that. Aku bersyukur bertemu orang - orang yang baik."

"Baguslah. Terus kenapa bingung?"

"Eh, gimana caranya aku bisa kerja tanpa ketahuan Mas Bagus?"

"Bella! Kamu ngomong apa sih? Kok bisa gitu?" Tanya Vivia heran.

"Ya, kalo aku mau kasih sesuatu ke Arina, aku bisa kasih pake uangku sendiri." Terang Bella. "Masa memecahin celenganku?"

"Memang Arina minta?"

"Ya enggak sih, tapi?"

"Ya sudah, beres toh."

"Gundulmu!"

"Lha yak apa? Arina lho pegang uang pensiun papanya. Kamu? Kamu gak pegang apa - apa, malah keluar dari rumah. Sekarang kamu udah hidup baru dengan tenang, masa diusik juga? Bantuin juga ada batasnya kali, Neng!" ujar Vivia sewot. "Bukan Arina kan yang minta? Budhenya pasti."

Bella terdiam. "Ya mereka kan nganggep aku sukses punya suami dari keluarga kaya."

"Alah, Bel, biarin aja!"

"Kasian Arina kali, Vi."

"Ya kamu kasian diri sendiri dong."

"Vivia! Kamu nih bantuin aku mikir dong!" seru Bella agak jengkel.

"Mikir apa, Bel?" tiba - tiba terdengar suara Bagas dari belakangnya.

Bella membeku di tempatnya dan menoleh perlahan. "Mas Bagas?" Ia kembali ke ponselnya. "Mas Bagas udah pulang, besok aku hubungi kamu lagi. Thanks and bye!" ia langsung mematikan ponselnya.

Bagas duduk di samping Bella. "Serius amat ngobrolnya sama Vivia sampai gak dengar aku datang."

Bella tersenyum gugup. "Mau aku bikin teh anget?"

"Nggak usah, makasih. Sudah makan?"

Bella mengangguk. Ia nyaris nggak nafsu makan. "Mas sudah makan?" tanyanya dengan suara kurang stabil.

"Sudah. Kamu masak apa?"

"Rawon."

"Kamu berantem atau apa sama Vivia?" Tanya Bagas lagi yang melihat ekspresi tegang Bella.

Bella menggeleng. Ini orang intuisinya emang tajam! "Nggak apa - apa."

"Masa? Kok sampai teriak segala?"

Ya ampun, kok masih dibahas juga.

"Bel?" Bagas menatapnya tajam.

Bella menggeleng cepat. *Aduh, jangan sampai memancing emosi Mas Bagas yang bagaimanapun dia itu suamiku yang sah.*

Ia ingat kata - kata Mamanya, jangan sekalipun bicara yang kurang enak ketika suami baru pulang kerja. Kata si embah dulu, setannya masih nempel.

"Bella?"

"Ehm, aku bikin teh anget aja ya? Kebetulan aku juga lagi pengen minum yang anget - anget." Bella langsung beranjak pergi dan setengah berlari menuju dapur.

Kenapa aku nggak pernah bisa bohong sih ke Mas Bagas? Gerutu Bella dalam hati.

Ia bisa merasakan tatapan tajam Bagas masih mengikutinya.

Di dapur ia lihat air panas di termos habis, lalu ia menuang air ke teko dan merebusnya. Ia lupa kalau ada dispenser yang bisa panas dan dingin saking kalutnya. Sambil menunggu air matang, Bella bersandar di kitchen island sambil mikir. Ia tidak sadar Bagas mengikutinya ke dapur dan kini sudah bersandar di pintu dapur dengan kedua tangan dilipat di dada.

"Kok ngelamun, Bel?" Tanya Bagas tidak sabar.

Bella berbalik dengan kaget. "Mas Bagas ih, ngagetin deh!"

"Kamunya yang ngelamun kok. Ada apa sih? Serius amat. Perasaan kehidupan sosialmu itu sempit deh, kok kayak bos kebanyakan masalah aja."

Bella menggeleng.

"Ya udah kalo nggak mau ngomong sekarang." Bagas melunakkan tatapannya dan beranjak pergi. "Tehnya tolong antar ke kamar aja." Katanya sambil berlalu.

Bella menatap kepergian Bagas dengan mata nanar dan merasa bersalah. Tanpa terasa air matanya turun. Ia menangis tanpa suara. Bahkan ketika air matang dan ia membuat teh untuknya dan Bagas.

"Bella, kamu kok nangis? Ada apa?" kali ini suara Bagus yang terdengar. "Berantem sama Bagas?" tanyanya kuatir.

Very good! Dua kali tertangkap basah! Jerit Bella dalam hati dengan frustrasi. Ia segera menyeka air matanya dengan kasar dan menggeleng.

"Enggak kok. Mau teh juga?" tawarnya sambil mencoba tersenyum.

Bagus menggeleng dan tersenyum ramah juga. "Enggak ah, makasih. Kamu bikinnya sambil nangis gitu, nanti rasa tehnya rasa sedih."

Mau tak mau Bella tersenyum. "Ada - ada aja deh."

"Bagas udah pulang kan?"

Bella mengangguk.

"Yakin enggak berantem sama dia? Kalo iya biar aku tegur. Dia kadang suka konyol sih."

Bella kembali tersenyum. "Iya, yakin. Ya udah, aku mau antar teh ini ke kamarnya." Tapi sebelumnya ia cuci muka dulu di wastafel cuci piring dan mengeringkannya seadanya.

"Jorok ih. Ke kamar mandi sana!" perintah Bagus. "Nanti aku dikira KDRT ke kamu sama Bagas."

Bella tersenyum lebar dan pergi ke kamar mandi juga. Keluar dari kamar mandi, ia malah melihat Bagus yang juga kaget melihatnya habis menangis.

Bagas memandang Bella dan Bagus bergantian dengan wajah serius. Si kembar seolah sedang bertelepati karena kemudian Bagus mengangkat kedua tangannya.

"Gak ngapa - ngapain. Aku baru pulang dan lihat dia sudah mewek gitu. Udah ah, aku ke kamar dulu." Bagus menepuk lembut bahu kembarannya itu saat melewatinya.

Bella tahu bahwa seandainya ia tidak menikah dengan Bagus, Bagus akan tetap di tempatnya dan membantu menyelesaikan masalah.

Bagas mengangguk kepada Bagus dan kembali menatap Bella tajam. "Tadi katanya nggak ada apa - apa, kok sekarang malah nangis? Kalo boleh usul ya, Bel, lain kali kalo mau

nangis di depanku aja. Jangan sekalipun nangis di depan orang lain termasuk Bagus, Mama dan Papa."

Bella mengangguk paham karena ia adalah istrinya. "Maaf." Ucapnya lirih.

"Sekarang kamu duduk dan cerita ke aku." Bagus menunjuk kursi makan.

Bella menurut dan duduk.

Bagus mengambil teh mereka yang sudah dibuat Bella dan meletakkannya di meja, lalu duduk. "Ini, minum dulu tehnya biar tenang."

Bella mengambil mugnya dan minum perlahan.

"Kamu kenapa sih, Bel? Cerita aja. Siapa tahu aku bisa bantu walau mungkin gak banyak. Kalo kamu diem aja nanti aku dikira suami yang gak perhatian sama istrinya."

Gimana mau ngomong kalo udah tau jawabannya! Batin Bella.

Bella terdiam cukup lama dan Bagus dengan sabar menunggu. "Tadi Budhe Hermina datang."

"Terus?" Bagus tampak berjengit.

"Ya tanya kabar aja, ngobrol macam - macam?" bohong deh.

"Dan satu diantaranya adalah?"

"Hape Arina rusak. Habis jatuh katanya dan gak bisa dipake. Pantesan beberapa hari ini aku gak bisa hubungi dia."

"Diservis kan bisa?"

"Ya aku nggak tahu. Budhenya cuma bilang gitu."

Bagus menghela nafas dalam lalu meminum tehnya. "Alasan lainnya datang kesini?"

"Kok Mas Bagus mikirnya gitu?"

"Sudah, kamu nggak usah terusin ceritanya, aku bisa nebak apa. Paling juga gak jauh - jauh dari biasanya."

"Memangnya Budhe pernah kesini?"

"Pokoknya aku tahu." Bagas berdiri. "Makasih tehnya. Aku mau tidur dulu, capek. Dan kamu gak usah mikirin masalah itu."

Tanpa berkata apa - apa lagi Bagas meninggalkan Bella dan naik ke kamarnya.



Esok harinya sepulang kuliah Bagas mencari Bella yang tengah baca novel di ruang keluarga. Ia langsung duduk di sampingnya.

"Mau aku ambil minum?" Tanya Bella.

"Nggak usah, makasih." Bagas membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah kotak kardus kecil. Ada merek ponsel bagus tercetak disana. Ia serahkan kepada Bella. "Ini buat kamu."

"Aku? Kok?" Jangan - jangan masalah kemarin? Tapi tak urung diterimanya juga kotak itu.

"Kebetulan tadi ada temenku jual hapenya, lagi butuh duit katanya. Aku lihat masih bagus, jadi aku beli. Harganya juga bisa sepatok. Itu aku kasih buat kamu, maaf barang second hand."

"Makasih." Second hand sih tapi merek papan atas dan modelnya canggih. Bella tahu sekalipun ia gaptek tapi ponsel yang diterimanya pastilah mahal.

"Nah, punyamu bisa kamu kasih ke Arina. Kalo gak mau ya udah, biarin aja gak usah dipaksa."

Tuh kan, masih ngurusin masalah kemarin.

"Iya, Mas."

"Kamu kshinya di sekolah aja pas jam istirahat atau apa gitu terserah, asal jangan di rumah Budhenya. Pokoknya jangan."

Bella mengangguk patuh.

"Kamu udah makan?"

Bella menggeleng.

"Yuk, temani aku makan. Habis itu aku mau tidur sebentar. Nanti sore ada ngajar privat."

Bella hanya bisa mengangguk. Ia merasa bersalah kepada Bagas yang sudah berkorban banyak untuknya dengan menggantikannya kerja dan terutama menikahinya.

"Bel? Kok ngelamun lagi?"

Bagas yang sudah berdiri memandang Bella tak sabar. Segera Bella bangkit dan menyusul Bagas menuju ruang makan.

Dengan sabar Bagas menunggu Bella menyiapkan makan siang mereka.

"Kamu yang masak?" Tanya Bagas sambil menyendok nasinya dengan menu sayur sop dan perkedel.

"Iya." Ya wajar Bagas bertanya karena kadang Bagus yang memasak. Hanya saja harusnya suaminya itu bisa membedakan mana masakan Bagus dan istrinya karena dari bentuknya saja sudah ketahuan apalagi rasanya.

Tapi yang Bella suka dari Bagas adalah ketika makan. Dia selalu menikmati apa yang ada di depannya. Kalau kata Bagus, hilang sudah wajah pokernya. Bahkan dengan masakannya yang ala kadarnya pun dihargai. Pernah ketika rasa masakannya tak memenuhi seleranya, Bagas mengatakannya dengan terus terang tanpa membuatnya tersinggung.

"Makasih ya, Mas." Ucap Bella tiba - tiba.

"Buat apa?"

"Semuanya."

Bagas hanya mengangguk dan tersenyum lalu menghabiskan makan siangnya. Setelah itu ia naik duluan untuk istirahat.

Hanya selang lima menit, Bagus pulang dan menyuruh Bella tetap meletakkan nasi, sayur dan lauk di atas meja.

"Belum makan, Mas?" Tanya Bella heran. Bagus jarang makan di rumah.

"Belum. Lapar banget." jawabnya sambil duduk di kursi makan.

"Ya udah, aku ambilin piring sama sendoknya dulu."

"Thanks."

Bella ke dapur dan tak lama kembali dengan piring dan sendoknya. Ia duduk lagi menemani.

"Kok tumben udah pulang, Mas?"

"Iya, hari ini pulang cepet. Kamu sama Bagus baru makan ya?" Bagus mengambil nasi, sayur dan lauk lalu memakannya.

"Iya. Baru aja tuh naik dianya."

"Oh ya, entar sore aku mau ke toko. Kamu mau ikut? Tapi bilang dulu ya sama Bagus."

"Boleh ikut? Mau. Mau."

"Iya, tapi ijin dulu sama suami. Nanti aku dikira nyulik istri orang lagi."

"Mas Bagus nih, sukanya ngeledek."

"Hahaha?"

Usai makan siang, Bagus menemani Bella mencoba ponsel barunya di ruang keluarga.

"Kamu ulang tahun, Bel? Kok aku nggak dikasih tahu?" protes Bagus.

"Ulang tahun apaan? Masih lama kok. Emang kalo aku kasih tahu, Mas Bagus mau kasih apa hayo?" tantang Bella.

"Kamu maunya apa?"

"Widiiih?beneran nih?"

"Masa bohong?"

"Kalo gitu bikinin aku masakan yang paling enak. Di tata ala restoran mewah."

"Beres! Sip deh!"

Bella menyeringai lebar.

"Terus kok Bagus tiba - tiba beliin kamu hape? Punyamu rusak atau apa?"

"Second hand kok."

"Sama aja kali, Bel."

"Hapeku mau aku kasih Arina. Mas Bagus yang suruh sih, makanya aku dikasih gantinya. Punya Arina rusak."

"Oh." Masa sih? Lalu Bagus tersenyum. "Bener kan, Bel, apa yang kubilang?"

"Apa?"

"Kalau aku yang nikah sama kamu, pasti sesudahnya aku lupa kalo sudah punya istri."

"Masa sih?"

"Apa kamu maunya aku yang nikah sama kamu?" goda Bagus.

Bella tertawa. "Ya nggak gitu juga. Tapi kenapa kalian masih jomlo? Waktu itu ya?Padahal cakep gini."

Ganti Bagus yang tertawa. "Cieeee?baru sadar kalo kita cakep? Kata Bagus, mata kamu rada silir karena gak sadar kalo punya suami cakep."

Bella langsung cemberut lalu menyeringai lebar.

"Ya?pada dasarnya takut kita memainkan." Bagus menjawab pertanyaan Bella tadi dengan datar.

"Aneh ih, katanya sejak SMA sekolah kalian beda. Pasti teman juga beda dong." Ujar Bella heran.

"Harusnya gitu. Tapi ada kalanya pasti bertemu kita berdua di waktu yang sama, atau salah satu dari kita. Temannya Bagus ngira ketemu dia, padahal aku atau sebaliknya." Jelas Bagus. "Latonia aja masih sering keliru."

"Oh ya?"

"Cuma Marco sama Irsyad aja yang kayak kamu, sejak awal ketemu bisa langsung bedain kita."

"Irsyad?"

"Sohibku. Kalo Marco kan pasangannya Bagus."

"Mas Bagus ih!"

"Hahaha! Tapi karena mereka cowok kan jadinya kita gak mungkin pacaran. Dan kamu adalah satu - satunya cewek yang bisa langsung bedain aku sama Bagus sekalipun dia gak pake kacamatanya."

"Mama Wina juga bilang gitu."

"Ya siapa tahu memang jodoh. Tinggal aku yang masih nyari. Ada kan cerita konyol tapi kejadian beneran tentang pasangan kembar yang tak sengaja ketukar pasangannya gara - gara gak bisa bedain pasangan masing - masing."

"Iya, aku juga pernah denger itu."

"Nah, aku gak mau kejadian itu sampai terjadi sama aku. Gak lucu banget!"

"Jadi, kalian enggak pernah iseng ke pacar masing - masing gitu?"

"Aku gak suka dipertainkan, jadi aku juga gak mau mainin orang sembarangan."

"Bagus deh."

"Lha namaku kan memang Bagus?"

"Mas Bagus niiih! Ya udah, makasih udah ngajarin pake hape ini. Aku ke kamar dulu ya?"

"Oke."

TUJUH

Bagas mengizinkan Bella ikut Bagus ke toko kue Mama mereka. Tapi harus naik mobil saja. Karena motor Bagus adalah motor cowok. Akhirnya Bagus dan Bella pergi dengan CR-V hitam Mama yang menganggur.

"Kenapa tadi enggak pake matic yang di rumah aja?" Tanya Bella di tengah perjalanan.

"Ya Salam!? Iya, lupa. Kamu kok baru ngomong sekarang sih, Bel?" ujar Bagus.

"Ya baru ingetnya sekarang."

"Gak apa deh, sudah terlanjur juga. Si Bagus jagain kamu banget ya."

"Iya." Bella memang merasa beruntung ternyata Bagus orangnya perhatian.

"Nanti kita ke outlet yang di mall dulu ya, baru ke toko pusat."

"Oke."

Jalanan agak macet karena jam orang pulang kerja. Setelah kenyang di jalan, akhirnya sampai juga di mall yang dimaksud.

Dan baru saja menginjakkan kaki di dalam mall, sudah ada yang memanggil.

"Bagus! Gus!"

Bagus berhenti dan menoleh ke asal suara lalu melambaikan tangan sambil tersenyum.

Ada tiga cowok dan dua cewek mendekat.

"Siapa tuh, Gus? Pacar baru nih?" goda seorang cowok berwajah oriental.

"Bisa saja kamu, Den!" sahut Bagus tetap tersenyum.

"Jadi, pacar baru nih?" yang ini cowok cakep khas Jawa dengan tinggi dan postur ideal.

Bagus menggeleng pelan. "Bukan. Semuanya, ini kenalin, Bella, istrinya Bagus."

"Bagas?!" ulang mereka serempak.

Bagus seolah tak peduli dengan kehebohan yang ada di depannya. "Dan Bel, cowok oriental itu Dennis, yang tinggi ini Irsyad, sebelahnyanya itu Gio. Kalo yang cewek dikuncir itu Sasa dan yang pake hijab Rashida."

"Halo semua. Bella." Bella yang dari tadi hanya tersenyum sambil memperhatikan saja, langsung menyalami mereka satu persatu.

"Kapan nikahnya? Kok aku enggak diundang?" protes Irsyad.

"Sebelum Papa - Mama ke Singapura. Memang gak rame - rame soalnya Mamanya Bella baru meninggal. Papanya juga sudah meninggal jadi dipercepat."

Bella tak tahu harus bagaimana mengucapkan terima kasih kepada Bagus atas karangan ceritanya yang tak sepenuhnya bohong.

"Ya, tapi minimal kan aku dikasih tahu." Irsyad masih tidak terima.

"Maaf." Ucap Bella.

"Ye?siapa elo? Miapa coba aku undang kamu?" ledek Bagus.

"Terus kalian mau kemana?" Tanya Sasa.

"Mau ke toko kuenya Mama. Ngecek disana. Karena Bella kan menantu baru, makanya aku ajak." Jawab Bagus.

"Bagasnya kemana?" Tanya Rashida.

"Dia ada kerjaan."

"Oh."

"Kalian mau ikut?"

"Dikasih gratiskan gak?" celetuk Gio.

"Enak aja! Kalian sendiri mau apa?"

"Nonton. Mau ikut?"

"Aku kan kesini mau kerja. Si emak minta laporannya tiap hari nih."

"Hahaha?" Dennis tak bisa menahan tawanya. "Yawes, jadi anak baik saja sana."

"Bella ikutan kita juga boleh, entar kita anterin ke kamu deh." Ajak Sasa.

"Aku sih gak apa - apa, tapi kalo Bagas tiba - tiba nyariin bininya? Lain kali saja deh kita pergi sama - sama."

"Ya udah, kita duluan ya?" Irsyad mewakili yang lain pamit.

"Aduh, mereka itu malu - malu!" gerutu Bagus. "Maaf ya, Bel."

"Gak apa kok. Tapi kok mereka kelihatan kaget dengar Mas Bagus udah nikah?"

Bella dan Bagus meneruskan perjalanan mereka menuju outlet kue mereka.

"Mereka itu udah pernah ketemu Bagus. Kalo Irsyad memang udah akrab. Yach, kamu tahu sendiri sifat Bagus gimana, jadi ya kaget dong dengar Bagus nikah."

"Kalo yang nikah Mas Bagus, mereka gak bakalan kaget juga?"

"Gak sekaget itu."

Bella mencibir tak percaya.

Mereka menuju outlet sambil mengobrol macam - macam. Dan setelah berjalan agak lama, akhirnya sampai juga.

Sebelum melakukan pekerjaannya, Bagus memperkenalkan Bella kepada seluruh pegawai. Dan seperti biasa setiap ke toko kue, Bella selalu tergiur dengan aroma dan bentuk kue yang lucu - lucu.

"Ehm, Mbak, disini ada yang memang khas outlet ini atau semua sama dengan di toko pusat?" Tanya Bella kepada salah satu pegawai. Seorang gadis manis yang kebetulan berdiri dekat dengannya.

"Ada. Blondies yang disitu." Jawab gadis itu sambil menunjuk kue yang dimaksud.

Mas Bagus suka gak ya? pikir Bella.

"Satu deh, Mbak."

Ketika Bella mengeluarkan uang dari dompetnya, Bagus yang sedang mengecek pembukuan melihatnya.

"Kamu mau beli apa, Bel?"

"Blondies."

"Blondies? Blondies yang disitu?" Bagus menunjuk salah satu rak.

Bella mengangguk.

"Aduh, Bel, gak usah bayar kali. Biar masuk bon keluarga."

"Tapi, Mas?" Bella jadi merasa tidak enak.

"Mbak, masukin di tempat biasanya ya?" pinta Bagus kepada kasir.

"Iya, Mas." Sahut kasir.

Bella tak bisa menyembunyikan rasa kecewanya ketika menyimpan kembali dompetnya dan menerima kantong kue dari kasir.

"Makasih." Ucapnya dengan senyum sungkan.

Cukup lama Bagus mengecek outlet karena ternyata ada sedikit masalah dengan peralatan. Setelah beres, mereka langsung ke toko pusat.

Karena Bella sudah pernah datang beberapa kali sebelumnya, para pegawai langsung menyapanya dulu. Tapi beberapa mengira ia datang bersama Bagus.

Kali ini Bella tidak ingin hanya menunggu di kantor seperti biasanya. Sementara Bagus melakukan tugasnya, ia minta diijinkan membantu di belakang counter dengan alasan mau sekalian belajar.

"Ya udah, kalo capek langsung istirahat di kantor aja ya?"

"Oke." Bella meletakkan tas dan blondiesnya di sofa yang ada di kantor dan segera membantu di depan. Salah seorang memberinya celemek lalu mendampinginya untuk mengajari apa saja yang harus dilakukan atau memberitahu roti apa, dimana dan berapa harganya.

"Mbak, saya minta ombre yang ukuran sedang itu." seorang pembeli cantik menunjuk salah satu roti di etalase. "Lho, Bella?"

Latonia!

Bella yang hendak mengambilkan ombre kaget lalu tersenyum. "Hai." Sapanya. Ia pun kembali mengambil ombre yang dimaksud.

"Kamu disini? Sama Bagus?"

Bella menyerahkan ombre ke kasir. "Enggak. Dia ada kerjaan. Aku sama Mas Bagus."

"Oh."

"Mbak sendirian?"

"Iya. Mau beliin buat Mama."

"Ultah?"

"Enggak."

"Mau aku panggilin Mas Bagus?"

"Jangan deh, dia pasti lagi sibuk. Titip salam aja ya?"
Latonia membayar di kasir dan, "Duluan ya, Bel?"

Bella membalasnya dengan lambaian tangan. Kemudian kembali membantu melayani pembeli yang lain. Dan karena baru pertama kali, ia melakukannya sedikit kaku dan lambat tapi untungnya tidak salah. Dan nyaris tidak bertemu Bagus.

"Mbak Bella," panggil Jenny, sekretaris manajer. "Disuruh istirahat dulu sama Mas Bagus. Sudah dibuatkan minum juga."

"Ditinggal aja, Mbak," kata pegawai yang dari tadi menemani Bella. "Sudah tidak serame tadi kok."

Bella pikir juga begitu, ia pun pamit masuk ke kantor dulu.

Di kantor, Bella melihat Bagus sibuk di depan laptop mengerjakan laporan.

"Hai, Bel. Sebentar ya?" Bagus hanya melihat iparnya itu sekilas. "Itu, di meja minuman kamu."

"Santai aja." Bella duduk di sofa dan mengambil cokelat hangat di meja. Lalu ia memeriksa ponselnya.

Ada miscall lima kali dan WA dua kali. Semua dari Bagus. WA pertama tanya ia sedang apa. Yang kedua, kalau masih di toko, ia bakal nyusul.

Ak msh d toko. Mgkn sdkt lm.

Ia tekan tombol kirim.

Sepuluh menit kemudian ia duduk menunggu sambil baca koran yang ia temukan disana. Tidak ada balasan. Bagus juga masih sibuk. Lalu?

Pintu diketuk dan muncul kepala Bagus dari balik pintu.

"Hai, Gus. Masih lama?" Bagus membuka pintu lebih lebar dan masuk. "Hai, Bel." Ia tersenyum tipis.

Bagus mendongakkan kepalanya dan tersenyum. "Yo, ma bro. Tumben?" lalu kembali fokus ke layar lagi.

"Masih lama?"

"Sepertinya iya. Enggak juga sih. Satu jam lagi deh." Jawab Bagus tanpa mengalihkan pandangannya sedikitpun.

"Kalo aku ngajak Bella balik duluan?"

Mendengar itu barulah Bagus mendongak dan tersenyum. "Kalo aku gak ngijinin, entar kamu tonjok."

Bagus tersenyum. "Yuk, Bel. Kita balik duluan."

Bella mengangguk. Ia mengambil barang - barangnya. "Mas Bagus, aku pulang dulu ya?"

"Yo'i. sori ya, Bel, tak anggurin lama." Bagus mengangguk sambil tersenyum dan melambaikan tangan.

"Enggak juga. Daaah?" sahut Bella manis. "Assalamu'alaikum."

"Duluan, Gus. Assalamu'alaikum.""

"Yo?Wa'alaikumsalam."

Bella mengikuti Bagus meninggalkan toko. Tak lupa pamit kepada para pegawai yang dilewatinya.

"Kita makan di luar aja ya?" ajak Bagus setelah mereka masuk mobil.

"Terserah aja."

"Kamu mau makan apa?"

"Apa aja."

Bagus sudah mulai meninggalkan pelataran toko kue. "Aku lagi pengen makan makanan Jepang tapi ikan goreng enak deh kayaknya."

"Kalo boleh ikan goreng aja. Sudah lama enggak makan ikan pake sambel."

"Boleh deh."

Bagas pun meluncur menuju tempat makan yang dimaksud. Sepanjang perjalanan, ia menyetel musik klasik lagi. Beethoven.

"Bel, tadi aku lihat kamu bawa kue dari toko ya?"

Bella mengangguk. Kembali lagi rasa sungkan yang tadi sempat hilang.

"Kenapa, Bel? Kuenya enggak cocok?"

"Itu blondies. Cuma tadi pas mau bayar gak dibolehin sama Mas Bagus. Tahu gitu kan tadi aku gak ambil."

"Ya, sesekali nggak apa. Lagian tagihannya terpisah kok. Jangan kuatir."

"Tapi aku kan jadinya agak kurang nyaman. Aku gak mau dibilang aji mumpung. Mentang - mentang menantu maunya gratisan mulu."

Bagas tersenyum mendengar penuturan itu.

"Kamu tadi ngapain aja?" tanyanya sambil tetap fokus menyetir.

"Apa ya?ya bantu - bantu jualan di toko. Aku jadi pengen deh belajar bikin kue." Kata Bella dengan antusias.

"Ya minta ajarin aja sama si Bagus kalo dia lagi nganggur." Usul Bagus sambil melirik Bella yang setengah menerawang.

"Pengennya sih. Tapi dia kan sibuk?"

"Makanya tadi aku bilang juga kalo dia lagi nganggur."

"Iya ya?"

"Dasar dong - dong?"

Bella tersenyum tanpa memandang Bagus. "Oh ya, tadi Mbak Latonia ke toko beli ombre."

"Oh."

Gitu doang? "Mau aku panggilin Mas Bagus, dia gak mau."

"Kenapa?"

"Gak tahu. Langsung pulang tuh."

"Oh."

Dari tadi 'oh' mulu!

Setengah jam kemudian mereka sampai di sebuah resto seafood. Bukan warung seperti anggapan Bella.

Memang gak mungkin Mas Bagus makan di warung pinggir jalan, batin Bella. Minimal warung yang punya bangunan permanen walau tempatnya kecil dan murah. Bukan warung tenda.



Pada akhir bulan, Bella dan Bagus sudah menikah selama dua minggu tiga hari. Tidak ada perubahan yang berarti termasuk keinginan Bella untuk bekerja. Ia masih memikirkan cara bagaimana bisa bekerja tanpa membuat Bagus marah.

Usai makan malam, Bagus memanggil Bella ke kamarnya.

"Ada apa, Mas?" Tanya Bella begitu di dalam kamar. Ia masih suka merasa canggung masuk ke dalam kamar Bagus. Padahal sudah pernah sekamar selama tiga hari.

"Kamu duduk deh." Bagus menunjuk ke arah tempat tidur.

Bella duduk.

Bagus mengambil amplop putih dari dalam tasnya lalu diserahkan kepada Bella.

"Apa ini, Mas?" Tanya Bella ingin tahu.

"Itu honorku. Cuma sedikit sih soalnya aku ngajar gak sampai sebulan sih." Jawab Bagas sambil duduk di kursi belajar.

Bella kaget. "Tapi, Mas?"

"Buat kamu. Terserah kamu pakai buat apa. Kamu boleh sesekali kasih tambahan uang jajan buat Arina pake uang itu. Jangan kamu kasih ke Budhenya, apalagi pake uang jajanmu yang dari Mama."

"Tapi?"

"Gak pa - pa. Pake aja."

Bella merasa kalau ia menolak, Bagas bakal marah padanya. Tapi kalau diterima, ia merasa masih belum berhak.

"Kok bengong, Bel? Gak usah mikir macam - macam. Kamu ambil aja. Oh ya, besok kita pergi ke tempat les Inggris sama Perancis ya?"

"Daftar besok?"

Bagas mengangguk. "Oke? Sudah gih tidur sana. Aku capek, mau tidur juga."

Bella masih terpaku ditempatnya.

"Kenapa? Mau tidur disini juga?" ketika mengatakannya tak ada nada menggoda dalam suara dan ekspresi Bagas. Tetap datar saja.

"Yeee?maunya!" cibir Bella berusaha mengalihkan suasana. Ia juga segera bangkit dari duduknya.

"Terus tunggu apa lagi?"

Bella menggeleng dengan wajah tersipu. "Makasih." Ia pun keluar dan masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Di dalam kamarnya, ia membuka amplop untuk melihat isinya dan menghitungnya. Ada satu juta lebih.

"Masya Allah, memang satu jamnya dibayar berapa sih? Dua minggu ngajar udah nyaris dapat setengah UMR gini?"

Gila!" gumamnya kagum. "Ini karena dia memang pintar atau yang diajarin anak orang kaya? Dua - duanya bisa jadi."

Kemudian Bella kembali merasa bingung. Bagus memang suaminya tapi ia merasa telah mengambil terlalu banyak darinya. Di satu sisi ia sangat bersyukur diterima dengan baik, terlalu baik malah, oleh keluarga sahabat Mamanya. Suatu hal yang selalu disebut *too good to be true*.

Ia pikir ia hanya datang untuk menumpang tinggal saja sampai benar - benar bisa mandiri, yang ada malah mendapat bonus suami. Sebagian dari dirinya masih belum bisa menerima kenyataan itu.

Akhirnya ia tak bisa tidur. Ia pun turun ke ruang keluarga, menyalakan TV dengan volume kecil dan tetap membiarkan lampu mati.

Agak lama sampai tiba - tiba lampu dinyalakan?

"Siapa itu?" terdengar suara Bella dan Bagus bersamaan.

"Bella?"

"Mas Bagus?"

"Kok kamu gak tidur?"

"Mas Bagus ngapain juga hayo?"

"Ini anak, ditanya malah balik tanya. Aku haus, mau ambil minum. Kamu?"

"Gak bisa tidur."

Bagus pun berjalan mendekat dan duduk di samping Bella.

"Kenapa?"

"Galau." Jawab Bella sekenanya sambil tetap fokus ke TV.

"Cieeee?galau segala." Ledek Bagus. "Kenapa galau?"

Bella menggeleng.

"Ya barangkali aku bisa bantu. Atau ada masalah sama Bagus?"

Bella menggeleng lagi. "Dia baik. Gak ada masalah."

"Eh, tahu gak, aku baru tahu lho kalo si wajah poker itu ternyata bisa romantis." Ujar Bagus sedikit mengalihkan pembicaraan dan gaya bicaranya bernada gossip.

"Masa sih?"

Bagus terdiam sejenak, dan, "Kupikir sih iya. Tapi mungkin gak aneh sih soalnya dia kalo udah suka bakal sayang banget sih."

Bella memandang Bagus tak mengerti dan hal itu malah membuat Bagus tertawa.

"Ya udahlah, Bel." Bagus bangkit dari duduknya dan sebelum pergi ia mengusap kepala Bella. "Tidur gih, sudah malam. Gak usah mikir macam - macam. Nikmati aja hari ini."

Bella memandang Bagus kaget. Saudara kembar suaminya itu mengucapkan hal yang serupa kepadanya.

Bagus pun kembali ke kamarnya, sementara Bella masih belum bisa tidur dan belum ingin masuk kamar.

"Bel?"

Bagas!

Bella menengok ke arah suara perlahan. Tampak Bagus memang kaget mendapati Bella belum tidur, tapi hanya sebentar. Ia pun mendekati Bella dan duduk di tempat yang sama dengan Bagus beberapa saat yang lalu.

"Kok belum tidur?" tanya Bagus. Matanya menatap layar TV sekilas lalu kembali ke Bella.

"Belum ngantuk, Mas." Jawab Bella tanpa berani memandang Bagus.

"Belum ngantuk atau gak bisa tidur?"

Bella tersenyum malu. "Dua - duanya."

Bagas tak berkomentar apapun. Ia malah ikut nonton TV. Sekarang di layar sedang ditayangkan Hawaii: Five-O.

Bella kaget dan merasa kurang nyaman. Kalau ia pergi rasanya jadi aneh. Maka ia pun tetap bertahan dan nonton TV. Dan entah karena tidak nyaman atau ngantuknya sudah datang, matanya perlahan mulai terasa berat.

Melihat Bella yang tertidur nyenyak dengan posisi masih bersandar, perlahan dan lembut sekali agar istrinya itu tidak terbangun, Bagas menarik tubuh Bella perlahan dan meletakkan kakinya lurus sepanjang sofa lalu kepala Bella diatas pangkuannya.

Bagas memperhatikan Bella dengan seksama, tak ada tanda - tanda akan terbangun. Ia pun meneruskan menonton TV.

Ketika Hawaii: Five-O selesai, Bagas mematikan TV dan memejamkan matanya. Tidur.

Setengah jam kemudian Bagus turun. Perasaannya tidak enak. Maksud hati ingin menyuruh Bella tidur, kalau perlu memaksanya. Malah yang ia dapatkan sebaliknya. Ia tak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Sejak kapan?" gumamnya pelan dan naik lagi untuk mengambil dua selimut.

Setelah mendapatkan selimut, perlahan ia selimutkan di seluruh tubuh Bella, lalu kaki Bagus dengan selimut yang lain.

"Thanks." Bisik Bagus lalu tidur lagi.

Bagus meninggalkan ruang keluarga dengan senyum. Sebelumnya ia matikan lampu dan mengecilkan suhu AC.

DELAPAN

Matahari mulai bersinar dari balik jendela. Bagas membuka matanya. Badannya terasa capek. Ia melihat Bella masih tidur dengan nyenyak. Ia pun mengambil selimutnya dan membangunkan Bella.

"Bel. Bella." Katanya sambil mengguncang lengan Bella pelan. "Udah pagi, Bel."

Subuh tadi Bagas sempat bangun sebentar untuk shalat tanpa membangunkan Bella yang tengah mendapat tamu bulanan. Usai shalat masih mendapati istrinya tidur nyenyak, maksud hati ingin menemani sebentar ternyata ia ketiduran. Dengan posisi yang sama seperti semalam. Alasannya tak ada bantal untuk istrinya itu sehingga ia kembali memangku kepala istrinya untuk dijadikan bantal.

Bella membuka matanya perlahan dan mendapati dirinya tidur di pangkuan Bagas. Semalaman? Segera ia bangun dengan wajah menahan malu.

Dan dari arah dapur terdengar suara orang memasak.

"Tuh, Bagus udah masakin sarapan buat kita. Cepetan bangun dan mandi gih sono." Kata Bagas sambil bangkit. Ekspresinya biasa saja. "Aku juga mau mandi."

Bella masih duduk tertegun dengan wajah merah padam ketika Bagas melenggang pergi sambil membawa selimutnya sendiri.

Allahu Akbar! Jadi semalam aku tidur di pangkuan Mas Bagas? Aduh, malunya!

Segera ia bangkit dan pergi ke kamarnya dengan setengah berlari sambil membawa selimut yang mereka pakai.

Kamar mandi atas sepertinya dipakai Bagus. Ia pun mandi cepat - cepat di kamar mandi bawah. Setelah rapi segera ia ke dapur. Benar saja Bagus sedang memasak. Nasi goreng.

"Piring sama sendok dan gelas aja kamu bawa ke meja makan." Pinta Bagus.

"Iya, Mas." Bella melakukan apa yang diminta Bagus. Ia mengambil tiga piring, tiga sendok - garpu dan tiga gelas.

Mas Bagus lihat gak sih? Pasti lihat deh! Memalukan!

"Bel, ngelamun apa?!" ujar Bagus sambil meletakkan nasi goreng di tengah - tengah meja dan tanpa menunggu jawaban Bella, ia ke dapur lagi untuk mengambil sepiring telur mata sapi yang berjumlah tiga.

Bella sudah duduk di tempatnya lalu Bagus juga di depannya.

"Katanya hari ini kamu mau daftar les ya?" Tanya Bagus sambil mengambil nasi goreng dan dituang ke dalam piringnya setelah itu telur.

"Harusnya, tapi tergantung Mas Bagus." Jawab Bella sambil mengambil nasi goreng dan telur juga.

"Jadi lah. Nanti sore ya." Sahut Bagus dan duduk di sebelah Bella.

Bella otomatis langsung mengambilkan Bagus nasi goreng dan telurnya dengan wajah memerah. Tapi si kembar kelihatan biasa saja.

"Thanks." Ucap Bagus lalu berdoa dan makan, disusul oleh Bagus kemudian Bella sendiri.

"Mau kamu daftarin kemana?" Tanya Bagus sambil makan.

"EF rencananya. Atau KELT." Jawab Bagus.

"Oh." Bagus memandang Bella. "Kamu bisa naik motor?"

"Matic."

"Ya udah, nanti kamu bisa pake matic yang di garasi." Bagas mengangguk puas.

"Itu punya siapa? Mama Wina?" Tanya Bella penasaran.

"Punyaku." Justru yang menjawab adalah Bagas dengan nada santai.

Kalau orang umumnya sekalipun laki - laki punya motor matic itu sudah biasa tapi kalau sampai laki - laki model Bagas punya, itu luar biasa!

"Dulu dia punya motor cowok juga tapi karena jarang dipake, apalagi habis kecelakaan itu, dijual deh motornya. Terus beli matic, biar semua bisa pake katanya." Terang Bagus.

"Oh. Terus Katananya punya siapa?"

"Secara teknis sih punya kita berdua. Tapi aku lebih suka naik motor."

Di meja ada sebotol jus jeruk. Sebotol air putih dan sekotak susu putih. Bagas mengambil air putih, menuangnya ke dalam gelas dan meminumnya. Lalu menuang lagi jus jeruk.

"Ya udah, sampai nanti sore. Aku berangkat kuliah dulu." Kata Bagas setelah jus jeruknya habis.

"Eh, Gas, aku ikut." Seru Bagus dan cepat - cepat menuang susu ke dalam gelas.

"Motormu kenapa?"

"Waktunya servis."

"Oh. Ya udah, aku tunggu di depan. Bel, aku pergi ya?" Bagas bangkit dari duduknya dan pergi. "Assalamu'alaikum."

Bagus menyusul saudara kembarnya. "Daaah?Bella. Aku berangkat. Assalamu'alaikum."

Bella melepas kepergian mereka dengan senyuman dan lambaian tangan. Dan begitu mendegar pintu depan terbuka, lalu ditutup lagi. Bella segera membereskan meja makan.



Sementara itu di jalan, Bagus menyetir sedikit agak cepat.

"Kamu kok bilangnye dadak sih? Kan bisa berangkat agak pagian. Kampusmu di ujung mana, kampusku sebelah mana." Gerutu Bagus.

"Maaf deh, lupa." Sahut Bagus santai.

"Maaf gundulmu!"

"Ya lagian kampusku juga dekat situ itu kan?"

"Iya, untungnye!"

"Kamu gak lagi ada kuis atau presentasi gitu?"

"Enggak sih. Oh ya, Gus, kalo Bella minta tolong cariin kerjaan, jangan dikasih ya?"

"Kenapa?"

"Pertama, itu pesan dari Mama. Kedua, dia kerja kalo buat dia sendiri, ditabung atau apa gitu sama bantuin Arina sedikit - sedikit sih gak apa - apa. Lha ini, kayaknya Budhenya Arina juga pengen kecipratan tuh."

"Wah, iya. Sinting tuh orang. Emangnya Bella itu sapi perah apa ya? terus dikira keluarga kita ini juragan duit?"

"Makanya, aku bilang ke Bella, biar aku yang kerja. Lagian aku juga kan suaminya, jadi honorku bisa buat bantuin Arina aja. Kalo gitu kan Budhenya gak bisa protes."

"Belum tentu. Oh ya, Mas Joko cerita nih pas dibarengin pulang karena sekalian belanja sama Mbak Santi, masa ya dia tanya apa kira - kira Bella dikasih mobil juga, soalnya

sopir aja boleh bawa mobil. Lha, sopir dimana - mana kan memang kerjanya bawa mobil ya?"

"Masa sih?" Bagas langsung merasa semakin jengkel pada orang yang sedang mereka bicarakan itu.

"Tanya aja Mas Joko."

"Terus Mas Jokonya jawab apa?"

"Ya apa adanyalah. Dia bawa mobil kan emang urusan kerja. Bella dikasih atau tidak, bukan urusannya."

"Itu orang maunya apa sih?"

"Matre atau gimana ya?"

"Gara - gara masalah ini, kayaknya Bella jadi ngerasa terbebani banget."

"Ya kalo gitu kamu hibur dia dong. Ajakin nonton atau apa kek. Kayaknya dia juga masih merasa sungkan sama kita. Jadi ya?buat dia nyaman, karena toh rumah juga rumah dia sekarang."

Bagas manggut - manggut dan tak lama sampai di depan kampus Bagus. Segera saja saudara kembarnya itu turun.

"Thanks ya." Ucapnya sambil menutup pintu.

Bagas membalasnya dengan lambaian tangan lalu pergi.



Sorenya Bagas mengantarkan Bella daftar les bahasa Inggris dan Perancis sekaligus.

Untuk ukuran Bella, kedua lembaga bahasa asing itu sangatlah mahal sehingga dalam hati ia merasa lebih baik membatalkannya saja. biayanya hampir sama dengan gaji satu bulan pegawai pabrik atau UMR.

Ia pikir seharusnya ia bekerja untuk menghasilkan uang, bukannya menghabiskannya.

"Aduh, Bel, bahasa Inggrismu jeblok banget sih?" ujar Bagas tanpa bermaksud mengejek apalagi marah. "Kamu sudah belajar dari SD, SMP, SMA kan?"

Bella mengangguk malu. "Sama kayak belajar matematika dari SD, SMP, SMA tetep gak bisa juga."

"Ck!Ck!Ck!" decak Bagas.

Mereka sedang di tengah perjalanan. Awalnya Bella pikir mereka langsung pulang tapi ternyata tidak.

"Lho, Mas, kita mau kemana? Mas gak ngasih les privat?" Tanya Bella penasaran.

"Libur. Muridku harus ke rumah sodaranya ultah apa kawinan gitu. Lupa."

"Oh."

"Kamu sudah kasih Arina uang jajan?"

"Belum sempat, Mas." Bella masih tampak bingung juga.

Bagas melirik arlojinya. "Daerah sekitar sini dekat sama rumah Budhenya Arina kan? Coba kamu hubungi adekmu itu, bilang mau kita ajak makan di luar sekarang."

Bella menatap Bagas kaget tapi tak urung ia mengambil ponselnya dan menghubungi Arina.

"Mbak Bella, apa kabar? Kangen aku!" balas suara di seberang dengan riangnya.

"Hai, Rin. Kamu lagi apa sekarang?"

"Belajar aja."

"Ada PR atau ulangan gak besok? Tugas apa gitu?"

"Gak ada. Kenapa?"

"Kamu ganti baju gih, kita mau ajak kamu makan di luar sekarang."

"Iya? Wah, oke deh."

"Cepetan ya. Sudah mau sampe nih."

"Oke!"

Telepon ditutup. Bella menghembuskan nafas lega. Ia senang bisa bertemu Arina lagi. Terus terang ia jadi agak malas kalau harus bertemu Arina di rumah Budhenya.

Sepuluh menit kemudian, Bagas dan Bella sampai di rumah Hermina, dan keduanya merasa lega dalam hati mereka ketika diberitahu bahwa Budhenya Arina baru saja pergi besuk tetangga di rumah sakit. Yang ada hanya Pakdhe Arina. Guntoro.

Mereka mengobrol selama kurang lebih lima menit sebelum pergi. Sikap Guntoro tidak pernah berubah. Tetap baik dan ramah.

"Aduh, aku kangen deh sama Mbak Bella." Ujar Arina sambil memeluk leher Bella dari belakang karena ia duduk di belakang.

"Kamu baik - baik aja kan, Rin?" Tanya Bella sambil menepuk lengan yang melingkar di lehernya.

"Baik sih. Mbak gimana?"

"Alhamdulillah baik juga." Bella merasa terenyuh. Walaupun bukan Adik kandung dan tak ada pertalian darah sama sekali tapi karena sejak kecil sudah hidup bersama, rasa sayangnya sama seperti saudara kandung. Karena Adik yang ia punya hanya Arina.

Tepat saat Bella merasa ingin menangis, Bagas menoleh.

"Senang ya bisa ketemu sekarang?" celetuk Bagas.

Arina tersenyum. "Iya. Mbak, main dong ke rumah Budhe, biar kita bisa ngobrol banyak."

Bella terdiam.

"Maaf ya, Rin." Bagas yang menjawab. "Maklumin dong, kan kita pengantin baru. Jadi berasa honeymoon gitu. Apalagi di rumah enggak ada siapa - siapa."

Bella yang semula menahan air mata kini tersenyum mendengar ucapan Bagus yang seolah membelanya. Tuh kan, intuisinya memang tajam.

"Lha Mas Bagus enggak dianggep nih?" celetuk Bella.

"Anggap aja numpang." Sahut Bagus dengan wajah kalemnya seperti biasa.

Arina tertawa.

"Oh ya, Rin, maaf ya Mbak cuma bisa kasih kamu hape bekas Mbak." Kata Bella kemudian.

"Gak apa. Itu juga aku bersyukur banget. Fasilitasnya juga lumayan lengkap. Ada kamera, MP3, radio, TV, internet apalagi Facebook." Ujar Arina riang. "Terus Mbak pake apa? Maksudku bukan merek. Tapi Mbak masih ada hape lain kan?"

"Ya ada dong. Kalo enggak gimana bisa hubungi kamu coba?"

"Hehehe?iya ya."

"Dia pake punyaku yang gak kepake lagi." Celetuk Bagus.

"Oh. Syukurlah. Sebenarnya aku mau servis in tapi bulan depan. Masih nyisiin uang jajan dulu."

"Uangmu kurang?"

"Enggak sih, tapi aku gak mau foya - foya."

"Bagus dong." Ujar Bagus.

Di depan ada resto fastfood. Sebetulnya Bagus ingin mengajak Bella jalan - jalan ke mall. Rencana berubah. Tapi asal Bella senang, ia pikir yang manapun bukan masalah. Akhirnya ia membelokkan mobil di resto itu dan parkir.

"Makan disini aja ya?" tawar Bagus.

"Iya, gak pa - pa." Bella mengangguk.

Mereka pun keluar dari mobil.

Di dalam, Bagus mengajak mereka duduk di pojok.

"Oke, sekarang kalian mau makan apa?" Tanya Bagas.

"Apa aja." Jawab Bella.

"Yang penting ada nasinya." Sambung Arina.

Bagas tersenyum tipis. "Ya udah. Tunggu disini ya." Ia pun pergi memesan makanan.

Saat Bagas menunggu antrian pesanan, Bella mengambil dompetnya dan mengambil uang dua ratus ribu. Ia serahkan kepada Arina.

"Ini Mbak kasih tambahan uang jajan. Bisa kamu pake buat servis hape juga." Katanya sambil menyimpan kembali dompetnya di tas.

"Mbak?" Arina menerimanya dengan perasaan campur aduk. Antara senang juga haru. "Makasih. Mbak memang udah nikah tapi gak harus kasih aku gini deh."

"Kebetulan Mbak ada rejeki. Gak banyak." Bella tersenyum. Ia betul - betul kangen dengan Adiknya itu. Ketika ia mau mengatakan sesuatu, ia teringat dengan Bagas yang bakal kerepotan bawa pesanan mereka sendirian. "Rin, kamu tunggu disini ya. Aku bantuin Mas Bagas dulu ya."

"Perlu aku bantu juga?"

"Gak perlu. Kamu tunggu disini aja." Bella bangkit dari duduknya dan menyusul Bagas.

Ketika Bella sampai disamping Bagas, kebetulan Bagas baru selesai bayar di kasir. Bella mengambil alih satu nampan berisi makanan dan bersama Bagas yang membawa nampan makanan dan minuman mereka menuju meja dimana Arina menunggu.

"Dimakan, Rin." Kata Bagas.

Ia sengaja memilih menu yang menurutnya Bella dan Arina belum pernah makan.

"Suka gak?" tanyanya.

"Iya, Mas. Biasanya kalo ada uang lebih atau ada yang ngajak, menunya standar. Ayam goreng dan nasi." Jawab Arina senang.

"Syukur deh kamu suka."

Bella diam saja. Tapi dalam hati ia bersyukur bahwa Bagas ternyata baik dan perhatian. Karena kalau saja mau, bisa saja Bagas berbuat sesukanya mengingat posisinya jauh lebih unggul segala - galanya.

Sebelum pulang, Bagas membelikan satu pot ayam goreng yang berisi banyak sebagai oleh - oleh Arina.

"Makasih ya, Mas." Ucap Arina ketika mereka meninggalkan restoran.

"Sama - sama." Sahut Bagas.

Mereka langsung pulang.

Bagas dan Bella mengantarkan Arina pulang dan mampir sebentar demi sopan - santun. Hermina sudah pulang dan senang dengan oleh - oleh yang dibawakan.

SEMBILAN

Hari pertama les bahasa Inggris, Bella agak gugup karena merasa paling bodoh sendiri. Tapi karena metode pengajarannya menyenangkan perlahan rasa itu hilang. Ada juga sedikit rasa minder karena mayoritas teman - teman sekelasnya berasal dari golongan keluarga menengah ke atas. Ia merasa sebagai orang luar, walaupun tak pernah menunjukkan sikap itu ataupun perasaannya.

Bagas dan Bagus menegurnya ketika ia ceritakan hal itu. Mereka menyuruhnya mensyukuri rejeki yang sedang dimilikinya, bagaimanapun bentuknya.

Kata Bagas, belajar bahasa asing terutama Inggris dimanapun sama saja. pada dasarnya semua gurunya pasti kompeten di bidangnya. Tapi kalau punya kesempatan belajar langsung dengan guru natif, kenapa tidak diambil saja?

Kemudian pada hari sabtu, minggu pertama di bulan berikutnya, Bella berangkat bersama Bagas dan Bagus les bahasa Perancis di Pusat Kebudayaan Perancis yang dulunya bernama CCCL kini berganti nama menjadi IFI.

Sampai di tempat les, masih belum ada yang datang.

"Aduh, aku gak pede. Nanti tambah kelihatan blo'onnya." Gumam Bella saat menunggu bersama si kembar.

Bagus ngakak. "Ma belle, kamu nih suka mikirnya gitu sih. Gak susah itu kok. Mirip - mirip cara baca bahasa Indonesia kok."

"Bukannya Inggris ya?" Tanya Bella kaget.

"Itu juga kalo kamu udah tahu cara bacanya dengan benar, pasti gampang kok. Jadi saranku, kamu ingat - ingat tuh cara bacanya."

"Udah, dibawa santai aja." Ujar Bagus menambahi. "Banyak kok yang gak bisa sama sekali. Baru pertama belajar, itu wajar kok. Tenang aja. Yang udah lama belajar aja banyak yang masih gak bisa juga ada kok."

"Iya?" Bella tak percaya.

"Tergantung niat sama kerja keras."

Tak lama kemudian satu persatu siswa datang, entah yang baru entah yang lama. Dan?

"Hai, Gas, Gus!" sapa suara perempuan yang sepertinya dikenal Bella. Ia yang membelakangi si pemanggil, menoleh untuk melihat siapa itu.

Latonia!

Latonia juga tampak kaget melihat Bella, kemudian biasa lagi. Ia tersenyum dan bergabung dengan mereka.

"Bella ikut?" tanyanya.

"Non. Elle va apprendre le Français." Bagus yang menjawab.

"Vraiment?" Latonia memandang Bella kaget lalu kembali tersenyum. "Ah, bon."

Bella yang mendengar percakapan singkat itu hanya bisa bengong karena tidak mengerti apa artinya.

"Bienvenu à IFI." Ucap Latonia.

Bella menggeleng sambil tersenyum yang dibalas senyuman oleh Latonia.

"Ini Bagus atau Bella nih yang gak pengen pisah?" goda Latonia.

"Biar dia enggak cuma di rumah aja. Kuliah juga masih tahun depan." Jawab Bagus diplomatis.

"Yakin?"

"Ya menurutmu?"

"Widih?ciee..ciee?"

Akhirnya teman - teman mereka juga mulai berdatangan dan beberapa diantaranya bergabung di meja mereka. Tentu saja Bella diperkenalkan kepada mereka juga dan hampir semuanya kaget mendengar statusnya sebagai istri Bagus.

"Jadi, kalian - kalian yang ngefans Bagus, mulai sekarang ngefans aku aja. Kan mukanya sama. Bagus kan udah disegel, lha aku kan belum. Okeeee?" ujar Bagus promosi diri.

"Yeee?maumu! Muka e emang sama tapi kelakuan ndak isa bohong. Kamu pecicilan e." sahut salah seorang.

"Lho, demi kalian, aku dan Bagus menampilkan karakter masing - masing. Wong yang kayak gini aja kalian masih suka salah seh?"

Mendengar pembelaan Bagus, semua tertawa bahkan ada yang menjitak kepalanya.

Bagas melihat arlojinya. "Udah waktunya masuk nih."

Tepat saat itu guru - guru baik lokal maupun natif juga sedang bersiap masuk kelas masing - masing. Semua pun bangkit dan menuju kelas bersama - sama. Bella sempat melihat bahwa Bagus dan Bagus satu kelas dengan guru natif, Latonia di kelas sebelahnya dengan guru lokal dan ia sendiri di kelas yang lain dengan guru lokal juga.

Bella duduk di tempatnya dengan harap - harap cemas. Tapi begitu dimulai semua kecemasan hilang. Metode belajarnya mirip dengan kursus Inggrisnya.

Dengan jumlah siswa yang terbatas per kelas, kegiatan pembelajaran jauh lebih nyaman dan kondusif. Guru juga bisa mengontrol siswanya satu per satu apakah mereka bisa menyerap pelajaran dengan baik atau tidak. Ditambah

dengan adanya papan tulis interaktif semakin mempermudah kegiatan di dalam kelas.

"Bonjour, je m'appelle Feli." Guru Bella memperkenalkan diri.

Karena bahasa Perancis benar - benar baru bagi Bella, apa yang diucapkan gurunya itu, ia sama sekali tidak mengerti dan tidak bisa menangkapnya. Walaupun begitu ia berusaha untuk tidak berkecil hati. Yang benar - benar awam bukan dirinya seorang, beberapa teman yang lain juga.

Dua jam berlalu begitu cepat dan saatnya rehat sejenak. Di tempat istirahat—tempat mereka duduk tadi pagi, si kembar dan Latonia sudah menunggu. Rupanya mereka keluar sedikit lebih cepat.

"Gimana belajarnya?" Tanya Bagus setelah Bella duduk di sebelahnya.

"Comme ci, comme ça." Bella menirukan celetukan salah satu teman sekelasnya.

"Lama - lama juga pasti bisa kok. Tenang aja deh, Bel." Sahut Bagus.

"Ya, tapi kan otakku loadingnya lambat, masih pentium satu."

Kontan saja si kembar tertawa. Juga Latonia.

"Tenang aja. Teman - teman sekelas kita ada juga kok yang kayak gitu." Kata Latonia menenangkan.

Bella tersenyum.

"Kamu mau minum apa, Bel?" Bagus tiba - tiba berdiri.

"Apa aja boleh." Wah, minggu depan mending bawa botol minum sendiri kayak teman - teman yang lain.

Bagas mengangguk lalu memesan jus untuk Bella.

Tak lama minuman pesanan mereka berempat sudah tiba. Hanya saja karena jam istirahat hanya sebentar, mereka pun segera masuk lagi ke dalam kelas.



"Gas, turuin aku di toko ya?" pinta Bagus saat dalam perjalanan pulang.

"Terus pulangmu nanti gimana?" Tanya Bagus.

"Gampanglah. Orang cuma pulang aja. Gampang." Jawab Bagus.

"Ya emangnya aku pikir?"

"Sialan!"

Bella tersenyum mendengar perdebatan si kembar. Sementara Bagus menyetir mobilnya menuju toko mereka.

"Eh, tadi diajak Latonia pergi toh?" Tanya Bagus lagi.

"Iya. Dia ngajakin nonton nanti malem."

"Terus?"

"Gak bisa. Aku lagi nyobain resep eksperimenku."

"Ya kasian dong."

"Gak apa. Sesekalinya aja." Bagus terdiam sejenak, lalu berseru tiba - tiba. Ia menatap Bagus. "Kenapa kamu gak ajakin Bella nonton nanti malam?"

Bella meringis. "Aku lagi pengen nonton drama Korea yang udah lama aku pinjam dari Vivia tapi gak sempat nonton."

"Iya. Aku juga ada tugas nih." Tambah Bagus.

"Ya Salam!?!Kalian berdua ini!" keluh Bagus.

"C'est la vie, mon frère."

"Suamimu ya, Bel, dari dulu emang gak asyik." Ejek Bagus.

"Suka - suka aku dong." Sahut Bagus datar.

"Tapi ya tetep aja kayaknya penggemarnya lebih banyak dari aku."

"Kamu belagu sih."

Bella tak bisa menahan tawanya.

Akhirnya mereka pun memasuki pelataran toko kue.

"Bel, kamu mau kue?" Tanya Bagus sambil memarkir mobil.

"Enggak usah, makasih."

Bagus mematikan mesin mobil lalu keluar bersama Bagus. "Kamu tunggu disini ya, Bel?"

"Sampai ketemu di rumah ya, Bel." Ucap Bagus menambahkan.

Lalu si kembar masuk ke dalam toko bersama - sama.

Sekitar lima belas menit kemudian Bagus sudah kembali dengan kantong plastik berisi kue dalam kotak ukuran sedang. Ia berikan kepada Bella, lalu menyalakan mesin mobil.

"Apaan ini?" Tanya Bella ragu.

"Buka aja."

Bella membuka kotaknya dan melihat sekantong kecil macaroon, kroket, lapis legit, lempur, kue lumpur, blondies dan brownies. Kue kesukaannya. "Uwaaah?" ia menatap Bagus dengan perasaan terharu. Ia kaget Bagus bisa tahu kue kesukaannya.

Bagus tersenyum lalu menjalankan mobilnya. Pulang.

"Enggak dimakan, Bel?" Tanya Bagus tiba - tiba di tengah perjalanan setelah saling berdiam diri selama sepuluh menit.

Sebetulnya kesunyian diantara mereka bukan sesuatu yang menyesak dan beban. Malah tanpa sadar Bella dan

Bagas merasa mulai nyaman sehingga mereka tidak harus membicarakan sesuatu.

"Harus dimakan sekarang gitu?" Tanya Bella kaget.

"Ya makanan ada kan untuk dimakan." Sahut Bagas.

Bella menghela nafas pelan, lalu membuka kotak yang ada dipangkuannya.

"Aku mau blondiesnya dong." Pinta Bagas tiba - tiba saat Bella sedang memilih mana yang ingin dimakannya dulu.

Bella menoleh sekilas dan menunduk lagi untuk mengambil blondies, lalu diulurkannya kepada Bagas. Hanya saja reaksi Bagas lebih mengejutkan karena spontan membuka mulutnya tanpa ada indikasi untuk mengambilnya dengan tangannya. Melihat itu mau tak mau Bella pun menyuapi Bagas yang langsung menggigit hampir separuh potongan blondies.

Itu adalah kali kedua kedekatan paling intim keduanya menurut Bella setelah kejadian ia tidur semalaman di pangkuan Bagas. Ia yang justru tak tahu harus bereaksi bagaimana, perasaannya campur aduk. Anehnya ia juga tidak merasa gugup.

Bella melirik mulut Bagas yang sudah tidak mengunyah lagi, ia pun mengulurkan tangannya untuk memberikan sisa blondies di tangannya yang otomatis diterima Bagas sama seperti tadi ketika ia meminta kuenya.

Setelah itu Bella mengambil kroket dan memakannya. "Mama enggak kepikiran buka cabang di luar kota gitu?"

"Ada sih tapi belum tahu, apalagi sekarang malah ke luar negeri. Sulit untuk jaga kualitas produksi tetap sama. Mama maunya toko cabang juga sama kayak yang sudah ada."

"Hmm?iya sih."

"Gak tahu lagi kalo Bagus udah lulus terus buka cabang. Tapi kayaknya juga masih lama?dia pengen nerusin ke Perancis."

"Kalo Anggun? Ada minat di kuliner?"

"Je sais pas. Kamu deh?"

"Eh, aku?" Bella tak tahu harus tertawa atau tidak tapi ia sungguh merasa geli. Hanya saja mengingat ia menantu keluarga Edwina Darmawan, ia juga harus ikut terjun membantu bisnis keluarga. Berarti harus belajar masak dan kue yang pasti.

"Iya dong, kamu. Kan kamu istriku." Ketika Bagus mengatakan 'istriku' terdengar sedikit kurang wajar. "Eh, tapi jangan dijadikan beban ya."

Bella tersenyum. "Tahu kok."

Coba kalau mertuanya tidak harus ke luar negeri, hidupnya akan jadi seperti apa ya? Tiba - tiba pikiran itu melesat sekilas di benaknya yang segera ia singkirkan dengan gelengan kuat.

"Kenapa kamu geleng - geleng gitu?" Bagus menoleh kaget.

"Eh, enggak kok." Bella langsung merasa bersalah.

Bagas mengernyit dengan pandangan aneh. "Oh ya, kita makan di luar aja ya. Tanggung cuma berdua di rumah."

"Terus kalo sendirian di rumah dulu - dulu itu gimana? Makan di luar juga."

"Gak juga sih. Palingan makan mi instan."

Bella terkekeh geli untuk pertama kalinya mendengar jawaban Bagus. "Ya udah, kita makan mi instan aja kalo gitu. Udah lama juga gak makan mi instan."

"Yakin?"

"Yakin."

"Ya udah."

Lalu Bella ingat persediaan mi instan mereka tinggal satu. "Uhm, Mas, mampir beli mi-nya dulu di—" ia menyebutkan nama jaringan minimarket yang paling dekat dengan rumah mereka. "Baru ingat kalo habis."

"Oke."

Lima menit kemudian mereka sudah sampai di minimarket yang dimaksud. Ternyata Bagas ikut Bella masuk dan mengambil keranjangnya. Tanpa perlu berpikir lagi keduanya langsung menuju deretan mi instan.

Selagi Bella masih memilih rasa dan merek yang diinginkannya walaupun ia sudah punya merek favorit, Bagas sudah mengambil beberapa dan memasukkannya ke dalam keranjang. Bella melirik untuk melihat apa yang disukai Bagas. Dan karena suaminya itu sudah mengambil empat, ia pun mengambil beberapa rasa berbeda sejumlah enam sehingga jumlahnya sepuluh.

"Mau beli yang lain?" Tanya Bagas.

Bella terdiam sesaat. "Aku pengen nyoba bikin spaghetti lagi." Lalu ia tertawa kecil. "Semoga enggak diketawain Mas Bagus."

"Enggak mungkin deh. Ya udah, ambil aja gih."

Bella dan Bagas pun mencari rak spaghetti dan setelah menemukannya, Bella mengambil dua yang 250gr. Sekalian sausnya.

"Ini aja?" Tanya Bagas lagi.

"Ah!" tiba - tiba Bella ingat persediaan pembalutnya juga menipis. "Pembalut." Katanya malu - malu.

"Ya udah." Bagas berusaha menetralkan suaranya juga. Tapi ia bukannya mengikuti Bella mencari rak yang

dimaksud malah pergi ke tempat es krim dan keduanya bertemu tak jauh dari kasir.

Setelah membayar semua belanjaan mereka, segera keduanya pulang. Bagas sudah kelaparan.

SEPULUH

Sudah dua bulan Bella dan Bagus menikah. Keduanya juga sudah semakin dekat. Minimal lebih wajar dan terbuka satu sama lain. Bahkan terkadang sudah tidak grogi lagi saling menyuapi makanan. Membuat Bagus senang dengan peningkatan hubungan itu.

Apalagi ketika Bella ulang tahun, Bagus mengetahui kalau saudara kembarnya itu memesan kalung sebagai hadiah. Ia sendiri akan memenuhi janjinya untuk memasak yang istimewa. Dan karena apa yang akan ia buat juga kejutan, ia minta bantuan Bagus mengorek apa yang disukai Bella.

Pada hari H, Bagus sudah memasak sarapan omelet istimewahnya untuk Bella lengkap dengan minuman segar tiga warna.

"Wah?pasti enak deh. Hmm?baunya?c'est bon. Merci." Ucap Bella.

Bagus tersenyum. "Merci, Madame." Balasnya otomatis.

"Kok omeletku biasa aja? Minumku juga? Cuma jus jeruk?" protes Bagus.

"Ya kan yang ulang tahun Bella, bukan kamu." Gerutu Bagus. "Udah bagus aku bikinin juga."

"Gak ikhlas ih." Omel Bagus.

Bella tertawa melihat keduanya. "Kok berantem sih di hari yang bahagia ini? Makasih ya Mas Bagus enggak lupa."

"Oh, tunggu dulu." Bagus menggoyangkan jari telunjuknya. "Ini cuma servis biasa. Kayak di hotel, kalo pagi kan dapat sarapan tuh. Kejutannya nanti malam. Tapi maaf ya aku enggak bisa jadi butlernya, biar si Bagus aja."

"Kenapa?" Tanya Bella kecewa.

"Pertama, ini ulang tahun pertamamu dan kamu udah punya suami. Kedua aku ada janji kencan."

Bella semakin cemberut. Pura - pura. "Bilang aja lebih penting janji kencan."

"Iya nih, enggak loyal banget sih." Bela Bagus.

"Yeee?kasian aku dong. Kalian sih enak. Ih."

Bella dan Bagus langsung tertawa.

"Iya deh." Bella mengalah. "Bikin aku terkejut ya?"

"Beres." Janji Bagus.

Mereka pun mulai sarapan.

"Terus kencan sama siapa?" Tanya Bella tiba - tiba.

"Ada deh." Elak Bagus lagi.

"Pelit banget sih." Gerutu Bella.

"Bawel banget sih." Balas Bagus.

"Kasih tau kenapa sih?" tambah Bagus.

"Ih, mau tau aja!"

Bagus segera menghabiskan sarapannya lalu kabur karena tak ingin dikorek lebih jauh, entah disengaja atau tidak tapi berhasil membuat Bella dan Bagus tertawa ngakak.

Sedangkan Bagus kuliahnya masuk agak sedikit siang dari biasanya. Selesai sarapan ia membantu Bella membereskan meja makan dan mencuci semuanya.

Tak lama kemudian ada pesan masuk di ponsel Bella, ucapan selamat ulang tahun dari kedua mertuanya dan Anggun. Membaca semua pesannya ia merasa hangat dan haru. Benar bahwa ia sudah kehilangan orang tua kandungnya tapi ia juga diberkati dengan mendapat orang tua baru. Keluarga baru.

"Kenapa, Bel?" Tanya Bagus waspada.

Bella menggeleng. "Aku cuma merasa terharu. Aku masih punya orang yang bisa kupanggil Mama dan Papa." Dan tanpa terasa matanya berkaca - kaca. "Aku jadi kangen Mama."

"Mama?"

"Mamaku. Mama Medina."

"Ayo kita kesana." Ajak Bagas dan tahu - tahu sudah menyeret Bella untuk segera bersiap - siap.

Tak sampai lima belas menit kemudian, Bagas dan Bella sudah di jalan menuju makam orang tua kandung Bella.

"Mas Bagas enggak telat kuliahnya?"

"Hari ini cuma ada dua mata kuliah. Kamu ikut aja ya?"

"Eh, apa? Kok gitu? Enggak ah. Ngapain coba?"

"Gak apa - apa. Ikut aja."

Bella masih merasa berat hati untuk ikut ke kampus. Minder. Tapi ia juga segan untuk ngotot pulang sendiri. Bagas sudah terlalu baik kepadanya sehingga setelah dipikir cukup lama ia pun mau ikut Bagas ke kampusnya.

Setengah jam kemudian Bella sudah sampai di makam Mamanya. Semua perasaannya tertumpah dalam airmata yang diam - diam mengalir dan doa yang ia panjatkan. Ia tidak berani menumpahkan isi hatinya yang campur aduk dengan Bagas disampingnya.

Bagas menghibur Bella dengan melingkarkan lengannya di tubuh istrinya. "Jangan sedih dong, nanti Mama juga ikutan sedih dong." Bisik Bagas.

Bella hanya bisa mengangguk tapi tak berhenti menangis. Dan karena Mamanya dimakamkan disamping Ayah tirinya, ia pun sekalian ziarah. Sebetulnya ingin juga ziarah ke makam Papa kandungnya tapi nanti Bagas jadi

terlambat kuliah karena letaknya lebih jauh sehingga ia urungkan niatnya untuk itu. Lain waktu saja.

Di dalam mobil setelah berziarah, Bella masih sesenggukan. Dan tanpa banyak kata, Bagas mengambil tisu yang ada di dalam mobil lalu mengusapkannya dengan lembut di wajah Bella, untuk menghapus airmatanya.

"Jangan nangis lagi dong. Aku paling enggak bisa lihat perempuan nangis. Please?"

Bella sebetulnya juga malu harus menangis di depan Bagas tapi ia tak kuasa menghentikannya.

Melihat hal itu, Bagas mengambil botol air mineral yang kebetulan ada dan masih utuh lalu diberikan kepada Bella. "Cuci gih mukamu sama itu. Jelek tahu."

Bella menerimanya dalam diam dan membuka pintu mobil. Tanpa turun dari mobil ia membasuh wajahnya dengan air lalu menutupnya lagi. Setelah meletakkan air di pangkuannya ia mengambil tisu untuk mengeringkan wajahnya. Kemudian mengusapkan BB cream yang selalu ia bawa kemana - mana. Cream ampuh untuk segala situasi menurutnya. Kemudian bedak tipis - tipis dan lipbalm.

"Udah?" Tanya Bagas.

Bella mengangguk.

Setelah yakin pintu sudah tertutup, Bagas menyalakan mesin mobil dan meninggalkan makam.

"Maaf aku jadi cengeng gini."

Bagas tersenyum tipis. "Gak apa - apa kok. Wajar. Tapi kan ini hari bahagia kamu, harusnya kamu lebih ceria dong. Eh, masa hari bahagia ya? Bukannya hari berkurangnya umur ya?"

Bella spontan tersenyum mendengar ucapan terakhir Bagas. "Hmm?iya ya?"

"Iya kan?"

Bella hanya bisa tersenyum.



Lebih dari setengah jam kemudian mereka sampai di kampus Bagas. Bagas mengajaknya ke kantin.

"Kamu tunggu disini ya? Cuma dua mata kuliah kok, Bel."

"Oke." Bella mengangguk ragu, apalagi ia merasa ada banyak tatapan penasaran menusuk punggungnya.

Benar saja tak butuh waktu lama, beberapa dari mereka yang mengenal Bagas mulai menyapa dan menanyakan siapa yang sedang bersamanya itu. Dan reaksi semuanya sama. Kaget. Tanpa perlu repot untuk menutupinya. Bella hanya balas dengan senyuman ramah walau dalam hati ia gugup setengah mati.

Tak lama kemudian Bagas harus masuk kelas dan meninggalkan Bella sendirian. Untungnya Bagas sudah memesan minuman untuk menemaninya.

Sambil menunggu Bagas, Bella mengeluarkan ponselnya untuk mendengarkan lagu - lagu kesukaannya daripada tak ada yang dikerjakan. Tapi baru selesai satu lagu, datang dua orang perempuan yang tampak ramah mendekati Bella.

"Hai. Katanya istrinya Bagas ya? Aku Indah, bukan teman sekelas sih tapi aku kenal Bagas." Kata seorang yang berambut panjang sebahu yang hanya memakai celana jins panjang dan blus tapi entah bagaimana bisa terlihat modis. "Ini temanku, Jeni." Ia memperkenalkan seorang yang lebih modis penampilannya mirip bintang Korea hanya saja rohnya lebih panjang. Selutut. Bukan mini.

"Bella." Ia membalas uluran tangan mereka. Apa berita Mas Bagus sudah menikah sebegitu mengagetkannya kah? Keluhnya dalam hati.

"Kita sekelas dengan Latonia. Kenal kan? Soalnya Bagus dekat sama dia." Kata Jeni.

Bella mengangguk. "Iya."

"Maaf ya, kirain dulu Latonia suka sama Bagus sih."

"Bukannya gitu." Sahut Indah cepat. "Latonia bingung dia suka Bagus atau Bagus. Aku dengar sih sama Bagus tapi selalu susah bedain keduanya. Aku aja gak bisa bedain. Sekali pernah ketemu Bagus."

"Wah, iya tuh." Jeni menatap Bella. "Kamu enggak pernah keliru gitu bedainnya? Pernah ketukar?"

Bella menggeleng mantap. "Gak pernah."

"Sama sekali?" Indah langsung takjub dan tak percaya.

"Sama sekali. Malah mereka sebenarnya beda banget kok."

"Wah, jodoh kali ya. Itu mungkin yang dinamakan jodoh. Tak kan lari dikejar. Gimana pun caranya."

Jeni mengangguk membenarkan.

"Makasih." Bella tersenyum malu.

Dan selama satu jam Indah dan Jeni secara tak langsung sudah menemani Bella sebelum akhirnya pamit duluan karena ada kelas. Yang artinya juga ada Latonia. Sedikitnya ia merasa bersyukur karena tidak harus sendirian selama satu jam pertama yang paling mendebarakan itu.

Sisa satu jam berikutnya, Bella hanya menghabiskan waktunya sambil mendengarkan mp3.

Dan ketika akhirnya Bagus muncul lagi, ia tidak sendirian. Latonia bersamanya. Tersenyum ramah kepada Bella.

"Hai, Bel." Sapa Latonia. "Aku kaget teman - temanku bilang Bagas datang sama istrinya. Heboh lho semua." Katanya lalu tertawa.

Mendengar itu, Bagas sendiri reaksinya kalem saja. Justru Bella yang kelihatan agak terbebani.

"Pulang yuk." Ajak Bagas tanpa tedeng aling - aling.

"Yah, kok pulang sih?" protes Latonia.

"Terus mau apa juga disini?" gumam Bagas yang mengulurkan tangan dengan telapak tangan menghadap atas.

Bella mengangguk dan memasukkan ponselnya ke dalam tas. Ia juga ingin segera pergi. "Dulu ya, maaf nggak bisa lama." Hanya itu yang mampu diucapkannya. Dalam hati ia merasa bersalah karena merasa bersikap kurang sopan. Tapi ia betul - betul tak nyaman, apalagi melihat Latonia di depannya setelah apa yang dikatakan Indah dan Jeni sebelumnya.

Setelah Bella bangkit dari duduknya dan menyusul Bagas, keduanya segera meninggalkan kampus.

"Maaf ya terpaksa ninggalin kamu sendirian. Udah maksa ngajak malah aku tinggal." Ucap Bagas tulus ketika menyalakan mesin mobilnya.

Bella menggeleng. "Nggak apa - apa kok."

"Besok jadi jam berapa makan - makan sama Vivia dan Arina?" Tanya Bagas sambil menyetir meninggalkan area parkir kampus.

"Makan malam."

"Oh?oke."



Kemudian, sepanjang sore itu Bagus dibantu Bagus menyiapkan makanan istimewa. Dari kue ulang tahun sampai makanan utamanya. Bella ingin membantu tapi diusir keras oleh Bagus, yang akhirnya menyingkir berdiam diri di dalam kamar, baca sesuatu sambil mendengarkan musik.

Setelah semua siap, Bella yang sudah mandi dan menunggu penuh antisipasi di ruang keluarga sementara Bagus mandi.

"Maaf ya aku gak bisa jadi butlernya." Goda Bagus yang sudah rapi siap pergi kencan. "Lagian lebih seru kalo Bagus yang melayani. Kan kamu istrinya." Bisiknya menggoda. "Yah, sebenarnya ogah aja harus melayani dia?" tambahanya sambil tertawa ngakak. "Daaah, Bel? I wish you a happy birthday. Muach! Assalamu'alaikum!" katanya lalu memberikan cium jauh sebelum pergi.

Tepat saat Bagus keluar menuju garasi, Bagus sudah selesai dan rapi. Bahkan pakai kemeja walaupun tetap celana jins. Sama seperti Bella yang memakai blus cantik dipadu jins.

"Princess?" kata Bagus sambil membungkuk dan mengulurkan tangan.

Bella bangkit dengan gugup tapi disembunyikannya dibalik senyuman dan meraih tangan suaminya. Pertama kalinya keduanya bergandengan tangan walaupun untuk ke ruang makan saja. Dan sesampainya disana ia dibuat takjub dengan penataan yang dibuat oleh si kembar.

Meja makan diberi taplak putih bersih berenda, di atasnya ada vas dengan bunga segar yang cantik. Ada lilin juga. Piring, gelas, sendok - garpu sudah disiapkan.

"Candle light dinner." Bisik Bella spontan. Bahasa Inggrisnya boleh jeblok tapi ia juga tahu istilah yang diucapkannya barusan. Ia menatap Bagas tak yakin yang dibalas dengan senyuman manis.

"Tunggu ya." Kata Bagas yang segera menuju dapur lalu kembali lagi dengan... sebuket mawar merah dan menyerahkannya kepada Bella.

"Oh." Bella menerimanya dengan haru dan tak bisa menyembunyikan lagi tangannya yang gemetar. "Cantik." Ia mencium harumnya. Serasa di cerita - cerita romantis.

"Selamat ulang tahun. Semoga panjang umur. Sehat selalu. Bahagia selalu. Banyak rejeki dan selalu diberkati." Ucap Bagas lalu mencium kedua pipi Bella bergantian.

"Amiiin. Makasih." Balasnya dengan mata berkaca - kaca.

Bagas menarik sebuah kursi untuk Bella dan setelah istrinya duduk—bunga mawar yang diterimanya diletakkan di sisi lain meja dengan hati - hati, ia kembali ke dapur untuk mengambil makanan pembuka. Salad buah dan cumi-udang crispy saus asam manis. Sebelumnya ia mematikan lampu di ruang makan dan menyalakan lilin yang ada di meja.

Bagus memilih menunya dengan hati - hati untuk menyesuaikan dengan selera Bella.

"Uwah?kayaknya enak." Kata Bella.

Setelah Bagas duduk, keduanya pun mulai makan.

"Uwah?enak?pantas jadi chef." Puji Bella jujur.

Bagas tersenyum lega. "Syukur deh kamu suka. Dia kuatir banget kamu gak cocok apalagi sampai gak suka."

"Masa sih?" kelihatan kalau Bella tak percaya. Ia merasa benar - benar seperti berada di restoran mewah. Mungkin rasanya seperti ini.

Terlalu enak sehingga tanpa sadar tahu - tahu sudah habis. Bagas pun kembali berdiri untuk mengambil makanan utama. Pasta dan ayam goreng wijen. Minumnya orange banana smoothie. Dan untuk penutupnya blondies.

Bella tak akan bisa melupakan ulang tahunnya kali ini. Dan ketika ia berpikir tanpa kue tart pun semuanya sudah luar biasa istimewa, ternyata Bagas mengambilnya. Kue tart berlelehan coklat yang tidak terlalu besar dengan dua batang lilin angka sesuai usianya.

"Tunggu sebentar." Bagas segera berlari entah kemana dan tak lama kembali dengan sebuah boneka beruang putih yang tidak terlalu besar lalu kotak kado yang cukup besar. Ia letakkan di meja yang sudah bersih dari makan malam mereka.

Melihat itu semua Bella hanya bisa terpaku dengan mata terbelalak.

"Joyeux anniversaire, joyeux anniversaire, joyeux anniversaire Bella, joyeux anniversaire." Bagas menyanyikan lagu selama ulang tahun kepada Bella dengan menggunakan bahasa Perancis sambil bertepuk tangan diikuti oleh Bella. "Sebutkan permohonanmu dalam hati sebelum meniup lilinnya." Katanya selesai menyanyikan lagu itu dan mulai menyalakan lilin.

Bella yang kehilangan kata - katanya hanya mampu mengangguk dan memejamkan mata, berdoa lalu meniup lilinnya.

Bagas bangkit dari duduknya untuk menyalakan lampu ruang makan sambil membiarkan lilin di meja tetap menyala. Kemudian kembali duduk. "Dibuka dong kadonya."

"Aduh?aku gak tahu harus ngomong apa?" ucap Bella jujur. Ketika meraih boneka beruang yang terbungkus plastik cantik, tangannya gemetar.

Pelan - pelan dan hati - hati ia buka bungkusnya dan mengambil kartu ucapan yang terselip dan membacanya.

Dear Bella,

Tuhan tahu apa yang terbaik untuk kita.

Tapi Tuhan juga menyimpan misterinya dari kita.

Tidak ada yang tahu bahwa kita akan menjadi keluarga.

Saling melengkapi.

Ada duka ada senang. Jangan bersedih lagi.

Selamat ulang tahun, Bella.

Selalu sehat dan diberkati.

Bagus

"Oh?" Bella menatap Bagus. "Aku sudah menerima terlalu banyak. Mas Bagus sudah buatin masakan yang aku pengen tapi masih kasih aku hadiah lain."

Bagus tersenyum. "Baru Bagus."

Bella meletakkan kartu ucapannya di atas meja dan mulai membuka kotak besar yang juga tadi dibawa oleh Bagus. Dari siapa? Mas Bagus?

Ternyata setelah dibuka isinya ada sack dress kasual warna krem, arloji dan boneka Merlion, T-shirt couple, sekotak besar coklat dan mug lucu sepasang. Semuanya dari orang tua Bagus dan Anggun di Singapura. Ditambah pesan bahwa T-shirt couple dan mugnya untuk Bella dan Bagus.

"Hhh?" desah Bella. "Makasih." Mulutnya hanya bisa komat - kamit tanpa kata.

"Masih ada lagi." Kata Bagus kalem.

"Lagi?" ulang Bella dengan mata terbelalak.

Sesaat Bagus ragu. Lalu berberdiri. "Tutup mata kamu."

"Eh?"

"Please?"

Bella ragu tapi tak urung ia menutup matanya juga dengan hati berdebar. Ia mendengar kursi di geser kasar dan suara langkah kaki Bagus yang semakin mendekat dan berdiri di belakangnya.

"Jangan buka sampai aku suruh." Kata Bagus sambil merogoh kantong celananya dan mengambil seuntai kalung yang kemudian ia pakaikan di leher Bella. "Sudah." Ia masih belum beranjak.

Bella membuka matanya perlahan dan menunduk. Sebuah kalung sederhana dengan liontin namanya. Bella. Entah perak, entah emas putih, entah apapun itu Bella tak peduli. Ia tak menyangka Bagus akan memberikannya hadiah seperti itu. Ia terharu dan senang. Dan sedikit terbebani karena ia masih takut kalau kenyataannya hadiah itu hanya sebagai kewajiban saja.

"Buket mawar sudah lebih dari cukup. Ini?terlalu?tapi?makasih banyak." Ucap Bella agak terbata sambil mendongak agak ke belakang.

Bagas mengangguk sambil tersenyum. "Bukan barang mahal. Syukur deh kamu suka. Sekali lagi selamat ulang tahun ya."

Bella mengangguk. "Ulang tahun terbaik."

"Harus dong."

"Makan kuenya?"

Bagas pun kembali lagi ke tempatnya dan duduk.

Bella memotong kuenya dan memberikannya kepada Bagas dulu baru bagiannya. "Hmm?enak. Yah. Apa yang enggak enak sih ya?seperti surga. Wah, beneran deh kayak wong ndeso." Cerocosnya.

SEBELAS

Bella membantu Bagus membereskan meja makan dan mencuci peralatan makan malam mereka. Ia harus memaksa dulu dengan alasan biar cepat selesai karena sebelumnya Bagus ngotot melarang dan akhirnya mengalah.

Setelah semua selesai, Bella dan Bagus memutuskan nonton TV.

"Mas Bagus?" panggil Bella nyaris berbisik.

"Uhm?" sahut Bagus sama pelannya sambil menoleh sekilas.

"Makasih banyak ya buat semuanya."

"Aku enggak bikin apa - apa kok. Cuma beli bunga sama kalung. Makasihnya buat Bagus aja. Dia yang siapin semuanya." Kata Bagus merendah.

"Sama - sama deh. Semuanya."

"Berarti kalo aku ulang tahun nanti kejutannya harus heboh ya?" pinta Bagus setengah menggoda.

"Kok gitu?"

"Eh, jangan deh. Yang biasa aja. Soalnya itu juga hari ulang tahun Bagus. Kamu kan istriku."

"Eh?" Bella langsung bengong mendengarnya tapi tak lama ia tersenyum geli.

"Iya dong. Aku juga gak mau ya kembaran sama dia."

Kalau tadi Bella hanya tersenyum sekarang ia terkekeh.
"Ya kan kembar."

"Bukan anak kecil lagi, tahu!" sungut Bagus tak terduga.

"Iya deh."

"Hmm?pinter." Bagus mengangguk puas.

"Yeee?"

"Kita jarang ngobrol kayak gini ya?" Tanya Bagus tiba-tiba.

Bella mengangguk.

"Banyakan aku yang perintahin kamu ini, itu ya?maaf."

"Eh?" Bella menggeleng. "Ah, enggak juga?"

Bagas melirik tak percaya. "Jujur aja deh."

"Agak bossy sih iya?hehehe?"

Bagas tersenyum. Lalu, "Besok aku perlu ikut atau anterin kamu aja?"

"Kok gitu?" Tanya Bella kaget.

"Ya kan girl's day. Adanya cewek - cewek mulu, takutnya ganggu kalian gossip."

"Iih?memangnya kita tukang gossip. Sembarangan!" gerutu Bella. "Ikut aja. Sama Mas Bagus kalo mau. Kan jadinya gak sendirian."

"Hmm?iya ya. Oke deh nanti aku bilangin dia."

Dan sisa malam itu sampai waktunya pergi tidur, untuk pertama kalinya Bella dan Bagus menghabiskan waktu dengan ngobrol santai tanpa tujuan.

Jarum jam menunjuk angka sepuluh lebih sepuluh ketika Bella akhirnya naik ke kamarnya. Bagus masih tinggal, melanjutkan nonton TV yang tinggal sedikit lagi.

Lima menit kemudian Bagus pulang. Ia hanya menyapa saudara kembarnya ala kadarnya tanpa semangat seperti biasanya dan langsung naik ke kamarnya.

Bagas hanya bisa memandang heran sambil mengernyitkan keningnya. Sesuatu terjadi pada saudara kembarnya dan ia merasa tidak akan menyukainya. Tanpa menunggu lagi ia bangkit dan mematikan TV kemudian menyusul Bagus. Terkadang mereka saling memberi waktu bagi yang lain untuk menenangkan diri dulu tapi ada kalanya

tidak, seperti kali ini. Apalagi ketika ia merasa tahu apa yang dirasakan saudara kembarnya.

Ia mengetuk pelan kamar Bagus. Tidak terkunci. Ia pun masuk, menutup pelan dan bersandar di pintu dengan kedua tangan terlipat di dada dan hanya memandang kembarannya dengan sabar.

Bagus balas memandang. "Ouh?" keluhnya. "Bisa kan aku sendirian dulu?"

Bagas menggeleng. "Lebih baik kita selesaikan sekarang. Aku merasa gak akan suka mendengarnya, jadi kita selesaikan sekarang."

"Hhh?!" desah Bagus kesal.

"Kamu kencan sama Latonia?" tebak Bagus datar.

Bagus menggeleng. "Nggak apa - apa kan?"

"Aku nggak bilang sesuatu kan? Kenapa harus apa - apa?"

"Right." Bagus mengangguk dan kembali mendesah keras.

"Alors?"

"Pas bien. Aaah, je sais pas!"

"Qu'est-ce qu'il y a?"

Bagus terdiam cukup lama. Bukannya tidak ingin mengatakannya, tapi kepalanya sudah terlalu penuh.

"Latonia kenapa?" Bagus akhirnya menolong menguraikan kekusutan kepala Bagus. Nadanya tidak menghakimi. Datar. Kalem. Seperti biasanya. "Kamu ditolak atau gimana?"

"Same old story."

Bagas mengernyit kurang suka. Ia pun melangkah maju, menarik kursi belajar Bagus dan duduk di depannya.

"Tentang dia suka sama aku? Yang aku tahu dia sukanya sama kamu."

Bagus tersenyum sinis. "Aku tahu kamu sekarang sudah nikah dan beruntung dia sudah bisa *melihat* kamu dan membedakan kita. Aaargh! Susah cari orang seperti itu?*Cuma*, masalahnya kamu nikah bukan karena suka."

Bagas diam saja karena dalam hatinya ia membenarkan kata - kata Bagus.

"Kita enggak pernah punya masalah kan, Gas? Apalagi cheesy stuff kayak urusan cewek segala macam."

Bagas masih diam.

"Aku juga tahu kalo kamu suka Latonia. Tapi kamu langsung stop perasaanmu karena tahu kalo Bagus juga suka. Di sisi lain, Latonia bingung dia suka Bagus atau Bagus. Dia suka Bagus tapi gak bisa ngilangin bayangan Bagus." Bagus menatap Bagus tajam. "Kamu tahu gak sih gimana rasanya?"

"Aku udah nikah."

"Tolong jangan jadikan Bella alasanmu."

"I'm not." Bagus membela diri. Ia masih mengontrol emosinya sebagaimana Bagus juga melakukannya.

"Gak ada Bella dalam kehidupan kita, seandainya pun aku suka Latonia, aku akan saingan sehat sama kamu. Cinta gak bisa dipaksa. Tapi tetep aja aku gak bisa nerusin perasaanku ke Latonia. Kamu sendiri tahu alasannya kan?"

Karena Latonia melihat keduanya sepaket, sementara Bella melihat keduanya sebagai individu yang berbeda.

"Jadi, jangan bawa - bawa Bella." Tambah Bagus kesal. "Terus sekarang masalahnya apa?"

"Aku gak mungkin saingan sama kamu. Gak mungkin. Maaf."

"Maksudmu?"

"Capek tahu tarik ulur kayak gini. Sabtu lusa aku mau nenangin diri ke Singapura."

"Hah!" seru Bagas kaget. "Kamu ini ngomong apa sih? Fine, kalo kamu mau weekend disana. Tapi masalahmu sama Latonia gak akan hilang gitu aja."

"Aku tahu. Aku mau mikir pelan - pelan disana. Kita udah muterin masalah ini sejak setahun lalu?aku capek."

Bagas mengangguk lalu berdiri, menepuk bahu Bagus dan keluar dari sana. Tapi begitu pintu terbuka, badannya langsung membeku. Bella berdiri terpaku dengan wajah pucat.



"Bella?" bisik Bagas nyeri.

Bisikan halus yang nyaris tak terdengar tapi Bagus mendengarnya. Ia langsung menoleh dan shock. "Bella?"

Entah bagaimana akhirnya Bella bisa bergerak dan berjalan cepat menuju kamarnya. Melupakan rasa hausnya. Tapi Bagas juga tak kalah cepat. Sebelum Bella menutup pintunya ia sudah masuk ke dalam. Sementara Bagus terdiam di kamarnya dengan lunglai.

Bella berdiri kaku dan panik.

Bagas sendiri tak tahu harus berbuat apa. Hal pertama yang dilakukannya hanyalah menutup pintu dan menguncinya. "Bel?"

Bella berjalan mundur dengan ketakutan. Bagas terus maju dan maju sampai tepat di depan Bella. Ia bisa melihat nafas istrinya yang cepat.

"Bel," panggilnya lembut. Perlahan ia memegang kedua tangan Bella dan mengajaknya duduk di atas tempat tidur.

Begitu keduanya duduk, ia tetap tidak melepaskan tangannya.

Sementara Bella hanya menunduk tak berani berbuat apa - apa. Ia merasa shock dan malu.

Keduanya terdiam untuk beberapa lama. Tak tahu harus memulai darimana. Tapi Bagas merasa harus segera melakukan sesuatu sebelum istrinya menjadi histeris. Kemungkinan itu selalu ada.

"Kamu dengar semuanya?" tanyanya lembut setelah menghela nafas dalam dan mengontrol emosinya sebaik mungkin.

Bella menggeleng.

"Kamu dengar mulai dari mana?" akhirnya Bagas memutuskan to the point biar cepat selesai.

Bella masih menunduk. Ia ragu untuk menjawabnya.

"Bel, tolong kasih tahu biar aku bisa jelasin semuanya."

Jelasin semuanya? Semua sudah jelas! Teriak Bella dalam hati penuh emosi bahkan tanpa sadar ia sudah mendongak dengan mata terbelalak.

"Bella?"

"Aku?"

"Please?"

Bella menghela nafas dalam. "Mulai dari Mas Bagas bilang kalo kalian gak pernah ada masalah?"

Bagas mengangguk, tapi wajahnya kaku. "Terus?"

Bella menggeleng. "Maaf kalo aku udah bikin kacau." Katanya akhirnya dengan sedih.

"Hah?" seru Bagas kaget.

"Aku benar - benar minta maaf. Harusnya?harusnya?" air mata Bella mengalir pelan tanpa disadarinya. Hatinya

sesak. "Harusnya aku nggak ada disini. Jadi Mas Bagus nggak harus nikah sama aku. Maaf."

Tanpa sadar Bagus juga menggenggam tangan Bella lebih erat. Batinnya tersentak. "Aku?" ia terdiam lagi dan menghela nafas dalam. Setelah tenang ia pun kembali bicara. "Memang nikah di umurku yang sekarang ini gak ada dalam rencana hidupku. Mimpi pun enggak. Tapi dari semua pilihan yang ada, menikah adalah yang paling baik."

Bella sudah terlanjur rendah diri sehingga ucapan Bagus tak bisa langsung dipercayainya. Ia hanya diam saja sambil terus menangis.

"Tentang Latonia?" Bagus kembali menghela nafas. "Ya, aku akui memang dulu aku suka sama dia tapi aku gak bisa lagi nerusin perasaan—"

"Karena Mas Bagus juga suka?"

Bagus mengangguk. "Itu salah satunya."

"Jadi Mas Bagus memang ngalah kan?"

Bagus menggeleng cepat dan melepas salah satu tangannya untuk memegang dagu Bella agar menghadapnya. Menatapnya. "Aku gak bisa pacaran dengan orang yang gak bisa yakin sama perasaannya sendiri. Dan yang paling penting harus bisa bedain aku sama Bagus. Kami kembar identik. Ya memang. Tapi kami juga dua individu yang berbeda. Latonia lebih suka sama Bagus tapi dia gak yakin sama perasaannya sendiri. Dan dia masih sulit bedain aku sama Bagus."

"Jadi karena itu Mas Bagus mau terima permintaan Mama Wina?"

"Masalah Latonia dan Bagus enggak segampang itu, Bel. Tolong ngertiin." Pinta Bagus.

Bella semakin sedih. "Mas Bagus terlalu sering ngalah. Mas Bagus pasti sedih."

"Kamu mau aku sama Latonia gitu, maksudmu?" Tanya Bagus tanpa sadar dengan suara tinggi.

"Aku nggak tahu. Aku cuma merasa aku sudah jadi beban."

"Gak ada pengaruhnya tahu!" seru Bagus. "Gak ada hubungannya juga!"

"Gak ada?" ulang Bella sakit. "Mas Bagus sama Mbak Latonia atau enggak sama aja. Yang jelas Mas Bagus gak harus nikah kan? Masih bebas."

"Bella!" teriak Bagus spontan. "Aku mungkin belum bisa sayang sama kamu tapi aku gak pernah menyesal nikah sama kamu!"

Bella tak tahu harus bereaksi bagaimana. Kondisi pernikahan mereka selama ini terlalu istimewa seperti kisah romantis yang ada di buku - buku maupun film. Ia telah bermimpi terlalu indah. Kisah segitiga antara si kembar dan Latonia semakin menyadarkannya agar tidak terhanyut dalam mimpinya.

Di sisi lain Bagus benci situasi ini. Tapi ia tak menyangka hatinya ternyata ikut perih melihat Bella menangis. Ia pun mengusap air mata yang dari tadi terus mengalir dengan tangannya. "Kamu menyesal?" tanyanya dengan lebih lembut.

Bella menggeleng. "Aku menyesal karena sudah terlalu merepotkan keluarga ini?"

"Kamu gak percaya sama aku? Kamu mau aku jatuh cinta sama kamu?"

Bella tersentak kaget mendengarnya, ia langsung mendongak dan hatinya semakin sakit. Ia merasa terhina.

Spontan ia berdiri tapi lupa kalau satu tangan Bagas masih menggenggam erat tangannya. Ia mencoba untuk menyentaknya lepas tapi tak bisa. Ia ingin lari. Kemana saja. Tapi?

Karena Bella terus berontak dan Bagas masih dalam posisi yang sama, akhirnya berdiri dan memeluk Bella agar diam. Bella terus mencoba sambil menangis semakin keras dan sedih.

"Ssshh." Bagas mengelus lembut punggung istrinya. Untuk pertama kalinya. Ia tahu kata - kata apapun tak akan ada pengaruhnya, jadi ia mencoba menenangkan dengan cara yang lain. Apapun.

Elusan lembut di punggungnya, membuat kesedihan Bella berkurang. Malah digantikan dengan degup jantung yang mulai cepat. Walau begitu air matanya masih terus mengalir, membasahi kaos depan Bagas.

Mungkin karena pertama kalinya Bella dan Bagas berdekatan satu sama lain ditambah emosi yang menguasai keduanya, tanpa sadar mereka saling menemukan kenyamanan satu sama lain. Bella ingin bisa mempercayai Bagas dan Bagas ingin menghilangkan kesedihan Bella dan juga agar percaya padanya.

Akhirnya keduanya semakin dekat dan dekat secara emosional yang membuat keduanya melupakan permasalahan mereka. Dua orang yang akhirnya menjadi satu.

DUA BELAS

Esok harinya Bagus dan Bella merasa depresi tapi berusaha menyembunyikannya. Bagus berusaha diam walaupun ia bisa merasakan atmosfer berat di rumah mereka. Bagus juga merasa bersalah kepada Bella tapi masih ragu bagaimana menyelesaikannya.

Seharian Bella mengurung diri di kamarnya, membuat Santi heran dan mengira kalau majikan mudanya itu sedang sakit.

"Mau dibuatin teh anget?" Tanya Santi.

"Aku nggak apa - apa kok, Mbak. Cuma pengen baringan sebentar." Jawab Bella sambil berusaha tersenyum.

Wajah Bella pucat tapi Santi hanya mengangguk dan keluar dari kamar sambil meminta Bella tak sungkan memanggilnya kalau perlu sesuatu.

Di kamar, Bella hanya berbaring sambil memeluk gulingnya erat. Ia tak bisa lupa apa yang terjadi semalam dan apa yang mereka saling katakan sesudahnya. Bagus terus minta maaf dan ia sendiri merasa terlalu lancang karena berani membuka diri walaupun kepada suaminya sendiri sementara hatinya masih sedih mengingat Bagus yang terpaksa harus menikahnya.

Karena terus menangis, Bella pun jadi capek dan tertidur. Saat terbangun ia semakin kaget melihat Bagus yang duduk di samping tempat tidur sambil terus memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Bukan perasaan benci apalagi jijik.

"Badanmu pasti sakit semua ya?" Tanya Bagas halus. Ia kembali sedih melihat wajah Bella yang pucat dan tertekan itu.

"Mas Bagas sudah pulang?" Bella balik tanya dengan otomatis lalu kembali membeku setelah ingat kembali tentang kejadian semalam.

Bagas mengangguk. "Kamu belum makan kata Mbak Santi."

"Aku ketiduran."

Bagas mengangguk.

"Tapi aku rasanya gak selera makan juga."

"Kamu harus makan. Aku ambilin ya?" Bella menggeleng. "Bel, kamu harus tetap makan. Nanti kamu bisa sakit."

Bella diam saja.

Bagas menghela nafas dalam. "Terus nanti malam gimana? Jadi pergi? Enggak usah aja ya? Dibatalin dulu, kapan - kapan aja makan - makannya."

Bella terdiam sambil berpikir lalu mengangguk setuju. Ia terlalu kacau untuk keluar rumah. Vivian pasti curiga. Arina mungkin hanya mengira ia sedang sakit.

"Kalo gitu biar aku yang kasih tau mereka." Bella mengangguk dan Bagas mengambil ponselnya lalu mulai mengetik dan mengirim pemberitahuan pembatalan acara makan - makan mereka. "Bel?"

Bella memandang Bagas sekilas dengan ragu.

"Aku benar - benar minta maaf." Ucap Bagas pelan.

Bella menggeleng. "Sudahlah, Mas. Sudah terjadi. Lagian Mas juga berhak kok, aku kan istrimu."

Kedua mata Bagas terbelalak tersinggung. "Kok kedengarannya hina gitu?"

"Terus aku harus gimana? Cepat atau lambat pasti?"

Untuk pertama kalinya Bagas kehabisan kata - kata dan ia segera bangkit dan keluar menuju kamarnya. Lama sekali akhirnya ia memutuskan menghubungi Mamanya.

"Halo, Sayang?" sapa Edwina riang di seberang.

"Ma?"

Nada suara Bagas membuat Edwina terdiam. Ia merasakan firasat buruk. "Everything's fine?"

"I don't think so. Bagus besok mau kesana."

"Oh, okay. Then?"

Bagas diam sejenak dan menghela nafas dalam. Bingung harus memulai darimana. "Physically he's good but there's something I've to tell you. About us. All of us. Bagus. Bella. Myself."

Jantung Edwina berdegup kencang dan ia harus bersiap untuk yang terburuk tapi entah mengapa jauh di dalam hatinya masalahnya tidak akan lebih buruk. "Just tell me."

"Ma?"

"Ya?"

"Aku?aku?aku?" Bagas kembali menghela nafas dalam. "Aku takut kalau Bella hamil." Katanya dengan terbata - bata.

"Hamil? Maksudmu?"

"Hamil ya hamil, Mama." Kata Bagas frustrasi.

"Sama siapa? Dia itu anak baik - baik, Mama tahu, jadi gak mungkin berbuat yang aneh - aneh." Edwina tak sampai hati bilang '*selingkuh*'. "Sama siapa?" tapi tak urung ia cemas juga.

"Sama?sama?aaa-aku." ketika mengatakan itu wajah Bagas merah padam seperti kepiting rebus.

"Hah?" kecemasan Edwina hilang seketika, hanya kaget saja yang teringgal. Ia tak tahu harus bereaksi bagaimana. "Hamil sama kamu?" tanyanya hati - hati. "Kalo Mama bilang

kok bisa, aneh rasanya. Kan kamu suaminya. Bilang jangan, kamu juga suaminya. Kalo memang hamil?ya kan kamu suaminya, Bagus."

"Aku serius nih." Gerutu Bagus kesal dan bingung.

Edwina terdiam. Ia tidak boleh gegabah. Harus bisa menanggapi dengan bijak. "Kan kamu memang suaminya. Kalo hamil sama kamu, Mama harus bilang apa? Bukannya Mama menikahkan kalian karena takut ini pasti terjadi, Mama percaya kok sama kalian bertiga tapi alangkah baiknya menikah biar gak timbul fitnah. Cuma kalo hamil sekarang?rencana kuliah Bella terpaksa ditunda dulu."

Tanggapan Mamanya tak sesuai harapan. Bagus semakin bingung. "Ma?"

"Bagas, kamu udah gede. Udah dewasa. Kamu bisa memutuskan apapun sendiri. Kamu udah tau apa yang baik apa yang enggak. Jadi kalo kejadiannya begitu terus mau apa?"

"Masalahnya?" Bagus pun mulai cerita semua awal mula kejadiannya, tentang Bagus dan Latonia.

"Ya wajar aja Bella merasa sedih. Selama ini ternyata dia terbebani dengan pernikahan dadakan kalian." Kata Edwina setelah Bagus selesai bercerita. "Merasa bersalah sama kamu dan ditambah masalah kamu, Bagus dan Latonia."

"Kayaknya aku tambah bikin kacau deh." Gumam Bagus.

Edwina terdengar menghela nafas. Lalu, "Ya?kalo Bella memang hamil itu rejeki. Banyak yang pengen punya anak susah. Masalah kamu sama Bagus coba selesaikan baik - baik sama Bella. Sekarang, perasaanmu sama Bella sendiri gimana? Yang Mama lihat, kalo pun kamu sempat naksir Latonia terus mundur bukan karena ngalah sama dia. Iya kan? Kalo sampai sekarang Latonia masih bingung sama

perasaannya sendiri, berarti perasaannya sama Bagus hanya begitu aja. Nggak dalam. Ya besok Mama coba ngomong deh sama Bagus."

"Soal aku sama Bella jangan dikasih tahu ya?" pinta Bagus malu.

"Tenang aja. Itu masalah rumah tanggamu sama Bella."

"Thanks Mom."

"Kalo ada apa - apa kasih tahu Mama ya?"

"Iya."

Setelah bertukar beberapa kata lagi dan menanyakan kabar Papa dan Adiknya, Bagus menutup teleponnya.



Malam harinya Bella ikut makan malam, tapi ia makan hanya sedikit. Ia juga tak banyak omong seperti biasanya. Bagus dan Bagus diam - diam mengawasinya. Dan sebelum selesai, makannya yang hanya sedikit itupun tidak habis, Bella pamit duluan ke kamar.

Bagus dan Bagus saling bertukar pandang.

Lalu Bagus berdiri. "Aku boleh ngomong sama Bella kan?" Bagus mengangguk. Ia pun meninggalkan ruang makan dan sisa makan malamnya segera menuju kamar Bella.

Sampai diatas ia justru merasa ragu. Ia mondar - mandir beberapa kali dan akhirnya membulatkan tekad mengetuk pintu kamar Bella.

Tak lama kepala Bella muncul dari balik pintu. "Mas Bagus?" ujarnya kaget.

"Boleh masuk kan? Please?aku mau ngomong." Pinta Bagus.

Bella terdiam sejenak lalu mengganggu dan membuka pintu lebih lebar, ia sendiri duduk di atas tempat tidur sambil memeluk bantal. Bagus masuk tapi membiarkan pintu setengah terbuka kemudian duduk di atas kursi belajar.

"Langsung aja ya?" kata Bagus tanpa tedeng aling - aling. Ia sudah tidak mau menundanya lagi atau masalahnya jadi tambah ruwet. "Aku nggak tahu apa yang udah kamu omongin sama Bagus. Tapi semuanya gak ada hubungannya sama kamu. Mungkin ada secara gak langsung. Bel?" Bagus menatap Bella lekat. Tatapan yang serupa dengan Bagus. "Walaupun aku bilang aku gak bisa saingan sama Bagus tentang Latonia, semua bukan salah Bagus kok. Tapi ya aku memang gak akan bisa saingan sama dia. Mungkin aku juga akan mundur. Aku capek."

Bella hanya diam mendengarkan.

"Aku tahu, buat yang nggak terlahir kembar pasti pengen ngerasain jadi orang kembar. Tapi buat yang kembar khususnya yang identik pengen dilihat sebagai individu, bukan satu paket. Jadi ketika Bagus mau menikah sama kamu, berarti dia memang sudah milih kamu walaupun bukan karena suka." Bagus menghela nafas dalam dengan berat. "Tapi Bagus perhatian sama kamu bukan karena kewajiban atau terpaksa."

"Seandainya aku gak datang kesini pasti semuanya gak akan kayak gini."

Bagus pindah duduk di sebelah Bella dan menarik tangannya ke dalam genggamannya. "Bel, kamu kesini atau gak kesini gak ada bedanya kok."

"Tapi kenyataannya Mas Bagus harus menikah sama aku."

"Toh kalau memang takdir kalian menikah, gimana pun caranya pasti menikah kan? Jangan pernah anggap dirimu itu beban. Kamu bukan beban siapa - siapa. Kamu keluarga disini. Ini cuma masalah jodoh Bagas datang lebih cepat aja. Aku memang sempat emosi kemarin, bawa - bawa kamu segala. Aku minta maaf. Tolong jangan salahin Bagas. Dia peduli sama kamu. Dan dia sudah mulai sayang sama kamu."

"Aku nggak tahu." Bisik Bella.

"Bella, percaya sama aku. Aku saudara kembarnya, sedikitnya aku tahu perasaannya. Kalo dia memutuskan menikah, berarti di hatinya memang sudah kosong. Latonia bukan cinta pertama Bagas jadi gak akan berbekas. Bukan berarti dia masih teringat sama cinta pertamanya juga." Tambah Bagus buru - buru. "Semuanya cuma masalahku dan Latonia, oke?"

Bella hanya memandang Bagus tak yakin.

Bagus tak tahu lagi harus berbuat apa, bicara apa. Ia pun berdiri sambil menepuk lembut tangan Bella lalu keluar kamar.

Bella masih terdiam memikirkan semuanya. Dan di lubuk hatinya ia masih merasa semua memang salahnya. Ia bingung yang mengakibatkan semalaman ia tidak bisa tidur.



Esok paginya saat sarapan Bella belum bangun. Ia baru bisa tidur menjelang matahari terbit. Bagas yang khawatir naik ke kamar Bella. Saat itu ia baru saja pulang dari mengantar Bagus ke bandara. Keduanya memang sengaja tidak membangunkan Bella dan mengajaknya untuk memberinya waktu sendiri dulu.

"Bel?" ketuk Bagus pelan. Lama tak ada sahutan, ia pun membuka pintu perlahan dan mendapati Bella masih tidur nyenyak. "Bel? Kamu gak sarapan?" ia menyentuh pelan tangan istrinya dan kaget lalu memegang dahinya. Bella demam. Ia perhatikan wajah Bella lebih seksama dan ternyata lebih pucat dari sebelumnya. "Bella?"

Merasa ada yang memegang dahinya, Bella berusaha membuka matanya yang berat. Ia tidak bisa melihat dengan fokus. "Mas Bagus? Maaf aku baru bisa tidur." Ia pun berusaha bangun tapi langsung berbaring lagi. Kepalanya terasa berputar hebat. "Aduduk?aduh?" keluhnya sambil memegang kepalanya.

"Kepalamu sakit? Kamu juga demam. Ke dokter ya?" kata Bagus cemas.

"Aku mau tidur aja kalo boleh." Pinta Bella yang mengantuk. Lebih ingin tidur daripada ke dokter. Menurutnya nanti juga pusingnya hilang sendiri.

Bagas memandang Bella sambil menimbang mana enaknyanya dan akhirnya ia memutuskan membiarkan Bella tidur dulu. "Ya udah, kita ke dokternya sore aja. Tapi kamu tetap harus minum obat." Ia pun segera keluar kamar dan mencari obat untuk Bella.

Tak lama ia sudah kembali lagi ke kamar Bella dengan sebuah pisang yang selalu ada di dalam kulkas, segelas air dan obat pereda sakit kepala.

"Bel, bangun dulu." Paksanya setelah meletakkan semuanya di meja sebelah tempat tidur.

Bella yang merasa pusing luar biasa kembali berusaha bangun dengan mata masih tertutup. Ia minum obat dibantu Bagus. Setelah selesai, ia langsung kembali tidur.

"Kamu istirahat deh. Kalo mau apa - apa, panggil aku aja." Kata Bagas kemudian meninggalkan kamar Bella. Dalam hatinya ia cemas sekali, untungnya tak ada kuliah sehingga bisa menungguinya di rumah.

TIGA BELAS

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Selama seminggu Bella sakit dan selama itu pula Bagas dengan sabar, telaten dan perhatian merawatnya. Membuat hati Bella tersentuh. Jauh di lubuk hatinya ia semakin tahu ketulusan Bagas tapi karena hal itu juga semakin membebani hatinya. Demamnya sudah turun tapi tidak dengan pusing di kepalanya.

"Bel, sembuh dong." Pinta Bagus nyaris merengek sedih saat mengantarkan sarapan di kamar Bella. Sejak Bella sakit, ia juga berusaha membuat makanan bergizi yang mengundang selera agar iparnya itu cepat sembuh. "Aku jadi merasa bersalah, tahu."

"Maaf." Hanya itu yang bisa diucapkan Bella.

Bagus bangkit dari duduknya sambil menghela nafas dalam. "Aku kali yang harus minta maaf." Lalu ia keluar dari kamar.

Tak lama kemudian Bagas datang dengan piring berisi sarapannya sendiri dan segelas jus jeruk yang ia letakkan di meja belajar. Sejak Bella sakit, Bagas selalu makan di kamar menemani Bella dan agar istrinya juga mau makan.

"Makan yuk." Ia membantu Bella duduk dan meletakkan piring sarapan Bella di atas pangkuannya.

"Hari ini katanya Vivia mau datang, gak tahu deh jam berapa. Lagi gak ada kuliah gitu katanya." Kata Bagas sambil menyendok nasinya.

"Oh ya? Kok Mas Bagas tahu?" Tanya Bella penasaran.

"Dia WA aku."

"Oh."

"Berarti hari ini kamu ditemani Vivia. Aku pulang agak telat. Gak apa - apa kan sama Vivia aja?"

Bella mengangguk pelan. Ia tak berani banyak bergerak karena sekalinya bergerak, kepalanya serasa diputar alat pemutar.

Karena Bella lebih sering menunduk, ia tak tahu bahwa diam - diam Bagas sering memperhatikannya. Lebih tepatnya memperhatikan perutnya. Bagas merasa takjub sendiri memikirkan kemungkinan ia akan punya anak sendiri. Saat itu Bagas minta maaf bukan karena tidak suka tapi ia menyesali kemungkinan Bella tidak bisa menikmati masa mudanya lebih bebas. Tapi entah kenapa sulit buat Bagas menjelaskannya.

Sementara itu Bagus memang memberikan porsi kecil kepada Bella agar tidak punya alasan untuk tidak menghabiskannya. Begitu selesai bersamaan dengan Bagas, ia membawa piring dan gelas kosong mereka ke dapur. Sepuluh menit kemudian Bagas dan Bagus berangkat kuliah.

Karena tak ada yang bisa dikerjakan, Bella hanya berbaring sambil nonton TV atau tidur. Begitu membuka mata, ia mendapati Vivia sudah berada di kamarnya, duduk manis sambil baca komik yang dibawanya sendiri pastinya.

"Vivia? Kapan datang?" tanyanya kaget sambil berusaha duduk.

Vivia menurunkan bukunya dan tersenyum. "Udah tadi. Kamu udah mendingan?"

"Cuma sakit kepalanya nih yang gak mau pergi." Keluh Bella.

Vivia meletakkan komiknya di atas meja belajar dan menyeret kursinya lebih dekat ke tempat tidur. "Kamu

terlalu stress deh. Aku udah dengar garis besar ceritanya dari Mas Bagus."

Bella terdiam tak tahu harus bereaksi bagaimana. Hanya memandang sahabatnya. "Aku? paling nggak pengen kerja sendiri. Apa kek. Walau gajinya sedikit nggak masalah. Itu paling nggak bikin aku sedikit berarti di rumah ini."

"Kamu masih merasa nggak nyaman disini?"

Bella mengangguk.

"Apa hubungannya kamu kerja sama kamu menikah dengan Mas Bagus? Masalah Mas Bagus juga."

"Karena Mas Bagus harus nikah sama aku demi rumah buat aku. Keluarga buat aku. Aku udah terlalu banyak ambil sesuatu dari Mas Bagus. Jadi waktu aku dengar Mas Bagus yang dulunya suka Latonia terus mundur demi Mas Bagus, walau nggak ada hubungannya sama aku tapi aku merasa semuanya karena aku."

"Hah?"

"Aku tahu Mas Bagus dan Mas Bagus nggak mungkin rebutan cewek tapi ketika dia bilang 'aku sudah menikah' kedengarannya cuma sebagai alasan aja. Kalo dia belum nikah, kejadiannya bisa sebaliknya kan?"

"Tahu nggak, aku percaya bahwa nggak ada yang kebetulan di dunia ini. Mau lurus kek, mau belok - belok dulu kayak benang ruwet kek semuanya akan ketemu takdirnya masing - masing. Apapun itu. Jodoh. Rejeki. Apapun. Kamu percaya?"

Bella kembali terdiam.

"Bel, aku tahu aku nggak bisa merasakan dan tahu gimana rasanya dijodohin, nikah tanpa cinta? tapi melihat kamu, aku akan bersyukur karena dapat suami yang baik. Pacaran lama belum tentu jaminan dia baik."

"Aku bukannya nggak bersyukur, Vi. Aku justru takut. Rasanya selama ini aku tinggal di dunia mimpi. Kalo sewaktu - waktu aku bangun dan semua cuma mimpi, aku nggak tahu lagi mesti gimana?" kata Bella sedih dengan suara tiba - tiba nyaris pecah.

Vivia langsung bangkit dan duduk di sebelah Bella, memeluknya. "Pasrahkan aja sama yang Di Atas dan nikmati semuanya. Selama ini kamu udah sabar dan sekarang Allah kasih hadiah buat kamu. Coba tanya hatimu sendiri."

"Aku bahkan nggak bisa percaya sama hatiku sendiri."

Vivia menghela nafas dan ikut sedih karena sakit dalam hati Bella rasanya cukup dalam. Ia tidak bisa berbuat apa - apa lagi kecuali Bella mau membuka hatinya. Dan yang bisa menyembuhkannya hanya satu orang. Suaminya sendiri. Bagas.

Seharian itu mereka ngobrol banyak sampai sore ketika Bagas pulang. Tapi Vivia baru pulang saat Bagus pulang dan langsung menawarkan diri mengantarnya.



Malam itu Bella kembali mendapat kejutan. Ibu mertuanya datang. Si kembar juga terkejut karena Edwina tidak bilang akan datang, tahu - tahu muncul ketika mereka akan makan malam.

Edwina sedih melihat kondisi Bella yang jauh lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu dulu. Ia memang jarang tanya kabar langsung dengan Bella. Ia cek kabar melalui Bagas dan Bagus. Semakin hari ia merasa harus segera ke Indonesia dan ketemu Bella.

"Sayang, kalo kamu gini terus kita harus bawa kamu ke rumah sakit. Kasihan Bagas yang terus kuatir sama kondisi kamu." Kata Edwina.

"Maaf kalo bikin semua kuatir."

Mendengar itu Edwina justru mendelik jengkel. "Kamu kebanyakan minta maaf deh. Jangan - jangan itu yang bikin kamu sakit. Semua sedih tahu lihat kamu sakit gini." Omelnya. "Mama, Papa kamu di surga sana, semua orang disini, Mama, Papa, Anggun di Singapura?semuanya!"

"Maaf." Pertama kalinya melihat Edwina marah. Bella semakin takut dan sedih. Wajahnya pucat.

Kebetulan saat itu Bagas hendak kasih tahu makan malam siap, segera menyerbu masuk. "Mama! Kok malah marahin Bella sih?" ia langsung mendekat dan duduk di samping istrinya, memeluknya.

Edwina yang jengkel walaupun tidak marah terkesiap melihat pemandangan di depannya. Sementara Bella begitu dipeluk lembut oleh Bagas tanpa terasa malah menangis.

"Mama enggak marah, cuma nggak ngerti aja kok bisa sampai begini sih?"

"Nggak marah tapi nadanya kok gitu?" tegur Bagas membela istrinya.

"Maaf, aku yang salah." Ucap Bella disela isak tangisnya, masih di pelukan Bagas.

"Tuh kan? Kamu salah apa?" Edwina tak habis pikir. "Coba bilang ke Mama sama Bagas apa yang mengganjal dihatimu selama ini. Mama yakin itu penyebab kamu sakit gini."

Bella belum bisa menjawab, ia malah menangis semakin keras dan semakin erat pula pelukan Bagas. Setelah agak tenang ia minta diambulkan tisu yang ada di meja sebelah

Bagas. Begitu menerima tisunya, ia segera menyeka air mata dan membersihkan ingusnya. Dan dengan jantung berdegup kencang, ia memberanikan diri menatap Ibu mertuanya.

"Aku cuma takut, Ma." Ucapnya dengan suara serak.

"Takut?" ulang Bagas dan Edwina serempak.

Bella mengangguk pelan. "Menikah dengan Mas Bagas membuatku bisa kenal dia lebih baik dan masalah Mas Bagus dan Mbak Latonia?bukannya nggak ada hubungannya sama sekali?" ia terdiam sejenak untuk mengatur nafas dan hati. Ia masih takut. "Aku datang kesini tiba - tiba dan menikah tiba - tiba?punya rumah, punya suami yang baik, punya uang yang cukup, punya keluarga baru, punya semuanya?tiba - tiba?Semua serba tiba - tiba. Aku jadi takut. Aku takut kalo semua akan hilang tiba - tiba juga."

Bagas menoleh dan menatap Bella tajam.

Edwina bisa mengerti dan memaklumi perasaan Bella. Ia mengangguk beberapa kali. "Memang, Mama pikir kalo kamu hidup normal beberapa lama sama kita mungkin kamu bisa merasa sebagai keluarga. Tapi kenyataannya Mama memaksamu masuk ke keluarga Mama, memaksamu menerima sebuah keluarga."

"Bel," kata Bagas ikut buka mulut. "Aku kan sudah bilang, aku nggak mungkin menikah kalo aku sendiri nggak yakin. Aku nggak bisa menikah hanya karena kasihan. Memang aku nggak cinta sama kamu—aduuuh, aku yang ngomong gini ikut malu, tapi bukan berarti aku nggak suka sama kamu. Walaupun waktu itu kita jarang ngobrol tapi aku bisa merasa kalo kita cocok. Nyambung. Dan yang jelas kamu bisa melihat aku dan Bagus sebagai dua orang yang berbeda. Bukan sepaket. Itu faktor paling penting."

Bella memandang Bagas dengan sendu.

"Kalo pun aku bilang aku udah nikah dan nggak tertarik sama Latonia itu untuk menegaskan kalo kamu jauh lebih penting buat aku. Bahkan aku nggak bisa anggap Latonia sebagai masa lalu karena kita memang nggak pernah jadian. Aku bahkan mikir kenapa aku dulu sampai bisa suka sama orang yang bahkan nggak bisa bedain aku sama Bagus. Bahkan sampai sekarang nggak bisa bedain siapa yang lebih dia suka. Itu benar - benar nggak lucu."

"Mama nggak akan belain Bagus, tapi Mama yakin kamu juga tahu apa yang terbaik buat kamu."

"Jujur aja, aku kasihan sama Bagus tapi aku juga tahu kalo Bagus benar - benar suka sama Latonia. Aku ingin dia bisa mengejar dan meyakinkan Latonia, mendapatkannya. Kalo aku suka seseorang, aku nggak suka ngalah. Lebih baik aku kejar tapi Bagus lebih suka ngalah."

"Bella," kali ini suara Edwina lebih lembut. "Walaupun kamu bukan menantu Mama, Mama tetap sayang sama kamu. Kamu anak Medina, sahabat Mama yang udah Mama anggap keluarga. Jadi dari awal kamu juga udah keluarga. Mama nggak akan dan nggak mungkin usir kamu."

Bella mengangguk. Perasaannya masih campur aduk. "Aku tahu, Ma, tapi?"

Edwina menghela nafas dalam. "Ya, Mama ngerti." Dan tiba - tiba ia memandang Bagus tajam seolah berkata bahwa semua ini salahnya. "Sudah, masalah Bagus lupain aja. Nggak ada yang perlu kamu takuti. Kamu nggak mau Mama sedih kan?" Bella menggeleng. "Nah, gitu dong." Lalu ia bangkit. "Yuk, kita makan malam."

"Mama makan duluan aja sama Bagus. Nanti aku nyusul." Kata Bagus.

"Ya udah, biar Mama suruh Bagus bawain makan malam kalian kesini." Kemudian Edwina meninggalkan keduanya.



Makan malam sudah diantar Bagus ke kamar Bella, tapi Bella masih belum nafsu makan, begitupun Bagus.

"Mungkin semua salahku." Kata Bagus. "Pokoknya, masalah Latonia aku nggak akan bikin pembelaan apa - apa lagi. Aku nggak ada perasaan sama dia." Bagus memandang lekat Bella yang sembab kebanyakan menangis. "Ya, mungkin untuk terakhirnya deh, aku mundur karena aku tahu Bagus lebih suka Latonia daripada aku. Oke?"

Bella mengangguk.

"Dan masalah kita?" Bagus terdiam beberapa saat. "ayo, kita saling jujur. Kita menikah karena keadaan. Yah, anggap dijodohin deh. Nggak ada proses pacaran atau semua yang bau romantis - romantis. Mungkin kalo aku bilang, ayo kita mulai berteman dulu, mungkin terlambat. Tapi dari awal aku sudah berusaha yang terbaik, aku peduli sama kamu. Bukan karena kewajiban. Apa kamu selama ini peduli sama aku karena terpaksa? Kamu juga nggak jatuh cinta sama aku kan?"

Bella terdiam. Tak tahu harus memulai darimana. "Mungkin lebih tepat karena kewajiban. Aku tahu Mas Bagus baik, tapi karena aku masih terlalu takut aku jadi nggak yakin."

"Mulai sekarang nggak ada yang perlu kamu takuti. Kita jalani aja seperti selama ini. Pelan - pelan."

Bella mengangguk. Ia masih sedikit ragu.

"Juga?tentang?eng?" Bagus terlihat ragu. "Lupain aja deh. Kapan - kapan aja. Sekarang kita makan ya? Kamu harus makan, biar cepat sembuh."

Bella mengangguk. Dan keduanya makan dalam diam, tenggelam dalam pikiran masing - masing. Sebenarnya kejadian ini malah membuatnya semakin takut. Semuanya pasti berubah. Dan ia khawatir secara tak sadar ia akan membentengi dirinya sendiri dari semua orang.

Sementara itu diam - diam Bagus bersyukur dalam hati bahwa Bella tidak mengucapkan kata - kata *cerai*. Ia tidak ingin dan tidak akan bercerai apalagi karena alasan yang menurutnya konyol. Bukan berarti bahwa ia sudah jatuh cinta sekali pada istrinya, tapi memang tak ada alasan untuk bercerai. Dan sebisa mungkin ia harus bisa menyelesaikan masalah ini secepatnya agar kehidupan mereka kembali tenang.

Bagus merasa sudah terbiasa dengan Bella seolah ia memang menikah karena cinta romantis. Ia tidak bisa dan tidak berani membayangkan hidupnya tanpa Bella, seolah sudah menikah bertahun - tahun bukannya baru beberapa bulan saja. ia juga baru sadar ternyata ia cukup panik melihat keadaan Bella dan ingin istrinya itu kembali sehat dan ceria seperti sedia kala. Walaupun kecerewetan istrinya itu bukan padanya tapi Bella sudah jadi istri yang baik.

Selesai makan malam dan Bella sudah minum obat, Bagus turun ke bawah sambil membawa piring bekas makan malam mereka. Setelah mencucinya di dapur, ia bergabung dengan Mamanya dan Bagus di ruang duduk.

"Bella gimana?" Tanya Bagus.

Bagus duduk di sebelah Bagus. "Baru minum obat."

"Kita bawa ke rumah sakit aja?" usul Bagus.

"Liat dua hari ke depan deh." Sahut Bagus. Lalu ia memandang Bagus. "Kamu sama Latonia gimana?" tanyanya to the point.

"Aku mutusin ambil jalan masing - masing aja. Aku capek."

"Terus dianya?"

"Kaget."

"Yakin kamu nggak apa - apa?"

Bagus mengangguk. "Kalo jodoh pasti ketemu."

"Gas, jaga Bella ya?" Celetuk Edwina.

"Iyalah, Ma." Bagus mengangguk sambil menatap Mamanya bingung.

"Bukannya gitu. Mama takut aja Bella semakin menarik diri." Edwina terdiam sesaat, "Mama nggak pernah ada niat jodohin kamu sama dia, tapi Mama selalu senang seandainya anak Mama dan anak Medina menikah. Dan situasi Bella membuat Mama akhirnya kepikiran untuk menikahkan kalian. Mama nggak mau Bella kesepian. Sendirian. Apa Mama terlalu maksain ya?"

"Ma, kan Mama selalu bilang di dunia ini nggak ada yang namanya kebetulan. Jodoh, hidup - mati, rejeki, semua ditangan Tuhan." Kata Bagus. "Dari awal kalo aku memang nggak suka, Mama mau paksa juga aku nggak akan mau. Sepele kok. Karena Bella bisa lihat aku sebagai aku. Bukan Bagus."

"Makasih ya, Sayang."

EMPAT BELAS

Bella tak sampai dirawat di rumah sakit, ia sendiri berusaha agar cepat sembuh. Ia masih takut dan ragu tapi ia mencoba untuk pasrah, menikmati dan mensyukuri keadaannya. Tapi begitu akhirnya ia sembuh secara total, ada kekhawatiran lain yang datang. Selama satu bulan berikutnya ia terus memikirkannya.

Dan pada minggu ke sepuluh ia melakukan tes kehamilan sendiri dengan tes pack yang dibelinya diam - diam di apotik beberapa hari yang lalu. Hasilnya positif. Ia sudah menduganya setelah terlambat di bulan pertama tapi belum berani yakin. Kemudian begitu melihat hasilnya, bukannya ia tidak suka tapi perasaannya kembali campur aduk. Ia bingung harus menyampaikan bagaimana kepada Bagas.

Akhirnya kesempatan yang ditunggu - tunggu datang juga. Bagus sedang di toko untuk cek rutin dan Bagus juga sedang santai di rumah, tak ada kerjaan. Saat itu sore, Santi dan Jaka baru pulang. Bagus tengah duduk nonton TV.

"Mas?" panggil Bella ragu. Ia mendekat dan duduk di samping suaminya dengan kedua tangan di belakang.

"Hmm?" sahut Bagus sambil menoleh dan memperhatikan ekspresi ragu Bella.

Bella memberikan apa yang dari tadi disembunyikan kepada Bagus dengan tangan gemetar.

Bagas menerimanya. Itu alat tes kehamilan. Ia tahu. Dan tiba - tiba tangannya yang menerima juga ikutan gemetar. Ia melihatnya dengan jantung berdebar dan?dua garis tampak

jelas disana. Ia mendongak dan spontan tersenyum. "Ini beneran? Yakin?" tanyanya tak percaya.

Bella yang tadinya cemas kaget melihat reaksi Bagas yang tak terduga tapi ia juga sedikit lega. "Mungkin perlu ke dokter juga. Tapi?yah hasilnya itu." ia masih ragu.

"Kita ke dokter besok." Kata Bagas antusias.

Bella memandang Bagas sejenak. "Mas Bagas nggak marah?"

Senyum di wajah Bagas menghilang. Ia kaget. "Marah? Kenapa marah?"

"Ya?karena aku?aku?hamil." Kata Bella terbata - bata.

Akhirnya Bagas ingat kembali kejadian itu dan mengangguk. "Pernikahan kita nggak direncanakan. Kita punya anak juga nggak direncanakan. Kita dapat rejeki kenapa harus ditolak?"

Bella tetap memandang suaminya minta kepastian.

Bagas meraih dan menggenggam tangannya. "Dulu aku minta maaf karena kamu harus nunda kuliahmu lagi. Aku minta maaf karena kejadiannya seperti itu. Tapi aku nggak menyesali semuanya. Ya lagian kita juga udah menikah. Maaf kalo selama ini aku diam. Aku takut."

"Mas Bagas bener nggak marah?" Tanya Bella sekali lagi.

Kini Bagas memeluk Bella. "Nggak ada lagi yang lebih bisa disyukuri. Kalo boleh ngaku jujur, selama beberapa minggu terakhir aku selalu ngebayangin seandainya kita punya anak pasti seru. Menyenangkan."

Dan entah bagian mananya dari kata - kata Bagas yang akhirnya untuk pertama kalinya membuat Bella membalas pelukan Bagas. "Aku boleh disini kan?"

"Kamu masih takut?" Bella mengangguk. "Nggak ada yang lebih aku syukuri lagi, Bel. Aku nggak tahu lagi kalo

kamu nggak ada. Aku udah terlalu terbiasa ada kamu. Aku juga takut, tahu."

Bella menghembus nafas lega.

"Kamu nggak akan kemana - mana. Disini rumahmu. Keluargamu. Dan aku harap aku termasuk di dalamnya. Kamu juga bukan sekedar ibu dari bayi ini kalo lahir nantinya. Ibu, nggak akan tergantikan, kamu juga nggak akan tergantikan." Kata Bagus nyaris berbisik dan wajahnya memerah. Untung Bella tidak melihat.

"Justru aku takut nggak dianggap sama Mas Bagus."

"Itu nggak mungkin."

Bella kembali mempererat pelukannya sebagai ungakapn rasa leganya.

Dan keduanya saling berpelukan untuk beberapa saat lamanya, menikmati kebersamaan mereka dalam satu hati untuk pertama kalinya.

Ketika Bagus pulang saat jam makan malam, ia mendapati Bella tidur nyenyak di pangkuan Bagus. Ia kaget sekaligus senang. Bukan karena ini kali kedua Bella tidur di pangkuan Bagus, tapi setelah kejadian beberapa waktu belakangan, hal ini pertanda bagus. Pertama, semuanya baik - baik saja dan kedua, saudara kembar dan iparnya itu sudah semakin dekat.

"Udah makan?" tanyanya sambil mengangkat bungkusan yang dibawanya.

"Belum. Nggak tega bangunin Bella." Jawab Bagus.

"Aku beli kepiting nih. Kamu bangunin dia deh, aku siapin piring dulu." Kata Bagus lalu ke dapur.

"Bel, bangun. Makan yuk?" Bagus menepuk lembut pipi istrinya. "Bel?"

Mata Bella bergerak tapi tidak terbuka.

"Bella, makan yuk? Bagus bawa kepiting tuh. Makan yuk?"

Kembali Bella bergerak perlahan dan tak lama membuka matanya, ia mengernyit bingung. "Aku ketiduran ya? Kok bisa?" gumamnya dengan suara parau. Ia ingat masih ngobrol sama Bagus dan sekarang malah tidur di pangkuan suaminya. Lagi. Ia malu dan segera bangun.

"Cuci muka sana gih. Ngiler lagi." Ejek Bagus.

Bella manyun tapi hatinya sudah ringan. Ia pun melenggang menuju kamar mandi untuk cuci muka dan tak lama sudah bergabung di ruang makan.

"Maaf ya nggak sempat masak." Kata Bella yang sudah siap makan, karena nasi bahkan kepitingnya sudah disiapkan Bagus. "Mas Bagus nggak bangunin."

"Kamunya bobo sampai ngiler gitu mana tega bangunin." Sahut Bagus.

"Iya ih, nggak malu." Goda Bagus ikutan demi menambah keakraban dan kehangatan atmosfer di rumah mereka lagi.

Bella kembali manyun. Ketika ia berkutat dengan kepiting, Bagus yang duduk di sampingnya membantunya mengupas cangkangnya. "Aku bisa sendiri deh." Katanya dengan malu.

"Nggak apa - apa. Mumpung gitu lho, Bel. Kapan lagi coba? Manfaatin aja."

"Yeee? Mas Bagus nih."

Selesai makan malam, ketiganya kembali nonton TV. Entah karena sudah mengantuk berat atau karena terlalu lega, Bella kembali ketiduran. Bagus membiarkannya dulu sampai Bella sudah nyenyak.

Satu jam kemudian ia angkat Bella ke atas tapi bukan ke kamar Bella, melainkan ke kamarnya. Hari itu ia merasa sayang kalau Bella harus tidur sendirian. Alasan lainnya karena mereka akan punya anak, jadi rasanya tidak lucu kalau harus tidur terpisah. Lagipula alasan mereka tidur terpisah dulu itu agar bisa konsentrasi sama kegiatan masing - masing dan tidak seperti dipaksa menikah. Menikmati kehidupan single.

Pelan - pelan ia baringkan Bella di satu sisi tempat tidurnya. Lalu ia ambil baju ganti dan ganti di kamar Bella sambil sekalian ambil selimut istrinya karena selimutnya walaupun agak besar tapi ukuran single. Setelah itu kembali, meletakkan selimut di kursi, menyimpan bajunya di gantungan baju, mengambil selimut Bella dan menyelimutinya lalu ia berbaring di sisi satunya.

Karena belum mengantuk, ia ambil buku yang belum selesai dibacanya yang ada di nakas sebelah tempat tidur dan duduk bersandar bantal. Tapi ternyata konsentrasinya terpecah. Sesekali ia melihat ke arah Bella. Dan setiap kali terjadi pikirannya melayang tentang ia tak lama lagi akan punya anak.

Tak lama kemudian ia memutuskan untuk mengirim pesan kepada Mamanya.

Mam, buat Papa jg?minta doanya smg smuanya berjln lancar. Kalo Tuhan mengijinkan, 9 bln lg mama sm papa akan pny cucu. Bsk mau ke dokter utk memastikannya.

Tak butuh waktu lama terdengar bunyi beep beep?
Balasan dari Edwina.

Alhamdulillah. Mama senang dengarnya. Ini berita terbaik yg mama dgr. Jaga Bella baik2. I'll be there as soon as possible. Give my kiss n hug for her :D

I will.

Bagas tersenyum. Ia letakkan ponselnya dan kembali memandang Bella. Sepuluh menit kemudian karena belum mengantuk, ia mengambil ponselnya dan browsing sesuatu disana. Tentang segala sesuatu yang berrhubungan dengan kehamilan dan ibu hamil.



Esok paginya Bella bangun lebih pagi dari biasanya dan kaget mendapati dirinya tidur di kamar Bagas. Ia langsung terduduk dan menoleh ke samping. Gerakannya yang tiba-tiba membangunkan Bagas. Dengan setengah mengantuk ia membuka matanya.

"Ada apa, Bel?" tanyanya dengan suara parau.

"Eng?" Bella bingung bagaimana menanyakannya.
"Aku?"

Bagas yang masih setengah nyawa bangun dan duduk bersandar. "Kamu kenapa?"

"Aku kok tidur disini?" Tanya Bella malu.

"Oh, itu. Aku yang angkat kamu kesini. Dari bawah."

"Kenapa?"

Bagas memejamkan matanya lagi. Diam sejenak menikmati rasa ngantuknya lalu membuka matanya. "Aku pikir percuma aja kita tidur terpisah. Nggak ada gunanya. Aku juga nggak mau kamu kenapa - kenapa."

"Hah?"

Bagas mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "Mulai sekarang kita tidur sekamar. Kamu pindah kesini. Kamar yang kamu pakai juga kamar Anggun kan? Jadi kamu pindah kesini."

Bella tak berkomentar apapun. Otaknya terjaga 100%. Tapi ia bingung.

"Kamu boleh dekor ulang kamar ini sesuai seleramu. Ganti perabot juga nggak apa - apa."

"Mas Bagas serius?" Tanya Bella ragu. Mungkin ada yang salah?

Bagas mengangguk. "Aku memang masih ngantuk tapi aku sadar 100% kok sama yang aku omong. Aku sudah mikirin ini semalaman."

"Tapi?"

"Kamu pikirin aja pelan - pelan maunya dibikin gimana. Pokoknya jangan terlalu girly aja. Jangan terlalu serba pink."

Bella menatap tajam suaminya yang masih mengantuk itu yang sepertinya memang serius dengan ucapannya. Dan karena terlanjur bangun, keduanya pun memutuskan shalat bersama. Setelah itu Bella ke dapur, sedangkan Bagas belajar sedikit.

Beberapa jam kemudian Bella, Bagas dan Bagus sarapan bersama setelah itu si kembar berangkat kuliah. Selesai membereskan meja makan dan mencuci semuanya, Bella menyeterika baju - bajunya dan Bagas.

"Mbak, saya dikasih tahu Ibu, Mbak Bella nggak boleh capek. Habis sakit gitu." Kata Santi yang muncul tiba - tiba di ruang seterika.

Bella memandang Santi sambil tersenyum. "Nggak apa - apa."

"Iya, tapi Ibu juga bilang yang lain."

"Oh ya?"

Santi tersenyum dan memperhatikan Bella dari atas ke bawah. "Ya, memang betul. Udah saya duga."

"Apanya?"

"Ibu bilang Mbak udah isi ya?"

"Hah?" *Darimana Mama tahu?* Batin Bella kaget.

"Pantesan. Mbak Bella orangnya nggak bisa dilarang, jadi abis seterika istirahat aja. Abis sakit juga toh?"

"Kok Mama??Kapan?" Tanya Bella terputus - putus dan penasaran.

Santi tersenyum. "Tadi pagi. Pagi banget malah."

Bella terdiam, berpikir. Pasti Bagus. "Baru nanti ke dokter, Mbak."

"Yah, pokoknya gitu ya." Lalu Santi pergi meninggalkan Bella sendirian.

Sementara itu Bella masih tertegun sendirian. Untung tak ada baju yang gosong. Ia tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Bingung kenapa Bagus begitu cepatnya memberitahu Mamanya.

Sekitar satu jam kemudian, pekerjaannya selesai. Setelah menyimpannya dalam lemari bajunya dan Bagus, ia pun memutuskan menghubungi Ibu mertuanya. Via pesan. Dan dibalas via video call.

"Hai, Sayaaaang?" sapa Edwina ceria.

Bella tersenyum. "Mama sehat? Papa? Anggun?"

"Sehat semua, alhamdulillah. Aduuuuh, aduh, Mama senang lho Bagus WA Mama tadi malam."

Bella kembali tersenyum tapi masih kaku. Bukannya tidak senang. Ia masih bingung harus bereaksi bagaimana. "Mas Bagus ih."

"Nggak apa - apa. Nggak apa - apa. Jaga kesehatan ya. Nanti Mama pulang secepatnya."

"Hah? Kenapa?"

"Nggak boleh?"

"Ya bolehlah, cuma kenapa tiba - tiba Mama pulang?"

"Ya buat lihat kamu dong. Katanya Papa sama Anggun juga pengen ikut. Jadi mungkin weekend deh."

Bella langsung tersipu. Wajahnya memerah. "Kenapa sampai repot gitu sih, Ma?"

"Cucu pertama gitu lho."

"Baru nanti mau periksa ke dokternya, Ma."

"Iya, Bagus sudah bilang."

Bella terdiam sesaat. Berpikir.

"Kenapa?" Tanya Edwina penasaran.

"Eng?" kata Bella ragu.

"Bilang aja."

"Mas Bagus nyuruh aku pindah ke kamarnya. Katanya udah nggak ada gunanya pisah kamar. Dia bilang aku boleh dekor ulang kamarnya juga, tapi?"

"Lha? Ya nggak apa - apa. Mama pikir betul juga sih. Kalian tinggal sekamar aja. Masalah dekor ulang juga harus deh, kan kamarnya kamar cowok. Mau ganti tempat tidurnya juga?"

Bella menggeleng. "Itu udah ukuran gede, Ma. Cukup buat dua orang."

Edwina tersenyum. "Ganti aja dekornya. Nggak usah musingin masalah biaya. Ingat ya, Bella, kamu ini sekarang bagian dari keluarga Darmawan. Kalo kita pake sistem marga, begitu nikah kamu harusnya udah ganti marga. Artinya udah resmi masuk dalam keluarga jadi kamu nggak usah sungkan. Oke?"

"Iya, Ma." Jawab Bella pelan.

"Kamu bukan orang lain lagi. Buat aja yang kamu suka. Ya atau sekalian pulang dari dokter kamu bisa langsung lihat - lihat barang buat dekor ulang. Biar nanti Mama yang bilang ke Bagas."

"Nggak usah, Ma. Gampang itu."

"Kamu ini!"

Bella tersenyum.

LIMA BELAS

Sudah dua minggu Bella pindah ke kamar Bagas. Saat ini mereka sibuk menata ulang kamar itu untuk disesuaikan dengan kebutuhan Bella. Termasuk mengganti cat kamar. Nuansanya biru keabu-abuan dan krem terang. Lemarnya juga diganti dan disesuaikan dengan kebutuhan keduanya. Yang tak diganti hanya tempat tidur dan meja belajar serta beberapa perabot kecil lain.

"Bel, biar aku yang lanjutin. Kamu istirahat aja." Perintah Bagas. Bagian yang berat - berat sudah dikerjakan kemarin dibantu Bagus dan Jaka juga Santi. Sekarang ia dan Bella hanya tinggal menyusun isinya saja termasuk isi lemari yang ternyata cukup banyak. "Sudah, kamu baringan aja!"

Bella manyun. Saat itu ia tengah memilah - milah baju mereka sesuai jenisnya. "Bossynya kumat deh." Gerutunya. "Aku kan cuma hamil, Mas. Bukan sakit."

"Ya justru karena itu." sahut Bagas ngotot.

"Sayang bayinya apa sayang istrinya sih? Kayaknya lebih sayang bayinya deh."

Kedua alis Bagas spontan terangkat lalu ia nyengir lebar. "Kok kamu cemburu sama bayi kamu sendiri?" lalu ia menarik Bella yang sedang duduk di lantai itu berdiri dan membimbingnya menuju tempat tidur. "Sudah, kamu istirahat aja. Dari tadi kamu udah kerjain banyak."

"Terserah deh." Gerutu Bella dan berguling di tempat tidur, meraih salah satu bantal dan memeluknya. Bagas bahkan mengganti seluruh bantalnya bernuansa pasangan tapi lucu. Ada yang tulisan, ada yang gambar dan terutama emoticon marah, sedih, bahagia dan mengejek. Kata Bagas,

kalau sedang malas ngomong bisa diganti dengan menunjukkan bantal emoticon itu.

Bagas duduk di pinggir tempat tidur dan tersenyum. "Kalo kamu berani gumam gitu berarti kamu udah merasa di rumah sendiri. Kamu bahagia kan, Bel? Kamu udah nggak merasa sebagai orang luar lagi kan, Bel?" tanyanya lembut.

Ditanya begitu dan tiba - tiba, kembali Bella membeku. Ia bangun dan duduk, masih memeluk bantalnya. "Mas Bagas bahagia?"

Bagas terdiam. Ia mengangguk dan tersenyum. "Ya. Nggak ada yang lebih aku syukuri lagi. Mungkin hidup kita belum sempurna tapi aku bahagia dan aku akan kerja keras buat keluarga kecil kita."

"Aku bener - bener boleh disini?"

"Rumahmu disini, sama aku. aku nggak bisa janji jadi suami yang baik tapi aku akan berusaha bikin kamu bahagia. Kamu dan anak kita. Anak - anak kita."

"Makasih." Saat ini, untuk pertama kalinya ia ingin memeluk Bagas, ingin dipeluk Bagas. Tapi ia malu. Jadi ia hanya bisa menggigit bibir bawahnya sambil menunduk dan memeluk bantalnya lebih erat.

Entah kebetulan atau Bagas bisa membaca isi hati istrinya, ia menggeser badannya dan memeluk Bella yang dibalas dengan ragu pada awalnya lalu semakin erat. *Feels like home.*

"Aku juga mungkin nggak bisa jadi istri yang baik tapi aku akan berusaha yang terbaik buat kita."

Bagas mengangguk. "Banyak yang mesti dilakuin. Tapi nggak apa - apa. Cuma satu yang aku bener - bener minta maaf. Sekarang mungkin kamu cuma menikah dengan anak

orang kaya, tapi nanti aku janji kamu sudah menikah sama orang kaya."

Bella tak bisa menahan gelinya. "Aku nggak butuh itu. Ya butuh duit sih cuma nggak segitunya. Lebih bahagia kalo kita sukses karena kerja keras kita sendiri."

Bagas mempererat pelukannya sekali lagi lalu melepasnya. "Nah, kamu istirahat ya?"

Bella masih keberatan tapi ia mengalah dan membiarkan Bagas melakukannya. Ia toh masih bisa membantu lagi nanti. "Mas Bagas berubah ya?"

"Ah, nggak juga. Dari dulu aku memang begini kok. Kamunya aja yang nggak tahu kan?" jawab Bagas sambil kembali ke tumpukan baju - baju mereka dan mulai menatanya lagi.

Bella ingat ucapan Bagus tentang Bagas yang kalau sudah suka bakal sayang sekali sama pasangannya. Jadi semua itu benar? Sejak awal Bagas sudah memperlakukannya dengan baik. Mungkin awalnya karena kewajiban tapi lama - lama ia bisa merasakan bahwa suaminya itu betul - betul peduli padanya. Dan sekarang ia semakin percaya sejak mengetahui kehamilannya. Kalau Bagas tidak peduli padanya, tidak sayang padanya—entah sedikit entah banyak, ia tidak akan segan menunjukkan kekecewaan dan ketidaksukaannya dengan jelas karena tidak ingin dibebani dengan adanya seorang anak.

Banyak pasangan baru yang tidak siap menjadi orang tua dan itu merubah perilaku mereka terhadap satu sama lain sekalipun menikah karena cinta. Apalagi mereka yang menikah dalam 'kondisi' tertentu, entah karena dijodohkan atau MBA (Marriage By Accident).

Menikah karena cinta tidak menjadikan jaminan tanpa ada kerikil dan masalah, tapi menikah tanpa cinta pun belum tentu tidak bahagia. Tidak ada yang bisa dijadikan ukuran pasti. Semua tergantung masing - masing individunya bagaimana mereka mengisi pernikahan mereka.

Bella yang awalnya merasa ragu dan takut kini memasrahkan dirinya dan berani mengambil kebahagiaan yang ditawarkan kepadanya. Rumah, keluarga dan semuanya yang baru. Semua yang pernah direnggut paksa darinya.



Sembilan bulan kemudian, sepasang malaikat kecil Bella dan Bagas lahir ke dunia. Mereka menamakannya Brian Ananda Darmawan dan Briana Ananda Darmawan.

Sampai bulan ketujuh sebetulnya Bella tak diberitahu oleh semuanya atas permintaan Bagas bahwa ia hamil anak kembar karena alasan kesehatan. Jadi hampir selama itu ia agak uring - uringan kenapa perutnya besar sekali untuk ukuran satu orang bayi. Pada trimester pertama Bella baik - baik saja. Gejala morning sicknessnya juga tidak parah. Masih bisa makan apa saja hampir tak ada pantangan. Tapi berikutnya tiba - tiba ia menjadi kepayahan dan harus sering bed rest. Bagas akhirnya menjadi sedikit overprotektif kepada Bella sampai Bella sebal sendiri. Tapi di sisi lain agar tidak sampai tekanan istrinya tambah naik akibat uring - uringan, Bagas juga melakukan hal lain agar Bella nyaman.

"Ini, anak kamu kayaknya enggak identik deh, Gas." Kata Edwina yang sudah sengaja pulang ke Indonesia bersama

suaminya menjelang Bella melahirkan. Saat itu ia tengah menggendong Brian.

"Iya. Dokternya juga bilang. Mereka dari dua sel telur berbeda." Kata Bagus yang duduk di sebelah Mamanya.

Bella sudah sehari pulang dari rumah sakit. Kini mereka semua sedang berkumpul di ruang tengah. Yang absen hanya Anggun yang tidak bisa bolos sekolah, sedangkan Arina juga masih di sekolah.

"Apa karena Papanya kembar, jadi anaknya juga kembar?" gumam Bella yang duduk di samping Ayah mertuanya yang sedang menggendong Briana.

"Nggak juga sih. Tapi dari Mama memang ada turunan itu." kata Edwina.

"Oh, iya ya." Bella manggut - manggut sambil terkekeh. Lalu tiba - tiba ia manyun. "Duuuh, coba Mas Bagus bilang kalo aku hamil kembar. Sebel deh. Kebawa sampai sekarang."

Bagas nyengir lebar. "Ya aku kan kasian sama kamu." Balasnya polos.

"Kan bukan salah bayinya."

"Lagian dari awal kamu tuh orangnya nggak bisa diem sih."

Bima tersenyum melihat perdebatan keduanya. Ia masih ingat kejadian beberapa bulan sebelumnya walau tidak melihat dengan mata kepala sendiri betapa Bella merasa sendirian dan tak pasti. Sekarang bahkan berani berdebat langsung.

"Moga - moga mereka nggak ketularan sifat bossy Papanya." Ejek Bella.

"Hehehe?Kalo demi kebaikan kan nggak apa - apa. Iya nggak, Ma? Pa?"

"Nggak ikutan. Iya kan, Sayang?" kata Edwina pada cucunya.

"Nggak malu ya berantem di depan umum?" tambah Bima pada Briana.

"Aduuuh?capek deh!" Bagus langsung tepok jidat.

Bella, mertuanya dan Bagus yang dari tadi diam memperhatikan tertawa.

"Kalo nggak identik enak, gampang dibedain." Kata Bagus tiba - tiba.

"Belum tentu juga. Kadang kita kudu antisipasi sama perasaan kenapa mereka nggak dilahirkan identik, jadi orang nggak akan membedakan - bedakan mereka." Sahut Bagus. "Identik salah. Nggak identik juga salah."

"Semuanya tergantung kita, Mas. Kalo nurutin kemauan orang terus. Capek dong." Kata Bella. "Kan Mas Bagus sama Mas Bagus udah ngerasain gimana enggak enaknya dilihatin sepaket terus. Diperlakukan sepaket terus."

"Iya, Bella betul tuh." Bima membenarkan. "Yang penting Brian dan Briana tumbuh jadi anak yang baik."

"Oh ya, terus karena mereka enggak identik jadi namanya yang identik gitu?" Tanya Bagus penasaran dan sedikit jail.

"Enggak juga sih. Habisnya enggak ada yang cocok. Adanya itu. bagusnya itu. Ya itu yang dipakai. Nama kan doa. Brian dan briana artinya kuat, ananda artinya kebahagiaan, darmawan walaupun nama keluarga artinya kan bisa suka memberi derma atau mematuhi janji." Jawab Bella.

"Harapannya mereka itu anak yang kuat dan membawa kebahagiaan yang bisa menjaga tingkah laku mereka dengan baik. Menjadi dermawan atau seorang yang darmawan." Sambung Bagus.

"Terus panggilannya? Brian sih pendek ya. Ini dipanggilnya brian, bri, pake I atau braiyen? Ala barat?" Tanya Bagus lagi. "Lha briana kepanjangan. Klo dipanggil bri, dua - duanya nengok deh."

"Brian aja gampang. Briana dipanggilnya Brina. Brian dan Brina." Terang Bagus.



Karena baru pulang dari rumah sakit, rumah hampir selalu ramai kedatangan tamu. Bahkan sampai malam dan Bella cukup kecapekan. Untungnya ada Ibu mertuanya yang selalu membantu. Sekarang sudah jam sepuluh dan ia sudah mulai mengantuk. Si kembar junior sudah tidur dari tadi. Ia senang karena mereka anak - anak yang tenang dan tidak rewel. Walaupun tampak Briana kurang sabaran. Kata Bagus menurun dari Mamanya.

"Untung ya anak kita enggak kayak monyet." Gumam Bagus setelah memandang si kembar junior di box bayi yang juga diletakkan di dalam kamar mereka. Bella maunya nanti saja kalau sudah tiga bulan mereka ditempatkan di kamar Anggun yang akan dirubah jadi kamar bayi.

"Kok gitu?" Bella sudah bersiap berbaring.

Bagas berjalan menuju tempat tidur dan berbaring di samping Bella. "Lha kan banyak tuh yang bilang bayi baru lahir kayak monyet kerut - kerut gitu. Tapi si kembar kelihatannya mulus - mulus aja tuh. Cakep."

"Ih." Bella spontan memukul lengan suaminya. "Mana ada yang begituan? Bayi prematur kali yang berkerut? Bayi kok dibilang monyet. Anak monyet dong jadinya? gimana sih?"

Bagas tersenyum. "Ya pokoknya Brian dan Briana cakep. Titik. Mau protes? Nggak terima?"

Bella langsung tertawa sambil menutup mulutnya. "Bilang aja dari tadi kalo mau muji anak sendiri. Dimana - mana orang tua pasti bilang anaknya sendiri pasti cakep. Mas Bagas ih!"

Bagas merubah posisinya menjadi setengah duduk. Beberapa bantal disusun dibelakang punggungnya. "Bel?"

"Hmm?" Bella memandang Bagas penasaran karena nada suaranya menjadi lebih serius.

Bagas memandang Bella. "Aku minta maaf ya?"

"Maaf? Kenapa?" Bella pun duduk dan bersandar dengan bantal dalam pelukannya.

"Kamu jadi nggak bisa langsung kuliah. Harusnya kamu masih senang - senang kan?"

Bella tersenyum. "Kalo itu masalahnya, aku juga harus minta maaf. Mas Bagas kan juga harusnya masih senang - senang, tapi malah harus menikah. Gara - gara aku datang kesini."

Bagas langsung menatap Bella tajam. "Jangan bilang begitu. Aku nggak suka dengarnya."

"Ya, Mas Bagas sendiri kan yang mulai."

"Iya sih."

"Ya udah, kita sama - sama. Oke?"

"Bel?"

"Hmm?"

Bagas nyengir lebar. "Ini konyol sih, cuma?"

"Kenapa?"

"Telat juga?tapi apa iya ya?"

"Apanya? Bingungin deh."

"Will you be my girl? Je t'aime."

"Heh?" pekik Bella lupa bayi - bayinya tidur.

"Aaargh!" pekik Bagas juga lebih pelan sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Makanya aku nggak mau ngomong dalam Bahasa Indonesia. Malu."

Anehnya Bella bukannya tertawa dan menganggap aneh atau konyol, ia malah tersentak dan berdebar - debar. Karena ia juga sudah jatuh cinta kepada suaminya sendiri. Tapi ia diam saja tak berani mengatakannya, hanya berani menunjukkannya dengan perbuatan kalau ia sayang pada Bagas.

"Bel? Kok diam sih? Konyol sih ya?" cerocos Bagas tak tenang melihat Bella yang terpaku. Dan lebih konyolnya lagi ia justru merasa takut ditolak padahal mereka juga sudah menikah dan ia bisa merasakan bahwa Bella peduli padanya. Mungkin juga sayang. Tapi ia tak berani memastikannya sebelum ini.

Bella menggeleng. Tersenyum. "Je t'aime aussi." Bisik Bella dengan jantung berdebar.

Bagas tak berani mempercayai pendengarannya, bahkan saat ini untuk bergerak saja rasanya sulit. Tapi kemudian ia beranikan diri menggenggam tangan istrinya yang gemeteran di bawah tangannya sendiri. "Konyol ya kita?"

Bella menggeleng. "Mungkin ini jauh lebih indah?"

"I hope your happiness is with me, by my side. Your home is me, wherever I am. As my happiness is you and you are my home."

"I am." Bella terdiam lalu, "How can I'm not love you, what do I tell my heart, when do I not want you here in my arms."

"Is that a song?"

Bella tersenyum. "Mas Bagas nyuruh aku les bahasa segala macam buat ini ya?" godanya akhirnya.

"Ada satu lagu Jepang yang aku suka, lagunya Greeeen yang Kiseki, yang kalo diartikan begini?"

*The days you've given me accumulate
The days that have passed, the paths we walked together
Whether our meeting was coincidence
Or fate, just the fact that we met
Is a miracle*

...

*We found the little happinesses in each day
In the slow path we walked
Our meeting is just one small thing
In a big world, but just the fact that we met
Is a miracle*

Bella mengangguk. "Ya. Buat aku semuanya keajaiban. Walaupun aku juga tahu setiap manusia sudah punya takdirnya sendiri - sendiri dan nggak ada yang namanya kebetulan. Tapi aku tetap bersyukur. Di akhir hidup Mamaku, aku dipertemukan dengan Mama yang lain, keluarga yang lain."

Lalu ia kembali ke posisi semula, berbaring perlahan tapi kali ini lebih mendekat ke arah Bagas dengan hati - hati. Bagas sendiri merubah posisinya, juga bersiap untuk tidur. Ia membuka lengannya agar Bella bisa lebih nyaman.

"Have a nice dream." Bisik Bagas lalu mencium puncak kepala Bella, "When you wake up, you're still have all you dream about." dan ia pun tidur.

Bella tersenyum dan mulai memejamkan matanya. Dalam hatinya ia kembali bersyukur bahwa ia masih punya keluarga yang menyayanginya, rumah untuk berteduh, makanan yang cukup ditambah dengan suami yang sayang dan peduli padanya juga dua malaikat kecil yang dipercayakan Tuhan kepada mereka secepat ini. Tuhan tak pernah tidur.

EPILOG

Setelah melahirkan dan hasil merenung berhari - hari, Bella memutuskan tidak akan kuliah reguler. Ia memilih kursus memasak saja. Ia ingin membantu di toko kue Mama mertuanya yang tengah jauh dari tanah air dan membantu iparnya mengurusnya.

Awalnya Bagus tidak setuju dan tetap menginginkan istrinya melanjutkan ke jenjang Strata satu atau minimal D3. Dengan lembut dan sabar Bella menolaknya dengan alasan ingin lebih banyak waktu untuk Brian dan Briana. Sekolah memang penting tapi prioritas utamanya adalah keluarga kecil mereka. Apalagi Bagus juga sibuk dengan kuliahnya dan harus mempersiapkan diri untuk ke Perancis. Pertimbangan lainnya adalah saat Bagus melanjutkan kuliah ke Perancis dan ternyata pekerjaan Papa mereka di Singapura diperpanjang, siapa yang akan bertanggungjawab di toko?

Karena alasan-alasan tersebut akhirnya Bagus luluh dan mengizinkan.

Tetapi rencana - rencana tersebut baru terealisasi saat Brian dan Briana sudah berusia satu tahun. Sementara ini Bella akan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya.

Di sisi lain, permintaan kepada Bagus sebagai tutor belajar privat semakin banyak sehingga ia kewalahan dan akhirnya merekrut kawan ataupun junior di kampus yang bersedia dan ingin mendapatkan penghasilan tambahan. Karena alasan Bagus disukai itu cara mengajarnya yang mudah dimengerti, maka sebelum kawan - kawan dan junior

- juniornya melakukan pekerjaan mereka, ia mengajari dan memberitahu metode mengajarnya kepada mereka.

Dan hal itu juga memuaskan orang - orang yang menyewa jasa mereka. Akhirnya karena permintaan terus meningkat, Bagas membuat lembaga kursus kecil - kecilan yang melayani privat dan belajar di kelas. Lalu seminggu sekali, ia mengajak rekan - rekan kerja yang tergabung di lembaga kursusnya untuk memberikan pengajaran gratis semua mata pelajaran bagi anak-anak tidak mampu di Surabaya dan sekitarnya.

"Assalamu'alaikum." Sapa Vivia yang baru datang bersama Bagas dari kegiatan sosial mereka. Ya, Vivia ikut bergabung dalam aksi memberikan pengajaran gratis.

"Wa'alaikumsalam." Balas Bella yang sedang menyusui Briana di ruang keluarga, sedangkan Brian sudah tertidur pulas di kasur bayi yang sengaja digelar di atas karpet ruang keluarga.

Bagas yang menyusul Vivia di belakang, langsung ke kamar tidur mereka untuk ganti baju dan membersihkan diri sementara Vivia pamit ke kamar mandi tamu untuk cuci tangan dan kaki juga.

"Yah...kok mereka tidur sih?" Gumam Vivia. Padahal ia gemas ingin bermain bersama si kembar junior.

Tak lama Bagas turun dengan baju yang sudah diganti lalu duduk di samping istrinya. Ia mengusap kepala Briana yang memiliki rambut halus nan lembut lalu menciumnya.

Briana, si kecil gembul berusia enam bulan itu merasa sedikit terganggu dan mendongak sebentar lalu kembali konsentrasi pada sumber makanannya.

Bagas selalu gemas dengan anak - anaknya yang jika tengah menyusui, sebelah tangannya selalu sambil mencoba meraih kakinya sendiri.

"Papa kangen deh. Main yok?" Ajak Bagas.

Bella langsung melirikinya tajam. "Nggak usah mulai. Brina udah mulai ngantuk." Ultimatumnya.

Suaminya itu nyengir lebar.

"Sepi ya?" Komentar Vivia.

Hari minggu memang hari libur juga untuk Santi dan Jaka kecuali ada acara, keduanya diminta datang membantu dan akan dihitung sebagai lembur.

"Mas Bagus lagi ke toko." Jawab Bella. Walaupun seharusnya Bagus terhitung sebagai Adik ipar tapi ia tetap mempertahankan panggilan *Mas* untuk menghormati saja.

Bagas tertawa lalu bangkit. Ia menuju dapur untuk membuat minuman untuk mereka bertiga terutama Vivia sebagai tamu.

Sementara itu Vivia cemberut mendengar godaan Bella. "Apa sih!" Tapi tak urung wajahnya memerah.

Bella terkekeh. "Kamu gabung ikut tim relawan di kegiatan sosial Mas Bagus memang tulus ikhlas untuk membantu sesama, aku tahu. Tapi aku juga kenal kamu gak baru kemarin sore, Vi. Kamu kesini cari Mas Bagus kan? Hem?" Ia menaik - naikkan kedua alisnya.

"Enggak ih." Elak Vivia tapi wajahnya tersipu.

Sepertinya akhir - akhir ini ipar dan sahabatnya tengah tertarik satu sama lain. Ia bersyukur seandainya hal itu terjadi. Artinya Bagus sudah membuka hatinya untuk orang lain. *Move on*. Dan Vivia bisa mendapatkan cowok yang baik. Ia berharap keduanya berjodoh.

"Aku sih setuju aja kamu sama Bagus." Celetuk Bagus dengan nampan minuman dan camilan di tangan. "Tapi harus siap LDR ya."

"Kenapa jadi bahas Mas Bagus sih?" Protes Vivia.

"Aku kenapa?" Tiba - tiba yang disebut namanya muncul sambil menenteng kotak berisi donat mini aneka topping dari toko kue mereka.

Vivia menolehkan wajahnya ke arah Bagus terlalu cepat yang membuat Bella cekikikan.

"Nggak ada apa - apa kok. Cuma ada yang kangen aja." Ujar Bella.

"Siapa? Bagus?" Tanya Bagus.

"Idih, najis!" Sahut Bagus.

"Vivia?" Goda Bagus sambil menaikkan kedua alisnya lalu meletakkan kotak kue di atas meja dan duduk di samping Bagus. Ia manggut - manggut. "Boleh. Nanti sepulang aku dari Perancis, kita menikah."

Kontan saja pernyataan Bagus disambut delikan maut dari Vivia apalagi mengatakannya dengan santai dan cengengesan padahal jantung Vivia rasanya sudah jumpalitan tak karuan.

"Ngomong kok asal njeplak!" Gerutu Vivia. "Bodo ah!"

"Kalau aku diminta melamar kamu sekarang sih hayuk aja tapi apa orang tua kamu setuju? Keluarga besar kamu?" Tanya Bagus masih mode santai dan hanya Bagus yang bisa melihat keseriusannya.

Suasana yang tadinya ceria, atmosfernya mendadak berubah ketika Bagus tiba - tiba membicarakan pernikahan tanpa tedeng aling - aling.

"Aku punya penghasilan tapi sedikit. Dengan kondisi ekonomi Mama sama Papaku yang alhamdulillah

berkecukupan, semua orang hanya melihatku sebagai anaknya orang kaya. Sebagian orang akan bilang gak masalah kita menikah karena keluargaku kaya. Tapi sebagian lagi memandangkanku sebagai anak orang kaya tanpa kerjaan. Yang hidupnya masih ditopang orang tua yang itu juga benar." Terang Bagus. "Aku masih ingin melanjutkan kuliah di Perancis untuk diriku sendiri juga untuk kelangsungan toko kue yang dirintis Mama susah payah dari nol. Kamu juga lulus kuliah masih ingin kerja kan?"

Vivia mengangguk. "Eh...kok jadi serius gini sih?" Tanyanya.

Bagus tersenyum dan mengangguk. "Aku memang serius. Aku suka kamu tapi saat ini aku nggak mau pacaran dulu."

Mendengar pernyataan blak - blakan Bagus, Bella melongo dan Vivia shock. Sedangkan Bagus tersenyum dikulum.

"Kalau mau kita bersama pilihannya hanya kita menikah dalam waktu dekat atau setelah aku pulang dari Perancis." Kata Bagus.

Vivia yang pada dasarnya sudah mulai menyukai Bagus sejak beberapa bulan belakangan hanya bisa terdiam dengan wajah merah padam. Ia memang tidak bisa langsung membedakan yang mana Bagus dan mana Bagas awalnya tapi seiring berjalannya waktu dan intensitas kebersamaan mereka semakin banyak, perlahan ia bisa membedakan keduanya. Bahkan dari suara saja menurutnya sudah berbeda. Tanpa harus melihat orangnya, hanya mendengar siapa yang berbicara, ia bisa tahu siapa itu.

"Gimana tuh, Vi?" Tanya Bella di tengah keheningan yang menyesak penuh bunga - bunga.

"Kondisi Bella memang mengharuskan dia menikah dengan Bagus saat itu. Tapi kita beda." Kata Bagus lagi.

"Aaaku pikir ddulu..." sahut Vivia akhirnya. "Aaaku...kayaknya uhm...pulang dulu aja deh." Katanya terbata.

Bagus mengangguk. "Aku antar." Ia beranjak dan mengambil kunci Katana.

"Ehm...Bel, Mas Bagus...aku pulang dulu. Assalamu'alaikum." Vivia beranjak dan mengekor Bagus.

"Wa'alaikumsalam." Balas Bella dan Bagus serempak.



Sepulang mengantar Vivia, Bagus langsung istirahat. Bagus sendiri masih bercengkerama dengan Bella di ruang keluarga sambil mengawasi Brian dan Briana yang tidur pulas di kasur bayi mereka.

Malamnya ketiganya kembali bersantai di ruang keluarga masih bersama si kembar junior yang kali ini masih asyik bermain sendiri menggigit baby teether. Sese kali mengoceh sambil menyemburkan air liurnya.

"Ngomong apaan sih mereka?" Tanya Bagus sambil terkekeh.

"Ya coba Mas Bagus tanyain. Kali aja sesama orang kembar bisa ngerti." Sahut Bella asal.

"Vivia tadi gimana, Gus?" Tanya Bagus tanpa memandang kembarannya. Tatapannya justru takjub melihat anak - anaknya. "Kamu suka dia beneran kan? Sudah move on betulan kan?"

Mendengar itu Bella juga melirik Bagus tajam.

"Masa lalu biarlah jadi masa lalu..." bukannya menjawab malah menyanyikan lagunya Inul Daratista.

"Mas Bagus ih. Serius nih!" Omel Bella manyun.

Bagus nyengir. "Move onlah. Nggak ada gunanya mikirin orang yang nggak punya prinsip gitu." Akhirnya ia serius juga. "Aku nyaman sama Vivia. Nggak nyangka cuy!" Ia bersiul. "Dan yang paling penting dia bisa membedakan antara Bagus dan Bagus. Itu yang terpenting."

Bella manggut - manggut lega.

"Aku nggak mau mainin orang. Emak - Bapaknya aja sayang dan merawat dia sepenuh hati macam kacang kedele, masa aku yang orang luar berani mainin perasaan orang? Dikutuk Mama jadi wajan bisa - bisa aku nanti."

"Mas Bagus...udah nggak ada kontak sama Mbak Latonia?" Sejak melahirkan, Bella belum melanjutkan kursus bahasa Inggris dan Perancisnya lagi.

"Kontak intens sih enggak tapi masih ketemu di IFI. Pokoknya she's history. Titik."

Kembali Bella manggut - manggut lega. Ia tidak ingin hubungan baiknya dengan Bagus dan Vivia rusak karena masalah perasaan. Keduanya adalah keluarganya.

"Mas Bagus serius kan sama Vivia?" Tanyanya.

Bagus mengangguk. "Seriuslah. Tapi aku nggak mau pacaran. Doain aja." Ia pun bangkit. "Aku tidur dulu."

Bella dan Bagus mengangguk.

"Aku gak nyangka deh." Kata Bella sambil bersandar di bahu suaminya setelah Bagus menghilang ke kamarnya.

"Apanya?" Tanya Bagus sambil memperhatikan si kembar dengan seksama.

"Mas Bagus dan Vivia."

"Jodoh siapa yang tahu? Seperti kita." Kali ini Bagas menoleh ke arah istrinya sambil menggenggam tangannya.

Bella mengangguk. "Mas Bagas enggak menyesal kan?"

"Kamu sendiri bahagia kan?"

Bella tersenyum. "Terlalu bahagia malah. Keluargaku bertambah dengan adanya Brian dan Briana."

Kali ini Bagas merangkulkan tangannya di tubuh Bella. "Nggak pernah sedikitpun aku menyesal karena harus menikah muda. Rasanya luar biasa bangun tidur sampai tidur lagi ada yang menemani. Sekarang ditambah bonus dua malaikat lucu sekaligus. Apa yang harus disesalkan coba?"

"Masa - masa tenang sebagai mahasiswa mungkin?"

Bagas tersenyum. "Setiap orang itu hakekatnya menikah. Cepat atau lambat. Aku, hanya dipercepat saja. Allah mempercepat datangnya jodohku mungkin karena merasa aku sudah bisa dipercaya untuk memikul tanggung jawab ini."

"Terima kasih. Terima kasih untuk semuanya." Bella balas merangkul suaminya sehingga kini mereka saling berpelukan.

"Aku juga terima kasih sama kamu. Kamu datang tak terduga dan membuat hidupku lebih berwarna." Sahut Bagas.

Saat Bella hendak buka mulut, salah satu dari si kembar menangis. Brian. "Sudah mulai ngantuk kayaknya dia." Ia mengurai pelukannya untuk mengangkat Brian dan membawanya ke atas. "Mas, tolong bawa Briana ya?" Pintanya sambil meninggalkan ruang keluarga.

"Iya." Bagas pun turun ke lantai dan tersenyum. "Hi, beautiful. Tambah cantik aja deh anak Papa nih." Ia mengelus pipi Briana.

Briana tersenyum seolah mengerti kata - kata Papanya.

"Hari ini ngapain aja? Main - main sama Brian? Atau main - main sama Mama?"

Briana kembali mengoceh sambil menyemburkan air liurnya dan sesekali tersenyum.

"Papa kok dilema ya? Pengen kalian cepat besar biar bisa diajak ngobrol sama main tapi juga pengen kalian tetap jadi bayi - bayi lucu Papa. Gimana dong, Sayang?"

Lalu Bagus mengangkat Briana dan menggendongnya. Sebelum menyusul ke kamar bayi, ia mematikan semua lampu dan mengunci pintu - pintu dan jendela - jendela.

Sampai di kamar bayi, Brian masih menyusui tapi matanya sudah terpejam. Akhirnya Bagus membawa Briana ke kamar mereka dulu. Sebelum ia baringkan di atas kasur, ia ciumi dulu wajah terutama kedua pipi gembilnya sampai si kecil terkekeh.

"Brina belum ngantuk nih? Masih mau main nih?" Tanyanya lalu mencium pipi Briana lagi dan si kecil kembali terkekeh. "Sehat terus ya, Sayang? Jadi anak yang sholehah dan sholeh bersama Brian. Malaikat kecil, Papa. Love you."

Seolah mengerti, Briana tersenyum. Manik hitam matanya menatap lurus ke arah Papanya.

Kira-kira kurang dari setengah jam kemudian, Bella menyusul ke kamar. Sambil tersenyum ia menggendong Briana yang balas tersenyum kemudian memberinya ASI.

"Briana cantik..." panggil Bella pada si kecil sambil mengelus pipinya.

Merespon panggilan Mamanya, Briana menatapnya lurus.

"Jadi anak sholehah ya? Sehat terus. Mama sama Papa selalu ada buat kalian."

Diam - diam Bagas tersenyum mendengar kalimat serupa yang dilontarkan kepada si kecil.

"My angels." Ia mencium puncak kepala keduanya bergantian. "Kadang aku iri melihat Bagus yang aktif. Hidupnya menyenangkan. Beda denganku yang terasa datar dan membosankan."

"Mas..."

Bagas tersenyum dan menggeleng. "Aku memang nggak seterbuka Bagus. Tapi aku juga menikmati hidup dengan caraku. Sebelum kecelakaan itu terjadi. Rasanya hampa saat apa yang kamu sukai direnggut paksa oleh keadaan. Sesaat aku marah sama Allah. Aku cukup suka mengajar tapi itu pun nggak berjalan lancar. Kadang aku berharap bisa menjadi orang biasa - biasa saja."

"Maksudnya?" Kening Bella berkerut tak mengerti. Seolah Briana merasakan hal yang sama, sesaat ia melepaskan diri demi menatap sang Papa lalu kembali menyusui. "Tuh, Brina aja bingung."

Bagas kembali tersenyum. "Papa is fine now, baby." Ia pun mengelus kepala si kecil. "Aku ini sadar diri. Tahu kok kalau punya kelebihan fisik."

Bella mau tak mau terkekeh. "Nggak lagi narsis kan?"

"Nggak dong. Kan memang ganteng. Ya...walaupun ganteng itu relatif sih. Buktinya banyak murid - murid SMA naksir."

"Deeeh...si Mas. Papa narsis ya, Nak?" Ujar Bella geli walaupun dalam hati juga mengakui kalau Bagas ganteng. "Terus maksudnya Mas Bagas bilang ganteng ini?"

"Aku nggak nyaman saat orang hanya memandangkanku secara fisik. Aku nggak bisa secuek Bagus. Terus saat ketemu Mama Medina, aku jadi malu sendiri. Mama Medina orang

yang penuh semangat sekalipun sedang terpuruk. Dan aku nggak menyesal bertemu denganmu. Kamu orang pertama di luar keluargaku yang membuatku nyaman dan melihatku sebagai aku sendiri. Bukan sepaket Bagus atau kembaran Bagus."

Bagas memandang istrinya dalam dan penuh perasaan yang dibalas sama dengan Bella lalu keduanya saling tersenyum.

Tak butuh waktu lama bagi Briana sampai akhirnya pulas. Dengan hati - hati Bella meletakkannya di box bayi di kamar sebelah. Diikuti oleh Bagas.

Setelah keduanya mengucapkan selamat tidur sekaligus doa pengantar tidur untuk si kembar junior, keduanya kembali ke kamar mereka.

Setelah mengganti baju dengan baju tidur, keduanya berbaring.

"Bel..." panggil Bagas yang berbaring sambil merengkuh istrinya. Aman dan nyaman bersandar di dadanya.

"Ya?"

"Kalau dipikir - pikir kamu kok kayak Cinderella ya?" Gumam Bagas.

Bella terdiam sesaat. "Iya kah?"

Bagas mengangguk. "Udah nggak punya orang tua masih juga diusir sama orang yang mengaku keluarga. Bedanya Cinderella dikerjain Ibu tiri, kamu Budhe tiri." Ujarnya menahan kesal.

"Mas?" Bella mendongak menatap Bagas sambil mengusap lengan yang merengkuhnya itu dengan lembut.

"Iya kan?" Bagas masih bersikukuh.

"Jadi Mama Wina itu Ibu peri aku dan Mas Bagas Prince Charming aku?"

Bagas menunduk dan mengangguk. "Seperti itu kan? Hanya saja aku nggak butuh sepatu kaca untuk menemukanmu. Kamu juga nggak akan berubah jadi upik abu setelah tengah malam. Selamanya akan menjadi Princessku tersayang dan tercinta."

"Dan hidup bahagia selamanya seperti dalam dongeng?" Bisik Bella.

Bagas mengangguk lagi. "Bahagia. Selamanya."

Bella mengangguk. "Aamiin Ya Rabb."

"Karena aku akan berbuat yang terbaik agar kamu selalu bahagia. Kamu dan anak - anak." Janji Bagas.

"Ya."

EXTRA PART

"Mas Bagaaas!" Panggil Bella panik sambil menggedor pintu kamar mandi. "Cepetan! Nanti telat lho."

"Iyaaa!" Sahut Bagus dari dalam.

Bella pun segera keluar menuju ruang keluarga dimana semua orang termasuk Mama - Papa mertuanya dan Anggun yang khusus datang dari Singapura demi hari istimewa ini. Iya, istimewa karena Bagus wisuda. Bagus sudah lebih dulu beberapa bulan sebelumnya. Bahkan Vivia juga ada.

Tak lama Bagus sudah bergabung dengan keluarganya. "Yuk, berangkat." Ajaknya.

"Kamu kenapa? Mau wisuda kok sakit perut? Salah makan atau gugup?" Tanya Edwina.

Bagus nyengir. "Nggak tahu tuh, Ma. Tiba - tiba sakit perut gitu."

Mereka pun segera berangkat karena waktunya semakin sempit.

"You're beautiful with hijab." Puji Bagus kepada Bella saat ia melangkah menuju mobil.

Mendengar itu Bella langsung tersipu. Ia masih suka tersipu saat suaminya memujinya.

"Woy, jangan pacaran dulu! Katanya telat!" Teriak Bagus menggerutu.

"Bagus, mulutnya!" Tegur Edwina. "Untung anak - anak sudah masuk ke mobil." Dumelnya lalu masuk ke dalam mobil.

"Waduh iya!" Bella pun menyeret suaminya.

Dan begitu semua sudah masuk ke dalam mobil, mereka segera menuju gedung tempat acara wisuda dilangsungkan.

Untung saja kondisi jalanan Surabaya sedang kondusif sehingga mereka sampai tepat waktu. Sedikit mepet memang.

Kemudian Bagas mengikuti jalannya acara wisuda dengan khidmat sampai selesai. Dan dari tempatnya duduk, diam - diam Bella menangis haru melihat suaminya akhirnya menyandang gelar sarjana. Tetapi di saat yang sama pikirannya melayang kemana - mana.

Kembali Bella berpikir seandainya Bagas belum menikah, setelah wisuda, dia akan bebas melakukan apapun dan bekerja dimanapun yang diinginkannya atau malah melanjutkan master di luar negeri seperti Bagus. Kemungkinan itu besar sekali mengingat otak cerdas Bagas. Hanya saja keadaan memaksanya untuk tetap di zonanya sekarang.

"Kamu kenapa, Sayang?" Tanya Edwina cemas melihat menantunya.

Bella menggeleng. "Terharu melihat Mas Bagas wisuda dengan nilai terbaik." Tidak sepenuhnya bohong juga.

Edwina manggut - manggut sambil mengusap lembut lengan menantunya dan tersenyum. "Alhamdulillah ya?"

Bella mengangguk. "Iya. Alhamdulillah, Ma."

Setelah serangkaian acara panjang akhirnya tiba juga sesi foto bersama. Sebelumnya Bella harus memperbaiki riasannya lebih dulu akibat menangis tadi. Saat ini ia sudah lumayan bisa menggunakan make up dengan baik setelah diajari oleh Vivia. Sahabatnya sendiri juga bukan tipe yang make up fanatic. Lebih suka yang simple bahkan terkesan *no make up*.

Usai foto - foto dengan seluruh keluarga besarnya termasuk Vivia juga keluarga kecilnya, Bagas pun mengajak

semua untuk makan siang di restoran sebagai bentuk syukurnya atas selesainya ia belajar di perguruan tinggi. Awalnya Mama - Papanya yang memaksa untuk membayar semua tapi Bagas berkeras untuk membayarnya sendiri karena merasa sudah punya penghasilan tetap walaupun jauh dari penghasilan Papanya.

"Alhamdulillah Bagas dan Bagus, kalian sudah menyelesaikan kuliah dengan baik. Sangat baik malah. Mama dan Papa bangga sekali." Ucap Edwina sebelum mereka memulai makan siang. "Sebentar lagi juga Bagus akan berangkat ke Paris untuk melanjutkan belajar disana. Baik - baik disana, jaga shalatnya, belajar yang rajin biar bisa cepet pulang. Yang nungguin disini banyak." Tambahnya sambil melirik dan tersenyum pada Vivia yang tersipu malu.

"Jaga pandangan juga. Jangan cengangas - cengenges aja disana. Kamu gak lagi liburan. Jaga kesehatan. Jaga diri dengan baik intinya." Sambung Bima.

"Iya, Ma, Pa." Janji Bagas sambil mengangguk mantap.

Lalu Edwina menatap Bagas. "Kamu rencananya setelah ini apa? Fokus ke bimbel kamu atau nyari kerja?"

Bagas terdiam sejenak lalu tersenyum. "Belum tahu."

Sementara orang tuanya mengangguk memaklumi, Bella tampak kepikiran.

"Take your time. Fokus dulu di bimbel kamu sampai pondasinya betul - betul kuat setelah itu baru merencanakan yang lain karena toh penghasilannya mencukupi kan?" Kata Bima.

Bagas mengangguk. "Alhamdulillah mencukupi. Makasih, Pa."

Bima mengangguk lalu mulai memimpin doa untuk mereka. "Ayo...ayo...makan."



Bella bersyukur selama acara wisuda sampai syukuran kecil - kecilan dengan makan bersama itu Brian dan Briana tidak rewel. Malah menikmati segala sesuatunya.

Justru sebelumnya di sesi foto wisuda malah banyak teman Bagas yang gemas dengan si kembar junior. Keduanya laris manis jadi artis sehari. Bahkan Latonia sempat ikut bergabung sebentar juga berkenalan dengan Vivia. Bella sekilas melihat raut sedih Latonia yang segera disembunyikan sekalipun Vivia tidak diperkenalkan sebagai pasangan resmi Bagus tapi sebagai perempuan pasti bisa menebak sendiri.

"Kenapa? Capek ya? Hem?" Tanya Bagas saat mereka sudah di rumah. Di kamar lebih tepatnya. Ia mengelus kepala istrinya sayang.

Bella tersenyum.

"Kangen Brian sama Brina? Mereka diculik lagi tuh sama Mama - Papa." Kata Bagas sambil terkekeh.

Sejak pulang ke Surabaya, Edwina, Bima dan Anggun seolah berlomba untuk menculik Brian dan Briana. Alasannya kangen. Dan keduanya senang - senang saja ikut kedua Eyang juga Tantenya. Penyebabnya sepele, minta apapun nyaris selalu dikabulkan.

Bukannya biasanya begitu? Orang tua bertugas mendisiplinkan anak, kakek - nenek memanjakan cucu.

"Iya. Mereka sampai tidur bareng si kembar." Bella geleng - geleng kepala takjub.

"Jadi, kenapa wajah kamu kelihatan sedih gitu?" Kali ini Bagas sudah duduk di samping istrinya.

Bella menyandarkan kepalanya di bahu suaminya. "Aku bersyukur Mas Bagus sudah lulus. Lulusan terbaik pula."

"Terus?" Tanya Bagus sabar.

"Ehm...kalau Mas Bagus berencana ambil master di luar negeri juga nggak masalah kok. Berangkat aja. Jangan karena aku, Mas Bagus urung pergi." Kata Bella santai mungkin padahal hatinya sudah tak karuan.

Bagas mengusap lembut kepala istrinya. "Ada rencana kesana memang. Tapi sekarang masih ingin disini dulu. Dan bukan karena kamu. Ada sih sedikit."

"Pergi aja. Aku sama anak - anak pasti baik - baik aja kok. Kan ada Mbak Santi sama Mas Jaka."

Bagas menggeleng. "Nanti. Setelah memantapkan bimbél dulu. Beberapa masih ada yang minta aku sendiri yang pegang langsung."

Ada rasa bangga menyusup di hati Bella. "Mas Bagus emang keren!"

Bagas terkekeh.

"Terus rencananya gimana? Lamar kerja gitu?"

Bagas terdiam lama. "Uhm...gini ya, Bel, dari dulu aku nggak terlalu tertarik kerja ikut orang. Lebih suka buka usaha sendiri. Merintis sendiri dari nol dengan tanganku sendiri. Kamu keberatan?"

"Kenapa harus keberatan?" Tanya Bella balik.

"Karena belum bisa kasih kenyamanan seperti yang Mama - Papa kasih."

"Mas Bagus lupa ya siapa orang tuaku? Aku ini cuma dari keluarga sederhana. Sudah terbiasa dengan kehidupan pas - pasan." Sahut Bella sambil menghela nafas dalam. "Selama itu rejeki halal dari keringat suamiku, berapapun in syaa Allah aku syukuri."

"Alhamdulillah. Makasih ya, Sayang?" Bagas spontan mencium puncak kepala istrinya.

"Aku yang makasih ke Mas Bagas. Tapi..." Bella mendongak menatap suaminya. "Mas Bagas nggak jadi langsung lanjut bukan karena terbebani sama aku dan anak-anak kan?"

"Astaghfirullah, Sayang! Istighfar! Kok kamu masih mikir gitu?" Cecar Bagas tak suka.

"Maaf. Maaf." Perlahan air mata Bella sudah menganak sungai. "Aku cuma takut. Takut Mas Bagas kecewa. Menyesal. Aku takut sendirian sekarang."

Bagas pun mengeratkan pelukannya. "Kamu sudah nggak sendirian lagi. Cinderella sudah menemukan pangerannya kan? Justru karena kamu, aku bisa memulai usahaku sendiri. Apapun cara datangnya. Selama ini aku masih bingung untuk memulai sesuatu. Terlalu jengah dengan kondisiku sebelumnya. Sedang Bagus sudah mantap di bidang kuliner. Awalnya aku akan membantu manajemen toko kue Mama aja dulu yang kupikir mungkin bisa dikembangkan lagi sebelum menemukan apa yang betul-betul aku inginkan." Ia terdiam sesaat sebelum melanjutkan. "Sekarang, aku sudah tahu harus apa dan apa yang betul-betul aku inginkan. Semua berkat kamu. Memang belum sempurna tapi aku sudah punya segalanya. Jadi nggak ada yang aku sesali. Terutama kamu dan anak-anak."

Melihat kesungguhan dan ketulusan yang terpancar dari mata Bagas yang tak pernah berubah, semua kekhawatiran Bella seolah tak pernah ada. Kini ia percaya sepenuhnya.

"Allah memberi apa yang kita butuh bukan yang kita inginkan." Lanjut Bagas manis.

"Ya." Bella mengangguk.

"Yuk, tidur." Ajak Bagus. "Besok kita sibuk."
Bella mengangguk lagi.



Esok paginya, rumah keluarga Darmawan riuh dengan hiruk pikuk berbagai persiapan untuk dibawa ke rumah Vivia.

Kenapa?

Karena pagi ini adalah hari istimewa untuk Bagus dan Vivia.

Yups, Bagus akan melamar Vivia sebelum berangkat ke Perancis minggu depan.

Awalnya Bagus ingin melamar saat ia pulang dari Perancis nanti. Selesai ia belajar disana. Tapi usulan Bagus yang menyuruhnya lebih baik pulang dari Perancis langsung menikah itu jauh lebih greget dan melegakan mengingat mereka sudah LDR sebelumnya.

Apa lagi yang ditunggu? Usia sudah cukup. Penghasilan? Bagus sudah merintis kafe kecil - kecilan bersama kawan - kawan kuliahnya. Dan prospeknya Bagus. Apalagi Bagus termasuk pemegang saham terbesar sehingga minimal saat ditinggal melanjutkan sekolah di Perancis, ia masih ada penghasilan. Tidak banyak tapi cukup untuk memulai membangun rumah tangga sederhana.

Karenanya Bagus pun langsung setuju apalagi mumpung orang tua dan Adiknya masih di Indonesia.

Entah karena terlalu antusias atau malah terlalu gugup semua tampak panik. Setiap akan berangkat ada saja yang masih harus dilakukan bahkan...

"Mamaaa...Brina pup nih!" Teriak Bagas panik sambil membawa putrinya ke kamar mandi.

Bella segera menyusul keduanya.

"Ambil pampers sama baju gantinya aja." Suruh Bagas pada istrinya. "Kalau kamu ikut ke kamar mandi nanti tambah ribet."

Tanpa kata Bella berbalik untuk mengambil keperluan Briana termasuk baju lain. Jaga - jaga kalau yang sedang dipakai basah atau kotor.

Akhirnya setelah setengah jam yang kalut, seluruh anggota keluarga Darmawan pun berangkat menuju rumah Vivia. Beberapa sanak saudara lain yang dekat juga ada yang turut serta.

Dan sekitar setengah jam kemudian, mereka sampai di rumah Vivia. Di teras rumah sudah ditunggu oleh keluarga Vivia yang langsung menyilahkan masuk.

"Bismillah biar nggak gugup." Bagas yang tengah menggendong Briana menepuk bahu saudara kembarnya sambil memberikan senyum yang menenangkan.

Bagus yang mendadak gugup saat turun dari mobil tadi hanya mengangguk kaku tapi tak urung mengucapkan basmalah juga dalam hati serta doa - doa yang menenangkan hatinya.

Mereka duduk lesehan di sepanjang ruang tamu dan ruang keluarga yang hanya dibatasi lemari pajangan saja sebagai partisi.

Briana masih bersama Bagas yang kini duduk dipangkuanannya. Ia tampak tenang sekaligus ingin tahu sambil memperhatikan sekitarnya. Sedangkan Brian justru tertidur dipangkuan Bella sejak mobil meninggalkan rumah mereka.

Setelah berbasa - basi, acara pun dimulai. Setelah Prapto, Ayah Vivia memperkenalkan anggota keluarganya, ia menanyakan maksud kedatangan Bagus sekeluarga yang dijawab oleh Bima sebagai wali Bagus.

"Alhamdulillah di pagi yang cerah ini, kami sekeluarga bermaksud untuk silaturahmi kepada panjenengan sekeluarga sebagai keluarga dari sahabat menantu saya, Bella. Selain itu kami juga ingin mengantarkan putra bungsu kami, Bagus, untuk melamar putri panjenengan, Vivia." Kata Bima.

Ayah Vivia manggut - manggut.

"Jadi, sekarang biar Bagus sendiri yang bicara. Itu kalau masih sanggup." Goda Bima yang spontan membuat Bagus cemberut dan disambut kekehan semuanya.

Bagus terdiam sesaat sambil melegakan tenggorokannya.

"Assalamu'alaikum buat semuanya..." salamnya setelah mengucapkan basmalah yang kemudian dibalas oleh yang ada di rumah Vivia. "Saya Bagus dengan diantar rombongan keluarga bermaksud untuk meminta izin Bapak dan Ibu untuk menikahi Vivia."

Setelah itu hening. Bella yang duduk di sebelah Bagus tanpa sadar merangkulkan sebelah tangannya erat ke lengan Bagus sementara tangan yang lain merangkul setengah memeluk Brian yang masih pulas dan didudukkan dipangkuanannya.

Bagas menoleh dan tersenyum. "Kok kamu yang gugup?" Bisiknya.

Bella cemberut lalu nyengir dan kembali fokus pada Bagus dan Vivia. Bagus pun kembali fokus pada acara dan melihat Ayah dan Ibu Vivia tersenyum.

"Alhamdulillah, saya senang Mas Bagus mau langsung serius dengan anak saya, Vivia. Baru Mas Bagus yang begini." Kata Prapto tersenyum tulus kepada Bagus. "Setelah kenal Mas Bagus, walaupun suka pecicilan..."

Dan hal itu langsung membuat Bagus tersipu dengan wajah merah padam. Bagus sampai harus menahan tawa sekuat tenaga melihat kembarannya seperti itu.

Prapto terkekeh. "Tapi dari awal kenal sampai sebelum hari ini, saya terkesan sama sikap Mas Bagus yang nggak neko - neko dan sepertinya bisa saya percaya untuk menjaga Vivia. Sudah ada penghasilan juga. Nggak masalah pas - pasan, in syaa Allah nanti Allah sendiri yang nambah kalau niat Mas Bagus karena Allah." Sambung Prapto yang membuat Bagus sedikit lega. "Tapi...karena yang menjalani itu Vivia, jadi biar Vivia sendiri yang menjawab."

Begitu namanya disebut, ganti wajah Vivia yang memerah dan jantungnya berdebar tak karuan.

"Gimana nih, Nduk, kamu mau menerima lamarannya Mas Bagus?" Tanya Prapto pada Vivia yang duduk di sampingnya.

Vivia yang sedari tadi menunduk malu kini hanya sanggup mengangguk dengan wajah semerah kepiting rebus.

"Alhamdulillah." Ucap Bagus dan keluarganya dengan serentak.

"Karena minggu depan Bagus sudah berangkat ke Perancis, kalau kita tentukan waktunya sekarang, panjenengan keberatan?" Tanya Bima. "Ya walaupun belum bisa memberi tanggal pastinya minimal perkiraannya saja."

Kedua orang tua Vivia mengangguk setuju.

"Karena Mas Bagus maunya begitu pulang dari Perancis langsung nikah, kalau tiga bulan setelah Mas Bagusnya pulang, bagaimana?" Usul Ningrum, Ibu Vivia.

"Hmm...rasanya cukupan ya, Bu? Nggak terlalu cepat juga nggak terlalu lama." Edwina mengangguk. "Ya boleh. Saya setuju." Ia menoleh pada Bima dan Bagus.

"Ya, boleh." Bagus pun mengangguk setuju.

"Kalau Mama sama Bagus setuju, Papa juga setuju saja."

"Alhamdulillah." Ucap Prapto dan Ningrum.

Kemudian mereka lanjut membicarakan beberapa detail kecil setelah itu doa dan makan siang bersama.

"Papa, mam." Pinta Briana tak sabar yang disambut tawa para orang dewasa.

"Iya, Sayang. Gantian. Antri dulu." Sahut Bagus lembut. "Tuh, Brian aja anteng sama Mama."

"Bian bobo." Tunjuk Briana dengan imutnya.

"Lah iya..." Bagus terkekeh. "Brina tunggu sama Mama disana dulu ya? Biar Papa ambilin makan dulu."

"Ehm." Briana mengangguk.

Bagas pun menurunkan Briana dan didudukkan sebelah Bella setelah itu mengantri di meja prasmanan.

"Bian bobo." Ujar Briana sambil menepuk lembut kepala kembarannya. "Bina dak bobo. Bina mau mam." Lalu ia nyengir memamerkan gigi - gigi kecilnya.

"Brianaaaa...Tante kangen nih..." seru Vivia heboh begitu duduk di hadapan Briana sambil merangkul kedua pipi si kecil gemas. Bukannya marah, Briana malah cekikikan dan membaringkan kepalanya dipangkuan Vivia.

"Selamat ya, Vi. Tinggal selangkah lagi." Ucap Bella bahagia saat sahabatnya juga bahagia. "Rahasia Allah itu luar biasa."

Vivia mengangguk antara senang dan tersipu. "Aku sendiri nggak nyangka. Ternyata sama Mas Bagus." Ia tercenung sesaat lalu menghela nafas dalam. "Selama ini Mas Bagus perhatian memang. Selalu baik. Cengengesan sih tetep. Aku akui sih aku nyaman sama dia. Pokoknya dia beda sama yang lain. Tapi aku pikir hanya itu karena aku tetap bisa merasa dia juga jaga jarak. Intinya perhatian dan kebaikannya karena kita sahabatan dan yeah...sifatnya emang gitu. Tiba - tiba..."

"Kenapa harus membuat status pacaran lagi kalau aku juga nyaman dan cocok sama kamu?" Sahut Bagus tiba - tiba sudah duduk di belakang Vivia dengan sepiring nasi dan botok tahu tempe yang segar.

Tak lama Bagus juga menyusul dengan piring penuh berisi nasi, sayur sop dan ayam goreng.

"Kamu lapar apa doyan?" Tanya Bagus kaget.

Bella dan Vivia juga membulatkan kedua mata mereka saat melihat porsi yang ada.

"Ini sekalian buat dua bidadariku." Sahut Bagus cuek. "Brina, yuk mam dulu."

Briana segera beringsut mendekati Papanya dan langsung membuka mulutnya untuk disuapi. "Tu, Papa." Tunjuknya pada bunga kol.

Bagas pun menambahkan sayuran itu di porsi kecil Briana yang memang suka sayuran. Setelah putrinya, ia menyuap sesendok penuh untuk istrinya baru dirinya sendiri.

"Ih, kalian bikin iri. Ck!" Gerutu Vivia sebal melihat kemesraan sahabatnya itu.

Bella tersenyum malu. "Sabar ya...nanti kalau sudah waktunya juga gitu kok."

"Iya. Nanti aku lebih romantis dari Bagus. Karena aku memang gitu." Celetuk Bagus yang dihadahi pelototan oleh Vivia.

"Makan aja deh." Dumel Vivia.

"Jangan gitu. Aku minggu depan ke Perancis lho. Nanti kangen." Goda Bagus sambil menaik - naikan kedua alisnya jahil.

Vivia hanya mendengkus sementara Bagus tetap menyuapi kedua bidadarinya selagi pangeran kecilnya masih konsisten tidur.

Brian baru terbangun menjelang mereka akan pulang tapi ditunda sebentar karena merengek minta makan. Belum lagi ditambah ngemil puding.

Usai makan dan sekiranya Brian sudah tidak kekenyangan, keluarga Darmawan pamit pulang.

Dan sepanjang perjalanan pulang, perasaan bahagia membuncih di dada Bella.

"Senyum - senyum gitu. Happy banget? Tanya Bagus penasaran.

Bella mengangguk mantap. Senyumnya masih melebar. "Nggak ada lagi yang lebih aku syukuri lagi. Allah betul - betul Maha Baik. Saat kukira yang paling dekat denganku dan peduli sama aku itu hanya Vivia. Saat aku pikir aku nggak punya tempat untuk pulang lagi, Allah mengirim bantuan yang tak disangka - sangka."

Bagas yang tengah menyetir, menoleh dan tersenyum. Ia juga mengusap lembut kepala Bella yang kini sudah terbalut hijab.

"Aku sayang sama Arina tapi Mas Bagus, Mama Wina - Papa Bima, Mas Bagus dan Anggun, kalian adalah rumahku. Sekarang ditambah Vivia, in syaa Allah. Aku...sudah nggak

takut lagi. Nggak sendiri lagi." Kata Bella tak bisa menahan haru. "Alhamdulillah. Alhamdulillah. Alhamdulillah."

Kali ini kelegaan luar biasa yang teramat sangat dirasakan oleh Bella. Ketakutannya karena harus sendirian sudah tak ada. Ia dikelilingi orang - orang yang peduli dan sayang padanya. Allah tak pernah tidur.

Setiap dongeng hanya diakhiri kalimat 'Mereka hidup bahagia selamanya' walaupun kenyataannya tak pernah ada yang tahu. Satu hal yang jelas setiap kesedihan pasti diikuti kebahagiaan.

B U K U M O K U